Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Kala Kodrat 1

R.Ng. Yasadipura I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/11/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK KALA KODRAT 1

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Karangan
R.NG. YASADIPURA 1

Alih Aksara dan Alih Bahasa
SOENARKO H. POESPITO

DIT. TRADISI ... JEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2198
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang
BP No. 1166

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1756/1984
Tanggal terima : 26-12-1984
~~Beli~~/hadiah dari : proyek PBSID
Nomor buku :
Kopi ke : 3

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Bahasa Indonesia

Kata Pendahuluan 7
1. Lanjutan Negeri Pirkaras Jatuh 9
2. Prabu Nusirwan Kembali ke Negeri Medayin 12
3. Berbagai Gagasan untuk Mengislamkan Prabu Nusirwan 18
4. Prabu Kuskehel Mendapat Pujian 27
5. Nasihat Seh Betaljemur 35
6. Prabu Nusirwan dengan Seluruh Rakyatnya Memeluk Agama Ibrahim 39
7. Permaisuri Medayin Pulang Kembali 45
8. Para Raja Pengiring Tiba di Negeri Medayin 50
9. Patih Bestak Murtat 58
10. Bubur Patih Bestak 64
11. Prabu Nusirwan Gering 70
12. Prabu Nusirwan Mangkat, Digantikan oleh Putranya .. 76
13. Prabu Hirman Menghadap ke Negeri Kuparman 84
14. Prabu Syahsiar Bertemu dengan Permaisuri Medayin ... 87
15. Patih Baktiyar Mengadu Berkata Bohong kepada Prabu Hirman 95

Bahasa Jawa

1. Candhakipun Nagari Pirkaras Bedhah 101
2. Prabu Nusirwan Kondur Dhateng Medayin 105
3. Rembag Badhe Ngislamaken Prabu Nusirwan 113
4. Prabu Kuskehel Angsal Pangalembana 125
5. Betaljemur Suka Pamrayogi 135
6. Prabu Nusirwan Sakawulanipun Ngrasuk Agami Ibrahim 140
7. Prameswari Medayin Kondur 146
8. Para Ratu Pandherek Dumugi Medayin 153
9. Patih Bestak Murtat 164
10. Jenang Patih Bestak 173
11. Prabu Nusirwan Gerah 180

12. Prabu Nusirwan Seda, Kagentosan Putra 187
13. Prabu Hirman Sowan Dhateng Kuparman 197
14. Prabu Syahsiyar Sowan Prameswari Medayin 201
15. Patih Baktiyar Matur Ngamandaka Dhateng Prabu Hirman 212

KATA PENDAHULUAN

Seri cerita menak terdiri tidak kurang dari 46 jilid, mulai Menak Sarehas, Menak Lare, Menak Serandil, Menak Sulub, Menak Ngajrak, Menak Demis, Menak Kaos, Menak Kuristam, Menak Biraji, Menak Kanin, Menak Gandrung, Menak Kanjun, Menak Kandhabumi, Menak Kuwari, Menak Cina, Menak Malebari, Menak Purwakandha, Menak Kustup, Menak Kodrat, Menak Sorangan, Menak Jamintoran, Menak Jaminambar, Menak Talsamat hingga Menak Lakat.

Sumber cerita berasal dari Arab, mengutarakan tentang berbagai kisah penyebaran agama Islam yang terjadi sekitar negeri Arab, pada masa-masa permulaannya.

Seri serat menak sebelumnya diterbitkan oleh Balai Pustaka dalam bahasa Jawa berbentuk tembang dengan tulisan huruf Jawa. Digubah oleh almarhum R. Ng. Yasadipura I.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka kini dapat disajikan cerita-cerita menak dalam bahasa Indonesia dengan tulisan huruf Latin.

Jakarta, Juli 1982

Penyunting

1. LANJUTAN NEGERI PIRKARAS JATUH

1. Mereka telah sepakat dalam pembicaraan. Datuk Berdanis lalu menciptakan api. Pintu kota itu terbakar, hancur roboh. Dan api semakin berkobar menjadi-jadi. Kota yang tertutup rapat itu sekarang telah dapat dimasuki barisan, yang tak terbendung lagi. Pasukan Pirkaras berduyun-duyun melarikan diri masuk ke dalam istana, mengungsi kepada rajanya.

2. Semuanya jadi kalang kabut, karena nyala api semakin membesar. Bahaya datang dari segenap penjuru, dari utara, barat dan selatan. Istana sang raja Krejis pun telah dapat dimasuki oleh pasukan negeri Gumiwang. Raja Krejis ditangkap.

3. Patih Goncor telah tertangkap pula dengan semua hulubalang serta punggawa lainnya. Ada tujuh puluh orang banyaknya, termasuk para mantri-hulubalangnya. Prabu Nusirwan dengan segenap bala tentaranya yang tersisa karena tewas, hanya dapat keluar dengan menerjang barisan Gumiwang.

4. Oleh raja Kuskehel sebelumnya sudah diatur, agar memberikan jalan keluar kepada orang-orang Medayin yang akan melarikan diri. Mereka itu dalam keadaan yang sangat menyedihkan, menderita dan sengsara. Setiba diluar, Baginda segera menaiki gajahnya. Laskar Medayin semakin rusak, banyak tertinggal berceceran tak keruan.

5. Seluruh kota Pirkaras dihancurkan. Lebur-tumpur termakan kobaran api. Yang tewas pun tak terhitung lagi. Sesudah itu pasukan Gumiwang berangkat pula mengejar barisan pengiring Prabu Nusirwan. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyusulnya; karena barisan Medayin itu sangat lambat jalannya. Banyak di antaranya yang sakit perut, muntah - berak dan terserang demam.

6. Barisan yang sedemikian itu dengan mudah telah dapat dikejar oleh lawannya. Sebagai pimpinan, Prabu Kuskehel memberi perintah kepada bawahannya, "Bersabarlah kalian semua! Ikuti sajalah dari belakang. Panembahan Nusirwan itu jangan kau ganggu. Ia tentu sudah sangat sedih sekali.

7. Hanya si Patih Bestak itu saja yang sering berbuat yang bukan-bukan. Dialah yang selalu membuat perjalanan itu menjadi panjang, mengada-ada dengan bermacam-macam dalih kepada baginda. Karena itu tangkaplah dia! Hanya dia seorang! Ikat dan belenggulah dia dalam perjalanan ini. Lepaskan dia, bila kita nanti sudah sampai di Medayin.

8. Hai adinda raja Jongkulkum. Anda sajalah yang melakukannya menangkap Patih Bestak itu!" Raja itu menjalankan perintah. Mereka memilih kuda perang. Pasukan Gumiwang itu mendapatkan dua ribu kuda pilihan. Dengan pasukan pilihan pula mereka memacu kuda-kuda itu mengejar laskar Medayin.

9. Dua ribu ekor kuda itu menderu berpacu dengan penunggangnya. Setelah sampai di tempat Prabu Nusirwan, dihadapannya seorang pembantu berdatang sembah, "Ampun tuan, kami ini utusan raja perkasa Prabu Kuskehel, raja senapati yang menduduki kursi kehormatan kerajaan Purwakanda.

10. Prabu Kuskehel adalah senapati yang memimpin pengejaran ini. Kepada saya diperintahkan untuk membelenggu si Patih Bestak, yang baru akan dibuka ikatannya nanti bila tiba di ibukota Medayin. Dialah yang sering memperlambat perjalanan ini, karena sering berbuat yang bukan-bukan.

11. Adapun perjalanan paduka selanjutnya, sayalah yang diperintahkan untuk mengawalnya. Perintah ini datang pula dari gusti Prabu Semakun, yang telah diberi kuasa pula

oleh kakandanya, Wong Agung Jayengmurti. Jadi kamilah yang akan mengantar perjalanan paduka."

12. Kedua ribu prajurit berkuda itu lalu menyebar, ke depan, ke kiri dan ke kanan. Sedang dari belakang para raja yang semuanya adalah raja andalan." Semua prajurit Medayin menggigil ketakutan. Sementara itu Raja Kuskehel telah turun dari kudanya.

13. Seandainya ada yang ingin melarikan diri, laskar Medayin itu pasti akan tertumpas habis. Raja Beskul sampai pula di tempat itu, lalu turun dari kendaraannya. Mereka itu datang mendekat, menghadap Prabu Nusirwan. Kemudian mereka duduk-duduk di bawah pohon yang rindang. Namun Patih Bestak selalu terdengar merintih-rintih.

14. Dia berbuat seakan-akan sakit keras. Mukanya pucat, pandanganya suram dan merasa sangat takut. Dia sudah merasa dan menyadari kesalahannya. Demikian pula pandangan Baktiyar, yang terkepung rapat oleh barisan negeri Gumiwang dengan laskar Prabu Kuskehel.

2. PRABU NUSIRWAN KEMBALI KE NEGERI MEDAYIN

1. Sementara itu datang pula utusan Prabu Semakun, yang disuruhnya untuk membesarkan hati dan membantu pekerjaan Prabu Kuskehel dengan laskarnya. Utusan itu tidak lain ialah makhluk kesayangannya, bekas patih negeri Purwakanda dulu yang telah diberikan kepada adindanya, Raja Gumiwang itu.

2. Patih Jedi Terisan datang merendah dari angkasa, berkelebruk mendarat di hadapan Prabu Nusirwan, dengan para raja pengusirnya. Patih Jedi segera menyampaikan pesan itu, "Hai Prabu Kuskehel dan Prabu Beskul, menurut pesan perintah dari Gusti Raja Gumiwang,

3. kalian diberi wewenang dalam pengawalan ini. Apabila Baginda raja mengadakan persinggahan untuk mencari bala bantuan kepada raja-raja yang dilewatinya, orang-orang Medayin itu diperintahkan untuk menumpas saja. Demikian pula kepada buat ramanda raja, bila beliau tidak mau sadar diri terhadap saya. (tidak mau memperdulikan peringatan saya ini) Itu terserah kepadamu!" Maka jawab Prabu Kuskehel, "Ya, benar! Tetapi sebenarnya karena ada seorang yang suka membujuk-mengajak mencari bala bantuan seperti itu."

4. Sementara itu ia menggamit laskarnya, yang segera bertindak menangkap Patih Bestak dengan anaknya, Baktiyar. Keduanya dibelenggu lalu disingkirkan dari kelompok orang Medayin. Semua kejadian itu dihadapan para hulubalang negeri Gumiwang. Selanjutnya Patih Jedi Terisan berkata, "Wahai Baginda raja Medayin saya sangat berharap bahwa paduka tidak lagi sudi mendengarkan ucapan Patih Bestak yang selalu menyebabkan kerusakan itu!"

5. Raja Kuskehel sengaja berkata keras, agar didengar oleh Prabu Nusirwan, "Hai kakang Jedi, sebenarnya sampai ki-

ni, Baginda raja Medayin itu belum pernah mempunyai keinginan sendiri. Baginda selalu saja menurut kata-kata Patih Bestak keparat itu. Dengarkan hai kakang Jedi, selagi anda ada disini dan dapat menjadi saksi mata. Dalam hati saya sangat tidak enak, merasa sangat sakit hati,

6. diketahui oleh Baginda pun biarlah; bahwa saya dituduh menyerbu ke perkemahannya, menurut pengaduan Ki Patih Bestak itu. Saya tidak mempunyai keinginan sedikit pun, akan mempersulit baginda. Bahkan siang pun, sama sekali tidak! Namun Patih Bestak telah berkata bohong. Dikatakannya, bahwa saya telah datang menyerbu malam itu, dan berperang dengan si Baktiyar.

7. Kapankah saya telah bertemu muka dengan si Baktiyar?! Namun itu sudah dikatakannya kepada Baginda. Nah sekarang kemarilah! Marilah kita bertempur disini! Keroyoklah aku berdua dengan ayahmu, dihadapan Raja Medayin yang dimuliakan oleh segala raja!" Sesudah mengatakan ucapan itu, Prabu Kuskehel tak tertahankan lagi amarahnya.

8. Ia memang seorang yang pemarah, pemakan bawang, pemberang, tak segan-segan dalam berbicara. Ketika itu marahnya mendadak datang menggelegak. Ia berdiri dan langsung melangkah menyambar kedua tubuh terbelenggu itu ke hadapan Sri Nusirwan. Keduanya dilepas ikatannya. Pedang dan perisai dilemparkan kepada Baktiyar, katanya, "Hai Baktiyar, marilah kita bertempur!

9. Ayahmu telah mengatakan kepada baginda raja, bahwa engkau sudah berperang melawanku pada suatu malam. Katanya gajahku telah dipedang oleh si Baktiyar itu. Dia mengadu, bahwa saya akan menangkap baginda malam itu, dengan menggempur pondokan. Begitulah kata ayahmu! Nah, sekarang marilah kita bertempur yang sesungguhnya!" Badan Patih Bestak menggigil karena takutnya. Kedoknya terbuka, kebohongannya diketahui orang.

10. Ki Bahtiyar menangis terisak-isak. Namun Prabu Kuskehel semakin kasar tindakannya. "Ayo, Bahtiyar! berdirilah segera, berperang darat melawan aku. Bukankah engkau telah mengaku bahwa sudah berperang melawan daku?" Namun Baktiyar tidak bergerak sedikit pun. Dia semakin menunduk dengan tangisnya. "Hai Baktiyar, ayo cepat! Mari kita bertempur!" Orang itu tetap tak bergerak. Kuskehel berjalan mendekat, lalu direnggutnya keduanya.

11. Keduanya diangkat dengan tangan kanan dan kiri, dilambungkan tinggi-tinggi ke atas, lalu dibantingkan ke atas tanah jatuh terguling, pingsan keduanya. Prabu Kuskehel berdatang sembah kepada raja Nusirwan, "Sudahlah, saya harap paduka sadar, jangan selalu saja percaya kepada ki Patih Bestak! Dia adalah seorang penipu, pembohong. Dia telah seribu kali menipu paduka. Mengapa paduka masih saja mempercayai kata-katanya? Bukankah putra tuan itu

12. sangat sayang kepada paduka baginda? Sedari muda sampai tua selalu saja tuan musuhi. Tuan selalu saja percaya dan menuruti ulah orang yang bukan-bukan. Seorang yang dari muda sampai tua belum pernah berlaku jujur biar secuil pun. Bohongnya sungguh keterlaluan! Membuat tuan sendiri menjadi rusak. Belum pernah tenteram senang barang sehari!" Sri Nusirwan menunduk dengan air mata bercucuran. "Anak anda Prabu Kuskehel,

13. engkau benar, maafkan segalanya. Sekarang marilah, antarkan saya kembali ke negeri Medayin. Semuanya akan gampang dilakukan nanti dari negeri itu. Kini benar-benar telah saya saksikan sendiri kebohongan Patih Bestak, sebab engkaulah yang telah membuka kedoknya. Marilah, berangkatkan dengan segera!" Raja Kuskehel berkata dengan takzim, "Kini tuan sudah sadar, bukan?

14. Putra tuan Sultan Kuparman, Wong Agung Jayengmurti,

dan putra tuan raja Negeri Gumiwang, Prabu Semakun, sangat sayang kepada paduka tuan. Karena itu, jangan hendaknya tuan selalu saja mempercayai orang keparat seperti Patih Bestak itu." Sementara itu barisan mulai berangkat. Raja Beskul berjalan di depan sebagai penunjuk jalan. Sedang Prabu Kuskehel mengambil tempat di belakang. Patih Bestak dan Baktiyar,

15. dinaikkan ke atas punggung kuda betina, tanpa pelana, dituntun orang, berjalan di depan Prabu Kuskehel. Perjalanan itu ditempuh dengan lancar, tidak mengalami gangguan apa pun. Daerah perbatasan sudah lewat. Mereka kini memasuki wilayah kerajaan Medayin. Berita itu telah sampai ke ibukota. Seh Betaljemur menggamit dua orang bupati untuk diajak mengelu-elukan kedatangan Sang Prabu.

16. Prabu Nusirwan dengan barisan pengiringnya mendirikan peristirahatan, dua hari perjalanan jauhnya dari pusat kota. Di situlah Seh Betaljemur mendapatkan baginda, dengan langsung memasuki perkemahan itu. Ditangisinya baginda di hadapan Prabu Kuskehel dan Prabu Beskul. Raden Hirman dan Raden Hurmus pun ada di situ. Patih Bestak dan Baktiyar tetap dalam keadaan terikat.

17. Kedua orang itu terlihat sangat malu tersipu duduk menunduk. Seh Betaljemur bertanya, "Apakah gerangan dosa kedua orang itu, hingga mereka harus dibelenggu?" Raja Beskul menjawab, "Dia berdosa kepada ki lurah, telah berkata bohong tentang senapati pimpinanku. Dikatakannya bahwa sang senapati menyergap pondokan baginda dan hendak menangkap Sri Nusirwan pada malam itu. Padahal pimpinan kami itu tidak beranjak dari tempatnya sendiri.

18. Dia menghendaki agar Baginda menjadi bingung pada malam itu, dan mau dibawa melarikan diri ke negeri Pirkaras, mengungsi ke negeri raja 'serigala'. Ternyata tak sam-

pai sejam kami dapat menggilasnya dalam pertempuran. Itulah mereka, ada tujuh puluh orang, yang telah kami belenggu semuanya. Itulah orang-orang yang telah dimintai bantuan Patih Bestak." Seh Betaljemur mengangguk-angguk mendengar penjelasan itu. "Ya, memang keterlaluan!

19. Tetapi wahai Sang Prabu, bolehkah kiranya dia meminta ampun atas dosanya itu?" Raja Kuskehel menjawab, "Saya tidak mau memberinya maaf. Saya ingin memberitahukan dulu kepada junjungan saya Raja Gumiwang, Sang Prabu Semakun. Dan kalau Baginda Semakun dapat memberikan maafnya, maka sayalah yang tidak rela, dan akan saya serahkan kepada Wong Agung Surayengbumi.

20. Dialah yang telah merusak kehormatan dan keperwiraan saya. Dialah yang telah menyebarkan berita, bahwa aku ini raja maling; yang hanya bisa berbuat menunggu kelengahan orang. Itulah yang menyakitkan hatiku!" Seh Betaljemur terdiam. Beberapa lamanya tidak ada percakapan. Kemudian Betaljemur yang tua itu bertanya pula, "Wahai anakanda, benarkah berita yang saya terima, bahwa junjungan anda itu akan diangkat oleh kakandanya,

21. untuk dijadikan raja termulia hanyakrawati di negeri Kuparman?" Raja Kuskehel menjawab, "Tetapi agaknya gusti Semakun yang lebih muda itu tidak menginginkannya. Dia masih gemar melakukan peperangan. Beliau hanya minta dijadikan pengisi kursi kehormatan, johan palowanu. Beliau lebih suka diangkat sebagai Panglima angkatan perang. Sang Raja Gumiwang itu memang seorang yang gagah perwira dalam perang.

22. Beliau lebih senang menjadi pamong kemanakannya, Sultan Jayusman dan menjadi pendamping Prabu Ruslan; agar mendapat kesempatan maju ke medan perang. Apabila beliau menjadi raja besar, tentu akan jarang sekali turun ke gelanggang perang. Sekarang ini gusti Prabu Semakun hendak membuat senjata 'palu rantai mas' seberat

seribu kati. Beliau sudah pandai mempergunakannya dalam perang, seperti Prabu Tasangsul Ngalam dari Negeri Burudangin itu."

23. Raden Hirman dan Raden Hurmus tertunduk mendengarnya. Prabu Nusirwan mencucurkan air mata. Dengan tenang Seh Betaljemur berkata, "Kehidupan seseorang di dunia ini tergantung kepada yang diikutinya. Jika selalu menuruti orang pembohong, lama-kelamaan akan menjadi penipu. Namun bila mengikuti seorang yang gagah-perkasa di dunia, lama-kelamaan dia pun dapat menjadi seorang yang cakap berperang. Anakanda raja Gumiwang, Prabu Semakun

24. telah menjadi seorang raja yang kesohor di muka bumi. Lain halnya dengan yang selalu bergaul dengan Patih Bestak; semakin sengsara dengan seribu penderitaan, selalu dikejar-kejar sebagai pelarian. Badan hancur, capai-lelah, celaka dikejar bencana!" Para raja dan hulubalang itu tertawa gelak-gelak. Prabu Nusirwan berkata, "Benar semua yang kau katakan, bapa. Lalu bagaimana nasibku ini?

Ternyata dia adalah raja yang berjasa dalam perang. Dia dapat menyelesaikan tugas dengan baik, melebihi tugas yang diserahkan kepadanya.

11. Adapun mengenai tawanan, biarlah orang-orang Talsiyah yang memeganginya. Orang-orang Purwakanda yang menjaganya dibelakang. Rajanya biar dipegang oleh seorang hulubalang." Demikianlah keputusan yang mereka buat. Malam merayap dengan cepat. Keesokan harinya, Wong Agung Surayengbumi mengadakan persidangan di balairung sari. Para raja berderet-deret beserta para putra raja lainnya.

12. Balairung yang besar itu penuh dengan mereka yang menghadap, bagaikan gelombang lautan layaknya. Mereka duduk dengan teratur menurut urutan pangkat yang telah disepakati bersama. Prabu Semakun duduk di sebelah kiri Sang Jayengmurti, di atas kursi kehormatan, wijohan palowanu; seimbang dengan sang raja negeri Parangakik, Sultan Jayusman Samsu Murijal.

13. Kemudian bersambung Sang Raja Karsinah, Ruslani Danurus Samsi, Wong Agung Parangteja, Adipati Guritwesi, raja Ngabesi, Biraji, Kunawar Kuljum, Kulub, Kalkiyah, raja Kubarsi, raja Selan, raja Yujana.

14. Kebar, Kangkan, Turki, Santari, raja Burudangin dan sebagainya dan masih banyak lagi raja yang menghadap. Demikian pula para putra raja. Sementara Prabu Semakun berdiri dari kursinya, sambil menggamit dua orang raja, yaitu raja Talsiyah dan raja Purwakanda.

15. Keduanya dibawa ke hadapan, menyembah dan menyampaikan surat. Terjadi ingar-bingar dan kegoncangan di antara yang menghadap. "Nah agaknya ada berita penting!" Surat diterima oleh Raden Maktal, untuk disampaikan kepada Sang Surayengbumi. Disuruhnya Umar Maya membacanya. Ternyata surat itu dikirim oleh raja Kuskehel

dan raja Beksul kepada sang raja Gumiwang, Prabu Senakun.

16. Isi surat itu menceritakan sejak berangkat dari negeri Mretis, sampai di negeri Pirkaras lalu bertempur, hingga jatuhnya kerajaan itu, dan tertangkapnya raja Krejis. Selanjutnya diceritakan bagaimana membelenggu Patih Bestak dan Bahtiyar dengan mudah. Akhirnya mereka sampai di negeri Medayin. Dengan mata melotot Umar Maya berseru tentang kesialannya.

17. Dengan mulut termonyong-monyong dan tangan terayun, sambil menoleh kepada sang raja Serandil, katanya, "Kurang ajar, mertua saya dipermainkan, ipar pun diikat dengan tali, karena berdosa telah menjual kesaktian, menjual kecek tambah bual basung. Si Kuskehel memang congkak. Panglima pasukan bawahan si Pirngadi, si anak baik yang tak segan-segan bertindak!"

18. Meletus tertawa orang yang mendengarnya. Kemudian Wong Agung Surayengbumi minta agar raja Krejis yang tertawan itu dibawa ke depan. Dengan segera kedua raja diambil untuk dihadapkan. Semua orang keheran-heranan melihatnya. Ternyata raja Krejis itu tidak lagi mirip manusia, melainkan sudah seperti binatang. Mereka disuruh membaca kalimat

19. Syahadat, tetapi tidak mau menurutinya. Hingga untuk sementara disuruhnya memasukkan ke dalam penjara, beserta tujuh puluh orang laskarnya, selanjutnya diserahkan kepada Prabu Umar Madi. Berkata Wong Agung Jayengmurti, „Buatlah surat jawaban. Dinda Prabu Semakun, anakanda Purwakandha dan Talsiyah. Tiga pucuk surat itu jadikan dalam satu sampul.

20. dengan ini pula saya menghadiahkan kursi kehormatan, wijohan mas palowanu yang berkaki duapuluh lima kepada si Kuskehel dan yang berkaki dua belas kepada raja

untuk menjadi satu dengan kita memeluk agama suci, dan menjalankan syariat Nabi Ibrahim.

31. Bila baginda tidak bersedia melakukannya, berarti kasih sayangnya akan berakibat kematian. Dan jika kakanda berdua kanda Hirman dan kanda Hurmus bertahan dan merasa sayang, ayahanda akan hancur hatinya. Bukankah lebih baik dahulu saja ketika masih muda. Sekarang ini dia sudah tua, apalah artinya? Namun demikian, jika sampai sekarang akan terus dibiarkan, tidak ada yang menghalanginya, hingga baginda masih menempuh jalan yang salah, tidak mau memeluk agama Islam,

32. itu berarti bahwa beliau tidak mau kita sayangi. Demikian ketetapan hati saya, ya kakangmas Maktal. Di dalam kitab pun ada disebutkan, barang siapa yang tetap berkeras, tidak mau menurut, akan dibunuh. Habis sudah, itulah pendapat puncak yang saya miliki." Dalam keadaan duduk itu, Raden Maktal memeluk Semakun dengan memegang paha keduanya, "Pendapat dinda baik sekali. Tetapi jangan hanya berakhir dengan gagasan semacam itu."

33. Adipati Guritwesi, Umar Maya, menepuk paha kiri Semakun, "Dinda raja Gumiwang, sampai di situ juga gagasan anda; tidak ada pendapat lain lagi?" Wong Agung Jayengmurti berkata, "Adinda Maktal, bagaimana menurut pendapatmu? Yang dijawab, "Hanya seperti itu juga pendapat saya; seperti gagasan dinda Prabu Semakun."

34. Menak Abas menyambung, "Saya pun dapat membenarkan pendapat adinda Parangteja. Rasanya tidak ada pendapat yang lebih baik lagi. Gagasan dinda Prabu Semakun sangat tepat dan baik sekali. Pada saat ini keadaan ayahanda raja Medayin itu kembali seperti bayi. Seperti anak kecil yang hendak terperosok ke dalam jurang.

35. Kita harus cepat-cepat menariknya! Jangan segan-segan! Sebab kalau terlambat sedikit, dia akan terlanjur jatuh.

Silakan membandingkannya, mana yang lebih parah? Sakitnya anak kecil yang tersentak ditarik, atau menjadi hancur karena terlanjut jatuh ke jurang?

36. Dalam keadaan seperti ini, kita jangan memikirkan mendapat pahala. Adinda raja Gumiwang, Prabu Semakun hanya berpikir langsung dan lurus; tidak berliku-liku. "Berkata Wong Agung Jayengmurti, "Kakanda Abas, saya harap kanda membuat syarat. Katakan bahwa surat itu berasal dari dinda Semakun kepada raja negeri Kumawas, Prabu Kuskehel. Dengan ini pula Kuskehel saya tambah kekuasaannya dengan Palkat, keputusan dari Sultan Kuparman.

37. Dinda Semakun, perintahkan kepada anakanda Kaelani. Mintalah kepadanya agar salah seorang iparnya, untuk ikut serta untuk meluruskan jalannya urusan ini! Si Maliyat Kustur akan lebih baik untuk melaksanakannya. Datanglah juga kepada ki Prabu Parangakik. Mintalah juga si Kalbujer untuk membantunva.

38. Hendaknya tetap bertindak dengan sopan santun, jangan berlaku kurang takzim dalam menekan dengan ucapan-ucapan yang pasti kepada ayahanda Panembahan Nusirwan. Pimpinan barisan tetap di tangan Kuskehel; sebagai panglima dan pemegang kuasa kerajaan. Agar dia tidak berbuat berlebihan atau kurang sopan orang perkasa yang mengamatinya. Bila hanya Kuskehel sendiri yang bertindak, dia akan 'neracak', kurang hormat.

39. Cukup sudah, kini turunlah keluar. Surat yang dibuat oleh kakanda Abas dapat diselesaikan di sana." Prabu Semakun menyembah lalu ke luar diikuti oleh Menak Abas. Di luar dia memberikan perintah untuk memanggil Prabu Jayusman dan Pangeran Kelan. Tiba di Balairung, raja Gumiwang itu berkata,

40. "Hai kanda raja Selan dan kanda raja Kohkarib; anda ma-

sih belum bubar?" Yang dijawab, "Kami sengaja menunggu paduka, ingin mengetahui berita, kalau-kalau anakanda raja Talsiyah dan Purwakandha akan diperbantukan kenegeri Medayin."

41. Prabu Semakun berkata, "Sebaiknya kakanda berdua langsung saja bersama-sama ke pondok saya." Kemudian mereka berangkat bersama. Menak Abas tidak ketinggalan pula. Setiba di jalan besar, dengan gagahnya dia dipayungi, beserta para raja lain di sampingnya. Beberapa orang yang melihat dan berselisih jalan, terlontar ucapannya,

42. "Bukan main raja negeri Gumiwang, Prabu Semakun ini! Mukanya merah padam, agaknya baru mendapatkan akal untuk melaksanakan sesuatu. Agaknya pantas juga bahwa dialah yang akan menjadi senapatinya. Sepantasnya pula bila dia pun tahan dan mau bekerja keras dan bijaksana. Baru kinilah tumbuh orang Medayin yang bakal menjadi seorang yang tangguh dalam perang.

4. PRABU KUSKEHEL MENDAPAT PUJIAN

1. Yang sangat saya herankan terhadap orang Medayin itu terletak pada diri Prabu Nusirwan tentang caranya menggubah putranya. Laki-laki dengan perempuan dibedakannya. Jika baginda membikin wanita, seakan-akan itu bukan buatan manusia biasa.

2. Seolah-olah itu dibuat di langit, dicipta di dalam sorga. Sepantasnya Dewi Marpinjun dan juga yang telah almarhum Dewi Muninggar, siapa yang menduga bila melihatnya, bahwa mereka itu dibuat oleh sesama manusia pula?!

3. Akan tetapi bagi yang laki-laki, bukankah biasa saja? Sama halnya dengan para raja yang lain. Melihat lagaklagunya, Prabu Semakun itu pantas menjadi putra Prabu Kewusnendar. Padanlah bila dia berasal dari negeri Yujana!"

4. Takkan ada abisnya membicarakan orang yang memberikan pujian. Sementara itu Prabu Semakun telah sampai di rumahnya. Di sana mereka duduk dengan enak. Kemudian raja Gumiwang itu memulai pembicaraan, "Anakanda berdua, raja Talsiyah dan raja Purwakandha, Banu Arli dan Pirngadi,

5. Menurut pembicaraan tadi, kerja anakanda berdua sangat menjadi perkenan Wong Agung. Ternyata bahwa, wakil anda berdua yang melakukan pengejaran terhadap eyang anda, adalah raja-raja yang perkasa. Mereka telah dapat menyelesaikan tugas dengan baik sekali. Akan tetapi sekarang ini mereka tidak dipanggil kemari.

6. Bahkan diberi tugas lanjutan. Sekarang Prabu Kuskehel ditambah kekuasaannya, dengan mendapat Palkat/surat kepercayaan dari Kuparman sebagai raja terkemuka yang perkasa. Kini dia diberi bala-bantuan raja andalan yang

gagah perkasa.

7. Yaitu raja Kulub dan raja Kubarsi, yang diserahi mengawasi dan memperkuat pekerjaan si Kuskehel. "Mendengar kata-kata itu Prabu Lamdahur dan Umar Madi tersenyum-senyum dan mengangguk-angguk, "Ya, ya syukurlah, Syukurlah alhamdulillah!

8. Jadi dengan demikian dia tidak mengecewakan. Wakil-wakil anakanda itu telah mendapat kepercayaan yang sebaik-baiknya." Prabu Semakun menyambung pembicaraan, "Benar kakanda, mereka itu telah membuat hati kita lapang, mereka telah membanggakan hati."

9. Prabu Lamdahur berkata kepada putranya yang telah menjadi raja di negeri Purwakanda itu, "Hai Pirngadi, kalau begitu berikan bibimu kepadanya! Anggaplah dia sebagai bapamu sekaligus si Kuskehel itu! Jangan kepalang tanggung!" Sang raja Gumiwang tertawa.

10. "Bukan main! Itulah yang saya senangi terhadap kakanda Lamdahur ini sedari kecil! Apa yang dikatakan membawa bukti yang memuaskan. Bagaikan umbi talas 'dibakar', dibenamkan ke dalam abu api. Jika nanti dikupas kulitnya, terlihat dagingnya memutih, dan kalau dimakan terasa seperti rebusan saja!"

11. Semua orang yang mendengarnya tergelak. Prabu Umar Madi berkata, "Baiklah, saya mengikut gagasanmu itu, hai si Tinggi Besar, Lamdahur! Banu Arli, adikmu perempuan, anak pamanmu Harjan itu hadiahkan kepada si raja Beskul!"

12. Tak berapa lama kemudian, terdengar suara gemuruh. Ternyata kedua putra Sang Amir Hambyah yang datang memenuhi pangilan sang paman. Prabu Semakun turun mengelu-elukan yang datang. Kedua raja yang muda itu memberikan sembah kepada sang paman.

13. Prabu Semakun berkata, "Wahai kedua anakanda Jayusman dan Banu Kelan; anakanda berdua diminta memberikan bantuan. Parangakik harap memberikan raja negeri Kulub, Kalbujer. Sedang Kelan

14. Iparnya yang dikehendaki. Keduanya akan diutus ke negeri Medayin untuk menyaksikan dan mengawasi dan memberikan bantuan moril/batin kepada utusan yang telah ada di sana, yaitu si Kuskehel. Keduanya menjawab dengan penyerahan sepenuhnya.

15. Kedua raja negeri Kulub dan Kubarsi lalu dipanggil. Setelah datang, keduanya diberitahu tentang pekerjaan yang harus dilakukannya. Keduanya menyatakan kesanggupannya. Keesokan harinya mereka akan berangkat dengan segenap bala tentaranya ke negeri Medayin.

16. Setelah semua hal-ikhwal yang bersangkutan dengan tugas dan perjalanan itu diberitahukan, Prabu Semakun memerintahkan kepada para pelayan untuk menghidangkan suguhan. Kemudian mereka makan dan minum. Sementara itu Prabu Jayusman menyapa paman-uanya, Abas, "Apakah ua sudah lama berada disini?"

17. Menak Abas menjawab, "Saya datang bersama dengan paman anda Prabu Semakun, langsung dari istana, untuk membuat surat yang akan dibawa oleh Maliyat Kustur dan Kalbujer nanti."

18. Pesta makan dan minum itu ditingkah suara gamelan, biola serta musik lainnya. Mereka minum-minum dengan selingan lagu-lagu pengiring. Anggur brandwijn, minuman panas lain diedarkan terus ganti-berganti. Dalam pada itu berkata Prabu Semakun, "Hai ananda Kubarsi,

19. Dan sekaligus adinda raja Kulub; sebaiknya anda sekalian membawa pasukan yang tersedia saja. Tidak usah sampai mengerahkan seluruh barisan." Raja negeri Kubarsi men-

jawab hormat, "Baiklah tuan, saya hanya akan membawa tidak kurang dari tiga juta orang prajurit."

20. Sang raja Kulub berkata, "Laskar saya hanya sejuta orang." Selanjutnya kata Prabu Semakun, "Apabila anda kekurangan peralatan, karena ada yang rusak, bendera, umbul-umbul, juaja dan sebagainya silakan ambil disini saja."

21. Kedua raja itu menjawab, "Peralatan itu agaknya masih baik." Ketika Prabu Semakun menoleh dengan isyarat, maka datanglah pelayan menyerahkan uang dua ratus ribu dinar, yang kemudian diberikan kepada kedua raja itu seratus ribu dinar masing-masing. Barang kiriman untuk Prabu Kuskehel pun telah dipersiapkan pula.

22. Dengan demikian persidangan itu berakhir. Ketika pesta makan-minum itu selesai, matahari terbenam di barat. Mereka mengundurkan diri, kembali ke tempatnya masing-masing. Surat surat yang dibuat oleh Menak Abas diberikan semuanya. Dan keesokan harinya mereka berangkat dengan suara gemuruh.

23. Prabu Lamdahur mengirimkan pakaian, kuda serta gajah kepada Prabu Kuskehel. Sedang Prabu Umar Madi banyak pula barang kirimannya kepada Prabu Beskul. Demikian pula kedua putranya,

24. Prabu Pirngadi dan Prabu Banu Arli sebagai raja negeri Talsiyah dan Purwakandha, banyak pula mengirimkan hadiah kepada raja bawahan mereka itu. Perjalanan mereka lancar karena mendapat kemudahan, dengan jalan yang datar rata. Tidak ada gangguan sesuatu pun hingga mencapai wilayah yang dikunjungi

25. Mereka hampir memasuki kota Medayin. Maka terjadilah kegoncangan karena mereka salah tafsir. Rakyat Medayin menjadi bingung. Mereka menyangka, bahwa barisan yang datang itu adalah pasukan yang hendak bermak-

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN ... SF DEPBUDPAR

sud buruk. Akan tetapi kemana lagi mereka itu hendak berlari? Dalam kota sudah diduduki oleh barisan raja Kuskehel.

26. Rakyat kecil jadi bingung merasa serba salah, hingga apa yang dilakukannya tidak menentu lagi. Akhirnya mereka menyerah, dengan sejemput harapan, bahwa pasukan yang datang itu tidak akan sampai hati berbuat sewenang-wenang. Demikianlah kebiasaan laskar yang datang dari negeri Kuparman. Mereka itu penyayang kepada orang Medayin. Sementara itu pasukan Prabu Maliyat Kustur sudah datang.

27. Prabu Kuskehel yang menyambutnya, lalu dibawa ke Kepatihan. Selanjutnya Prabu Maliyat Kustur ditempatkan di rumah saja Hubinah. Prabu Kalbujer ditempatkan di rumah raja Bintulu. Keduanya masih berdekatan dengan Kepatihan.

28. Negeri Medayin menjadi sepi. Mereka mendengar bahwa yang datang adalah Prabu Maliyat Kustur dan Prabu Kalbujer. Mereka tahu bahwa kedua orang raja itu termasuk raja banteng, raja terkemuka dari kerajaan Kuparman. Jangan coba-coba main kayu/main keras, bila berhadapan dengan kedua orang itu!

29. Surat dari Kuparman itu diserahkan kepada Prabu Kuskehel. Setelah membaca surat itu, Kuskehel menekap kepala dengan kedua tangannya, lalu bersujud ke tanah, sebagai pernyataan terima kasih yang tak terhingga, karena ternyata bahwa surat itu berisi pemberian kuasa kepadanya.

30. Surat itu datang dari Prabu Semakun, yang dikatakannya bahwa hal itu adalah atas perintah kakandanya, Wong Agung Surayengbumi, yang isinya memberikan tambahan kekuasaan dan mengangkat kedudukannya ke tempat terhormat.

31. Ia diberi wewenang untuk duduk di kursi kehormatan, wijohan mas palowanu, yang berkaki duapuluh lima buah. Ia terpana sangat terpesona dengan kagumnya akan datangnya karunia yang tak terhingga, yang justru datang dari Sri Sultan Kuparman, yang dirasa sangat besar nilainya itu. Andaikata ia dapat menahan langit yang rebah,

32. namun ia sama sekali tidak bermimpi mendapatkan tetesan rahmat dari Wong Agung Jayengmurti. Dari Prabu Semakun saja atau dari Baginda Purwakanda sudah berarti sangat hebat. Ia memang seorang yang pemberani yang ada sifat sedikit

33. congkak. Di mana pun tempatnya ia berani berbuat dan mengambil tanggung jawab, biar sampai mati pun. Itulah sifat terpuji Prabu Kuskehel. Maka katanya dengan hormat kepada Prabu Maliyat Kutur dengan Prabu Kalbujer.

34. "Wahai adinda raja berdua. Terserah kepada anda berdua akan diriku ini. Umpamakan saja kakanda ini seperti sebuah palu. Anda yang mengayunkannya. Sampai hancurlebur menjadi debu pun saya takkan mundur selangkah pun."

35. Kemudian berkata Prabu Maliyat Kustur, "Kakanda Prabu Kuskehel. Jika anda tidak berkeberatan, marilah kita berjalan nanti malam dengan menyamar tanpa pengiring seorang jua pun. Semua kita raja yang berempat ini, menghadap kepada Seh Betaljemur. Seorang yang menjadi salah seorang guru

36. Wong Agung Surayengbumi. Hendaknya kita dapat mempercayainya seperti ayah sendiri. Kita akan memohon petunjuknya tentang cara-cara yang sebaiknya kita tempuh ini." Jawab Kuskehel, "Baiklah. Marilah kita pergi kepadanya dengan cara menyamar malam ini juga."

37. Malam itu keempat orang raja itu pergi ke dukuh Pijajar,

tempat kediaman Seh Betaljemur. Di pintu gerbang seorang di antaranya bertanya, "Ki Sanak, siapakah gerangan pimpinan hadir jaga untuk malam ini?"

38. Ki Dulmajid menjawab, "Sebentar, akan saya hitung dulu teman-teman saya. Yang sudah diberi julukan: lurah, ada empat puluh delapan, yang masing-masing mempunyai bawahan seratus orang.

39. Berkata demikian sambil menghitung-hitung jari. Sampai yang ketiga kalinya masih salah-salah saja. Maka dipanggilnya temannya, "Hai, Dulmayek! Kemarilah! Kenapa aku jadi bingung? Siapakah lurah jaga untuk malam ini?"

40. Dulmayek datang, lalu katanya, "Dulmakan dengan Duljamal, Dulsadad dengan Dulsaleh, Dul Islam dengan Dul Iman, Dulpatah dengan Dulsarak, Dulsahut dengan Dulsuhud, Dulkasim dengan Dulkarim.

41. Dulkadis dengan Dulkadim, dengan demikian lengkaplah dua belas orang dan masing-masing membawahi dua puluh lima orang." Dulmajid berkata, "Mintalah dua orang di antaranya kemari. Teman-teman itu hendak masuk. Beri tahukan kepada Panembahan."

42. Dulmayek pergi sebentar dan ketika datang diikuti oleh dua orang lurah jaga. Setelah mereka duduk, Dulmajid berkata, "Hai adinda Dulsadad. Kawan-kawan yang duduk di samping anda itu ingin menghadap Panembahan. Tolong beritahukan bahwa mereka adalah laskar kerajaan Kuparman."

43. Dulsadad masuk ke dalam, langsung mendekati Panembahan yang sedang duduk di sanggarnya. Dengan hormat Dulsadad berkata, "Ampun tuan, perkenankan saya menyampaikan kabar, bahwa di luar ada empat orang tamu yang hendak menghadap paduka."

44. Panembahan berkata, "Persilakan beliau masuk. Menyem-

bahlah engkau kepadanya, mereka itu adalah raja terkemuka, andalan hulubalang negeri Kuparman." Dulsadad terkejut heran. Dia tidak menyangkanya bahwa mereka itu raja-raja besar. Karena itu setibanya di luar,

45. dia segera duduk dengan takzimnya lalu menyembah. Dulmajid dengan heran bertanya, "Mengapa engkau duduk bersedepok begitu?" Jawab Dulsadad, "Kata sang Panembahan kepada saya, keempat orang tamu itu semuanya raja besar."

46. Dulmajid segera turun, "Marilah tuan, paduka dipersilakan masuk." Keempatnya lalu diiringkan masuk. Setelah mereka melewati pintu gerbang, Seh Betaljemur terlihat menyambut mereka di halaman. Mereka diterima dengan hormatnya.

5. NASEHAT BETALJEMUR

1. Dengan tersenyum Seh Betaljemur mempersilakan tamu-tamunya duduk. Keempat raja itu menghormat dengan menyembah. Maka kata sang Panembahan, "Apakah gerangan maksud paduka para raja datang ke mari?"

2. Salah seorang dari keempat raja itu menjawab, "Ampun Panembahan. Kami berempat merasa mendapat kesulitan dalam melaksanakan perintah anakanda paduka, Wong Agung Surayengbumi. Beliau menginginkan suatu ketegasan dari ayahanda baginda raja Medayin.

3. Keinginan itu datang atas kehendak adindanya, Prabu Semakun. Dan inilah suratnya, harap juga disampaikan kepada paduka, dengan permintaan agar Panembahan sudi memberikan nasehat tentang cara-cara yang sebaiknya kami tempuh."

4. Setelah surat itu diterima, Seh Betaljemur segera membacanya. Selesai membaca, kata sang Panembahan, "Bukankah ini perkara yang gampang saja!

5. Gagasan Prabu Semakun itu hanya sebagai alasan atas keinginan kakandanya, yakni Wong Agung Surayengbumi. Beliau menghendaki agar ramandanya senantiasa selamat sejahtera, hingga sang sekaratil maut menjemputnya."

6. Prabu Kuskehel menyambung, "Itu pula sebabnya, Patih Bestak saya belenggu. Sudah lama Prabu Semakun membisiki saya. Sudah lama beliau menginginkan agar ayahandanya sadar.

7. Apabila Patih Bestak tidak diikat kesadaran itu akan lama sekali datangnya. Patih itulah yang selalu menjadi penyebabnya. Sedikit saja dia diberi kelonggaran, dia akan mencari dalih hingga maksud kita terhalang. Dengan demikian akan memperlambat keinginan baginda.

8. Jika kesadaran Baginda Medayin itu lama datangnya, maka keinginan itu tidak akan tercapai. Padahal keinginan Prabu Semakun itu menjadi keinginan kakandanya, Wong Agung Surayengbumi. Oleh karena itu sebelum ada kesanggupan dari sang raja Medayin itu untuk benar-benar berganti agama,

9. patih Bestak takkan saya lepaskan!" Seh Betaljemur berkata sambil mengangguk-angguk, "Tindakan itu tepat sekali! Demikian pula kehendak Prabu Semakun, sebagai seorang raja yang masih muda yang penuh kesanggupan.

10. Wahai anakanda raja semuanya, besok saya akan lebih dahulu datang menghadap kepada Prabu Nusirwan. Sebaiknya anakanda berempat datang kemudian lengkap dengan tata cara perang. Desakkan kehendak anakanda itu tegas-tegas. Jangan segan dan jangan takut!

11. Bukankah maksud Prabu Semakun itu ingin menolong ayahandanya, mengangkatnya dari lumpur yang kotor ke tempat yang bersih? Pada saat ini Baginda raja Medayin sedang mengalami kehancuran. Hatinya yang koyak-moyak berkeping-keping.

12. Kita akan mengucap syukur, bila besok kemauan kita itu akan berjalan sesuai dengan kehendaknya. Siapa lagi yang akan dimintai pertimbangan oleh Baginda? Patih Bestak masih terikat! Saya yakin Baginda akan menurut saja.

13. Bukankah tidak ada lagi yang membawa-bawanya?! Hanya Patih Bestak saja yang selalu mengajak nyeleweng. Semua kata Ki Patih diturutinya belaka. Biar salah ataupun jahat selalu saja diikutinya. Itulah sebabnya ia tak berpendirian.

14. Kesalahan dan kekeliruan semakin besar. Itu pula sebabnya baginda sering terlunta-lunta. Akan tetapi sekarang Patih Bestak masih anda belenggu! Siapa lagi yang akan

menghasutnya? Tentu tidak ada lagi! Sri Nusirwan pasti akan mudah mengikuti kemauan kita!"

15. Pembicaraan itu selesai. Keempat raja itu memberi hormat dengan sembahnya. Malam berjalan dengan tenang hingga pagi hari. Hari itu Seh Betaljemur memasuki istana.

16. Pada peraduannya Panembahan itu mendapati Prabu Nusirwan sedang sakit, mengeluh merintih-rintih. Yang menunggu menghadapinya hanya kedua orang putranya, Raden Hirman dan Raden Hurmus. Namun keduanya tidak berbuat apa-apa, kecuali diam duduk termenung.

17. Melihat hal itu Betaljemur berkata kepada putra raja itu, "Wahai Raden berdua. Bagaimana anda berdua ini? Mengapa hanya diam saja, tidak mengadakan pembicaraan apapun. Bukankah negara anda ini telah berantakan?

18. Raden berdua belum bertemu dan belum menyediakan hidangan, mempersiapkan perbekalan bagi barisan yang datang itu. Prabu Maliyat Kustur dan Prabu Kalbujer adalah raja-raja yang tangguh.

19. Ia banyak memiliki bala-tentara. Maliyat Kustur membawa laskar tiga juta orang. Kalbujer membawa pasukan sejuta empat ratus ribu orang. Sedang si Kuskehel, setiap hari selalu bertambah saja laskarnya.

20. Banyak hulubalangnya yang datang menyusul. Bala tentara Medayin lumpuh tak berdaya. Anda berdua tidak memikirkannya. Apa yang hendak kita lakukan. Apakah kita akan tunduk takluk, atau akan melawannya? Pilihlah salah satu!

21. Bagaimana sikap Raden terhadap Patih Bestak dan Baktiyar yang ditawan itu. Setiap pagi mereka itu dipukuli. Sampai anak kecil yang masih ingusan pun ikut-ikut menonjoknya.

22. Apa lagi memikirkan langkah yang lebih jauh lagi. Bagaimana pula dengan ibunda paduka, Permaisuri? Pada kedatangan ayahanda paduka, bukankah istana ini kedapatan kosong-melompong? Dan mengapa Raden berdua masih bermenung-menung jua?

23. Sebelum bertindak, seharusnya orang memikirkan dahulu akibat perbuatannya. Ditimbang-timbang dahulu, apakah akan mendapakan akibat buruk atau tidak. Apakah anda dulu pernah memikirkannya? Tahukah anda berdua, bahwa segala kerusakan yang menimpa rakyat itu adalah tanggung jawab raja-pemimpinnya?

24. Segenap laskar Medayin telah kehilangan tenaga, kuncup hatinya mati kutu ketakutan. Orang-orang Kubarsi dan Kulub dengan enaknya memukuli orang yang lewat di depannya hingga babak belur."

25. Mendengar kata-kata Seh Betaljemur itu, Raden Hirman dan Raden Hurmus tertunduk menangis. Sedang Prabu Nusirwan sudah pikun, linglung dan selalu merasakan pening-pusing tak keruan.

26. Seh Betaljemur semakin mendesak, "Kini hanya Raden berdua yang harus bertindak, bertanggungjawab. Apakah paduka akan takluk bertekuk lutut, atau akan melawannya dalam perang?" Prabu Nusirwan mendadak menyambung, "Apakah yang akan engkau perbuat bila engkau akan melawan?

27. Bukankah engkau akan dianggap lebih buruk atau lebih jahat lagi? Engkau pasti akan hancur bahkan lenyap tanpa hasil. Lagi pula siapakah yang akan kau andalkan untuk maju ke medan perang? Namun jika engkau menyerah tunduk, bertindaklah segera, sebelum terlambat, agar jangan mendapat kesulitan di belakang hari."

6. PRABU NUSIRWAN DENGAN SELURUH RAKYATNYA MEMELUK AGAMA IBRAHIM

1. Ketika pembicaraan itu sedang berlangsung, terjadilah keributan diluar. Banyak orang langsung memasuki istana dengan berdesak-desak. Ketika ditanya, jawab mereka pun tidak jelas. Ada yang menjawab, bahwa menurut pendengarannya, raja Kuskehel hendak menghancurkan istana. Ada pula yang mengatakan, bahwa menurut pendengarannya lagi,

2. Patih Bestak dan Baktiyar telah dijadikan sasaran panah dan telah dibunuh. Prabu Nusirwan menjadi gugup dan bingung, "Hai Bapa Betaljemur, terimalah dia! Apabila mereka itu ingin bertemu dengan daku, bawalah mereka itu masuk ke mari. Aku masih dalam keadaan sakit."

3. Seh Betaljemur berjalan keluar. Di sana Panembahan itu bertemu dengan keempat raja itu. Bala tentaranya memenuhi alun-alun dengan segala macam perlengkapan perang. Keempat raja itu lalu dibawa memasuki istana, menghadap Sri Baginda.

4. Dengan agak susah prabu Nusirwan bangkit dari peraduannya. Keempat orang raja itu memberi hormat dengan menyembah. Mereka diterima oleh Seh Betaljemur dengan ucapan selamat datang. Raden Hirman dan Raden Hurmus ikut menyambutnya pula seperti yang dilakukan oleh Seh Betaljemur. Keduanya selalu menundukkan kepala. Sementara itu Prabu Kuskehel berkata, "Wahai Sang Prabu Nusirwan,

5. Saya membawa perintah anakanda paduka, yakni maharaja Prabu Semakun, mendesak minta ketegasan paduka raja. Bagaimana keputusan kehendak paduka raja yang pasti. Apakah paduka ingin tunduk-takluk, atau ingin melawan dengan peperangan? Apabila paduka ingin tunduk,

diminta segera berganti

6. memeluk syariat agama Ibrahim. Selanjutnya dalam perintah itu dikatakan, jikalau Baginda tidak bersedia, hai Kuskehel, engkau jangan kembali ke negeri Kuparman, bila tidak membawa keranjang-beronjong yang berisi ayahanda baginda. Dan untuk kakanda Hirman dan Hurmus, engkau saya kirimi tenaga dua orang raja, sebagai tandingan kakanda berdua.

7. Tandingkan si Maliyat Kustur dengan kakanda Hirman; dan Kalbujer sebagai tandhing kakanda Hurmus. Katakan tegas-tegas, jika kakanda berdua itu tidak bersedia takluk, penggal saja lehernya dan bawalah kepalanya ke negari Kuparman.

8. Wahai Baginda raja, demikianlah perintah anakanda, Prabu Semakun. Pada akhirnya beliau memberi perintah pula, apabila paduka Baginda bersedia menuruti kehendaknya, Prabu Semakun sendiri yang akan mengantarkan ibundanya, prameswari kembali ke negeri Medayin.

9. Dan pesan yang paling akhir, paduka tidak boleh melimpahkan kepada orang lain lagi, tidak boleh minta pertimbangan kepada Patih Bestak. Dia masih saya ikat dan saya tahan, karena dialah perusak negeri, perusak kerajaan, perusak keluarga, merusak badan dan makamnya sendiri; merusak dunia dan merusak nama keturunan, seluruh keluarga di negeri Medayin."

10. Prabu Nusirwan berkata, "Baiklah, Kuskehel. Engkau jangan takut. Bukankah permaisuriku sudah memeluk agama Arab itu. Sepantasnya pula bahwa saya pun harus mengikuti keinginan anakanda Wong Agung Surayengbumi. Apa lagi pada sesungguhnya selama ini saya memang sudah

11. ingin masuk agama itu. Namun belum mendapatkan wak-

tu yang tepat. Sebagai orang yang masih mempunyai orang tua, saya yakin Wong Agung Surayengbumi tidak akan berbuat yang bukan-bukan. Ia pasti menginginkan sesuatu yang serba baik demi keselamatan dan kesejahteraan orang tuanya."

12. Kemudian Prabu Kuskehel memberi perintah, agar membawa dua orang pesakitan dalam keadaan terikat ke dalam istana. Tidak berapa lama, tawanan Patih Bestak dan Baktiyar tiba, lalu meringkuk duduk tertunduk di penghadapan itu. Prabu Kuskehel berseru, "He Patih Bestak dan kau Baktiyar! Apa maumu sekarang?

13. Mau mati atau mau hidup? Jika engkau menghendaki mati, sekarang juga kubanting dirimu, selagi masih di hadaan Sri Baginda Medayin. Ternyata engkau telah menodai dunia! Lihatlah mana hasil yang kau dapat dari perbuatanmu itu? Bukankah hanya menambah kerusakan belaka? Tambah menyakiti tubuh sendiri?

14. Hasilnya cuma sebagai bahan tertawaan saja! Hidup seperti perbuatanmu ini selamanya hanya akan menjadi buruan. Tipu dayamu, tingkah lakumu selama ini belum sekalipun mendapatkan sambutan yang baik, belum pernah mendapat keutamaan. Selamanya hanya akan kehilangan saja, yang membawa-bawa baginda beroleh malu besar.

15. Semenjak saat ini, selagi saya masih ada, engkau tidak boleh berbuat yang membawa malu dan hina, yang merusak nama baik Sang Prabu Nusirwan. Menjaga nama baik Baginda adalah kewajiban gusti junjunganku, Prabu Semakun. Aku tidak rela engkau berkhianat kepada orang tua junjunganku!

16. Apabila engkau berbuat jahat yang bukan-bukan, empat ratus orang raja bawahan Prabu Semakun tidak akan membiarkannya. Delapan puluh orang raja pilihan yang ke-

semuanya tergolong raja besar, di bawah kekuassaan kerajaan Gumiwang dan kerajaan Kosarsah pun tidak akan merelakannya.

17. Dan kalau engkau masih ingin hidup, ucapkanlah dua kalimah Syahadat, jadilah penganut nabiku, Nabi Ibrahim Khalifatullah!" Kuskehel berkata begitu dengan gigi beradu berderik karena marahnya. Ketika sudah hendak berdiri menyambar ki Patih, diredakan oleh sang raja Kubarsi.

18. "Hai, kanda, jangan anda yang bertindak. Saya pun melakukannya, jika kanda menyuruhnya. Saya dapat menghantamnya sampai hancur kepala Patih Bestak itu. Demikian pula kepala anaknya dapat kuremukkan menjadi debu! He, Patih! Ucapkan segera kedua kalimah itu! Jika engkau terlambat menjawab,

19. Sekarang juga engkau pasti akan mati sia-sia, karena akan segera kubanting!" Dengan gugup Patih Bestak menjawab, "Ya ya, Nabi Ibrahim itu utusan Tuhan. Bukankah raja saya sudah menjadi penganutnya. Saya pun tentu takkan ketinggalan, menganut agama Ibrahim.

20. Agama Adam sudah lenyap; Musa, Ngisa pun tak ketinggalan. Asalkan ada yang menanggungnya. Saya sendiri sekedar sebagai pelaku saja, sebagai penderita bagi orang yang tidak teguh melaksanakan agamanya." Kalbujer segera menendangnya, "Masih juga durjana si anjing!"

21. Berpancaran darah dari kepalanya, demikian pula anaknya, mereka mandi darah kena sambaran bola peputhon emas. Sesudah itu puthon emas disuruhnya mendekati Raden Hirman, berpendar-pendar di depan hidungnya. "Hai Raden, ucapkan segera pengakuan terhadap kerasulan Nabi Ibrahim!

22. Apabila anda terlambat mengucapkannya, tak pelak lagi,

bola emas itu akan mencelakai anda!" Sang Raden tergagap, buru-buru mengucapkannya. Bola emas itu hanya berpendaran dihadapannya, berkilau-kilauan bagaikan ndaru, di hadapan Raden Hirman. Saat itu, kedua putra Medayin mengucapkan syahadat.

23. Peputhon emas itu kembali masuk ke dalam kantong celana. Prabu Nusirwan sudah berganti agama, menganut syariat Nabi Ibrahim. Patih Bestak dengan Baktiyar disiram dengan air kendi, hingga siuman keduanya. "Kalian jangan mengucap yang bukan-bukan, jika masih ingin hidup!"

24. Kata Prabu Kalbujer, Patih Bestak bertobat dan berjanji takkan berucap seperti yang tadi. Tali pengikat lalu dibuka. Dengan tergopoh-gopoh dia menyembah kepada sang raja Kulub, Lalu menyembah pula kepada Prabu Kuskehel dan sang raja Kubarsi.

25. Sesudah itu mereka duduk dengan teratur. Berkata Kuskehel, "Ampun tuan, silakan tuan mengumumkannya kepada seluruh rakyat Medayin. Silakan tuan membuat persidangan di balai hadapan seperti biasanya. Saya akan bersikap sebagaimana kebiasaan kami dahulu. Bukankah tuan adalah pepunden saya yang harus saya hormati. Tuan adalah orang tua gusti saya.

26. Saya harap Paduka tuan berpesta pora dengan senang hati. Demikian pula Ki Patih Bestak, jangan hendaknya berubah Haluan, jangan berbuat yang bukan-bukan. Silakan makan dan minum dengan segenap bala tentara." Bukan main suka hati Seh Betaljemur. Dipujinya orang-orang yang melakukan tugas melaksanakan perintah junjungannya. Mereka telah bertindak dengan baik dengan penuh tanggung jawab.

27. Kemudian diumumkan ke segenap pelosok negeri Medayin. Agar semuanya memeluk syariat Nabi Ibrahim. Laki-

laki perempuan, besar kecil, tua muda, semuanya bersuka cita hatinya. Mereka merasa telah hilang kekhawatiran hatinya. Apa lagi yang hendak dicemaskannya. Semuanya sudah bersatu dalam agama.

7. PERMAISURI MEDAYIN PULANG KEMBALI

1. Suasana negeri Medayin kini menjadi tenteram. Prabu Nusirwan selalu mengadakan persidangan di balairung seperti biasanya, sesuai dengan anjuran raja Kuskehel, Maliyat Kustur, Kalbujer dan raja Beskul. Patih Bestak kembali kepada pekerjaan semula, menjalankan roda pemerintahan seperti dahulu. Kesibukan orang Medayin setiap harinya tidak ada lain kecuali belajar agama.

2. Mereka itu menuliskannya papan-papan kayu. Banyak batang pohon kemiri ditebang ataupun pohon suren, untuk dibuatnya menjadi kepingan papan, guna ditulisi kalimat syahadat. Para bupati, raja memasangnya pada batu pualam. Rakyat biasa pada papan kemiri atau kayu yang lain. Bahkan kemudian papan bertulisan syahadat itu menjadi barang dagangan. Berpikul-pikul di jalan-jalan dan di pasar, banyak dijual sabak/papan bertulis itu.

3. Papan bertulis itu dibuat berhias indah dengan diperada, dari emas ataupun diukir dengan indahnya. Yang tidak berhias biasa saja harganya enam suku. Para bupati menggunakan batu pualam, yang dipesan dari negeri Cina, dengan harga seratus lima puluh dinar. Lembaran-lembaran itu tak lain isinya dari pada kalimat, bahwa Nabi Ibrahim itu utusan Tuhan. Kini kerajaan Medayin kembali menjadi negeri yang sejahtera. Semua itu berkat hujan sabak, lembaran kalimah syahadat.

4. Kemudian raja Beskul sendiri diutus oleh Prabu Kuskehel ke negeri Kuparman. Diberitahukannya bahwa kini suasana kerajaan Medayin telah semakin baik. Prabu Nusirwan benar-benar telah taat dan teguh melaksanakan agamanya. Seluruh negeri seperti berlomba melaksanakan syariat agama Ibrahim dengan baik. Perjalanan raja Beskul itu sekaligus sebagai utusan Sri Baginda Prabu Nusirwan.

5. Sang Raja menginginkan kembalinya permaisuri baginda, beserta putranya, untuk sekedar pengobat rindu dan duka. Apabila ada perkenan, agar Wong Agung Surayengbumi bersedia mengantarkannya. Itupun jika berkenan di hati. Jika tidak, baginda pun tidak akan memaksakannya. Demikianlah isi surat permintaan Sri Nusirwan dengan berhiba-hiba. Surat itu sekaligus dibawa serta oleh raja Beskul.

6. Mungkin memang telah menjadi ketentuan dari Yang Maha Agung, bahwa Prabu Nusirwan menjadi sedemikian mudahnya ditundukkan atas usaha Prabu Kuskehel, Maliyat Kustur, Kalbujer dan raja Beskul. Yang merupakan keberuntungan pula bagi mereka itu. Seh Betaljemur sangat bersuka hati, namun juga heran tercengang, karena masalah yang rumit itu dapat dicapai dengan hanya tenaga "Kanak-kanak" saja. Bukankah Wong Agung Surayengbumi sendiri sudah sering membujuk, melunakkan hati ayahanda mertuanya itu.

7. Prabu Semakun yang memperketat dengan ancaman keras, ancaman tindakan, hardikan dan bentakan, namun mencapai hasil kemudahan yang gemilang, tanpa dorongan yang berlebihan, tidak mengalami kesulitan sedikit pun dalam membukakan tirai pintu hingga jalan terbuka terang-benderang. Perjalanan keempat orang raja itu tidak mengecewakan hasilnya. Dalam pada itu perjalanan raja Beskul dengan lancar tidak menemui halangan sesuatu apapun.

8. Tiba di negeri Kuparman, langsung menyampaikan surat kepada Sang Jayengmurti. Dengan segala keterangan itu Wong Agung sangat bersuka hati bercampur heran. Namun segera pula ia mengucap syukur kepada Tuhan, atas berita dari surat yang menggembirakan itu. Lalu ia membuka surat dari Baginda raja Nusirwan. Selesai membaca surat itu, Wong Agung berlinang air matanya.

9. Kemudian diumumkan kepada seluruh rakyat, "Hai rak-

yat seluruh Kuparman, dengarkan berita besar ini. Kini seluruh kerajaan Medayin telah berganti agama, menjadi penganut syariat Nabi Ibrahim, Utusan Tuhan." Beratus-ratus genderang dicanangkan, berkeliling ke seluruh negeri di bawah kerajaan Kuparman. Para raja besar maupun kecil datang berkumpul, berbincang-bincang di balai panangkilan.

10. Dewi Sudarawreti datang atas panggilan sang suami, lalu diberi sepucuk surat dengan ucapan, "Surat ini hendaknya dinda baca di hadapan ibunda, permaisuri Medayin, "Sambil menyembah surat itu diterima, lalu dibawa masuk menghadap ibunda Permaisuri. Di sana surat itu dibaca. Semua yang mendengarnya tercengang keheranan, namun merasa lega di hati. Sementara itu sang permaisuri menunduk sedih.

11. Maka berkatalah Putri Parangakik, "Memang sudah sampai saatnya, Sri Baginda Nusirwan sadar akan dirinya. Dan kini tetap menjadi pepunden yang harus dihormati oleh segenap para raja. Wahai ibunda ratu, Permaisuri, saya akan ikut mengantar perjalanan paduka, apabila sudah ada perkenan anakanda paduka. Kini seluruh rakyat dibawah pemerintahan Wong Agung Surayengbumi sedang dimabuk kesenangan.

12. berita sudah merata kepada seluruh isi istana. Kemudian surat itu dibawa keluar. Beberapa orang terkemuka dipanggil. Di antaranya ialah Prabu Semakun, Adipati Guritwesi, Ksatria Parangteja Raden Maktal. Mereka itu diberitahu dengan disuruh membaca surat itu. Raja Beskul kemudian duduk di balai Pancaniti mengikuti sang raja negeri Talsiyah.

13. Raja itu dikerumuni oleh para raja yang lain dan dihujani pertanyaan. Masing-masing mereka bertanya dua kali, bahkan ada yang sampai tiga kali. Pembicaraan di dalam

istana pun sudah putus. Tugas utama diserahkan kepada Sang Prabu Semakun, beserta semua para putra raja. Umar Maya ditunjuk sebagai yang dituakan dalam tugas itu, beserta delapan ratus orang raja (ratu dhomas).

14. Mereka itu ditugaskan mengantarkan Prameswari Medayin, dengan semua istri Wong Agung. Hanya seorang saja yang ditinggal. Para putra, para cucu dan cicit turut semuanya. Ki Umar Maya, Prabu Semakun dan Ksatria Parangteja keluar ke balai hadapan untuk membaca surat itu kepada para raja. Semua yang hadir bersuka hati mendengarnya.

15. Kemudian mereka memberikan perintah kepada orang-orang yang akan ditugaskan mengantar Sang Permaisuri kembali ke negeri Medayin. Para raja mengangguk sanggup. Mereka itu terdiri dari seperdua raja-raja yang biasa duduk di depan, dan seperdua raja-raja yang biasa di belakang. Mereka bersiap sambil menunggu Prabu Semakun. Raja negeri Gumiwang ini sedang membagi-bagikan hadiah kepada bala bawahannya. Golongan bawah dihadiahi bermacam-macam corak pakaian. Sedang para raja disamakan saja.

16. Untuk pakaian gajah diberinya corak yang sama. Para raja dari Gumiwang dan Kosarsah yang tergolong raja besar, diberi perlengkapan payung, dan pelana gajah delapan buah sebelah. Setelah Prabu Semakun siap dengan segala perlengkapannya, terlihat para raja yang lain pun siap pula. Negeri Kuparman goncang. Semua orang besar kecil turut bergerak, meskipun tidak turut menjadi pengantar.

17. Pada akhirnya mereka pun akan menjadi pengantar pula, biar hanya sampai ke gerbang kota atau sampai ke perbatasan. Di dalam istana pun hiruk pikuk pula. Para istri Wong Agung yang akan turut mengantar Permaisuri ke negeri Medayin, mengadakan persiapan seperlunya. Hanya De-

wi Marpinjun saja yang tak ikut. Hanya akan mengantar pada saat keberangkatan saja. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah Permaisuri Medayin dari negeri Kuparman.

18. Bumi bergetar bagaikan gempa, seakan-akan hampir terlepas dari tumpuan Sang Hyang Antaboga. Tidak ketinggalan, Wong Agung pun berangkat juga mengantarkan keberangkatan ibunda mertuanya. Tak satupun raja-raja tinggal, semuanya ikut. Delapan ratus orang raja di antaranya mengiring sampai ke negeri Medayin. Demikian juga para putra, para cucu, semuanya turut ke negeri Medayin. Wong Agung Jayengmurti kembali

19. sesudah tiga hari perjalanan. Mereka yang melangsungkan perjalanan selanjutnya mempercepat jalannya. Mereka melewati jalan bersih dan datar. Suara kendaraan dengan sorak teriak orang bergemuruh. Sebagai barisan penjuru ialah Prabu Pirngadi, sang raja Talsiyah dengan segenap pasukannya. Di belakangnya Prabu Banu Arli, raja Purwakandha, di belakangnya Sang raja Tasangsul Ngalam dari Burudangin dengan laskar serta para raja.

20. Disusul oleh pasukan Ki Umar Maya. Di belakangnya Prabu Semakun yang berjalan di depan tandu jempana, kenaikan ibunda. Kemudian di belakangnya tandu kenaikan para putri, anak, cucu, cicit yang mengiringkannya. Iringiringan itu diakhiri oleh para raja. Prabu Kuskehel dan Prabu Kalbujer memberitahukan kepada Prabu Nusirwan, bahwa permaisuri datang.

21. Patih Bestak sudah mendirikan pasanggrahan penjemputan, sehari perjalanan jauhnya dari ibukota. Seluruh bala Medayin keluar. Prabu Nusirwan berangkat diiringkan oleh ketiga raja di belakangnya, serta Seh Betaljemur. Mereka itu sudah sampai di pasanggrahan. Halaman tempat penyambutan itu luas dan datar, yang akan menggembirakan mereka yang datang.

nya sama-sama memakluminya.

11. Baru kali ini dia terlihat marah-marah seperti itu. Selama ini Raden Hurmus selalu berlaku baik - takzim. Berhadapan dengan kenyataan, bahwa usaha para raja dari negeri Arab banyak yang berhasil dan banyak yang mendapat untung; bahkan hanya anak raja bawahan saja banyak yang diangkat menjadi raja dan memperoleh daerah kerajaan, wajah Raden Hurmus menjadi merah membara. Sementara itu terlihat pasukan pembawa upacara indah.

12. Rajanya mengendarai gajah, berpayung empat belas sebelah. Para hulubalangnya membayangi di kiri kanannya. Berkata sang raja Medayin, "Nah, inilah dia si Pirngadi. Memang pantas juga dia menjadi seorang raja." Raja yang muda itu turun dari gajahnya lalu datang menghadap kepada Sri Baginda. Di belakangnya terlihat lagi para raja.

13. Pasukan pengiringnya berpakaian serba menyala, bagaikan gunung yang sedang menyemburkan api. Rajanya duduk di atas punggung gajah, dengan payung dua belas sebelah. Bertanya sang raja Medayin, "Siapa raja yang datang ini?" Raja Kubarsi menjawab, "Dialah Raja Bilabundari dari negeri Srikat turun. Seorang raja yang perkasa.

14. Dia termasuk bawahan anakanda paduka, Prabu Semakun dari negeri Gumiwang itu. Raja ini adalah raja terkemuka, yang menduduki kursi kehormatan / wijohan palowanu. Di belakangnya ada terlihat lagi. Laskarnya banyak seperti embun pagi, dengan upacara serba indah. Rajanya sedang tinggi besarnya, gagah duduk di atas gajah, dengan payung dua belas sebelah.

15. Prabu Nusirwan bertanya, "Siapa pula raja yang datang ini?" Raja Kubarsi menjawab, "Dia Raja Burhandini dari negeri Binanggar, yang juga termasuk bawahan Prabu Semakun." Kemudian di belakangnya terlihat suatu baris-

an lagi yang indah bagaikan bukit berbunga.

16. Raja-rajanya mengendarai gajah, dan masing-masing berpayung dua belas pada tiap sisinya. Sri Baginda bertanya, "Siapa ini?" Dijawab, "Dia adalah raja negeri Kuwini yang bernama Prabu Kala Dukun, yang masih tergolong raja andalan negeri Gumiwang. Dan yang terlihat di belakangnya itu ialah raja negeri Bumiya yang bernama Prabu Bulubalang."

17. Kemudian ada yang terlihat lagi. Yang ditanya menjawab, "Dialah Prabu Budal Danas dari negeri Budaldas. Yang terlihat berikutnya itu raja negeri Mardara yang bergelar Prabu Basrudiman, seorang raja yang gagah perwira dalam peperangan. Mereka itu semua raja bawahan Prabu Semakun."

18. Yang terlihat berikutnya ialah raja negeri Simbar Sari, yang bernama Prabu Budal Deya. Dan masih banyak lagi para raja perkasa yang menjadi bawahan Prabu Semakun. Banyak raja terkemuka yang menduduki wijohan palowanu. Orang-orang Medayin yang melihatnya sangat kagum semuanya.

19. Para raja dari negeri Gumiwang itu pada umumnya gagah perwira. Kemudian terlihat pasukan upacara yang bukan kepalang indahnya seperti bukit berbunga. Sang raja duduk di atas pungung gajah, yang berpayung empat puluh buah. Di sekitarnya dibayang-bayangi oleh para hulubalang-adipati. Hiasan pada gajahnya kilau kemilau seperti andaru saja.

20. Raja itu yang tak lain ialah Prabu Semakun, mengirim utusan kepada raja negeri Burudangin dan Adipati Tasikwaja, bahwa beliau telah mendahului jalannya. Dipesankannya agar Sang Prabu menggantikannya, berjalan di depan jempana-tandu ibunda Permaisuri. Begitulah isi pesan Prabu Semakun kepada Prabu Tasangsul Ngalam dan Umar Maya.

31. masih ada benarnya juga, dia diikat oleh si Kuskehel. Kamu jangan ikut campur. Ketahuilah, bahwa orang yang baik tentu akan mendapat kebaikan, dan orang yang jahat akan memperoleh perlakuan yang sepadan pula. Semua yang kotor dan yang keji di dunia ini telah terkumpul pada ayahandamu! Dia adalah orang yang bertubuh hewan berhati setan!"

32. Orang-orang yang mendengarnya semakin tergelak tertawa. Ki Patih Bestak semakin menunduk duduknya. Semua pandangan tertuju kepada Patih Bestak seorang. Prabu Kuskehel berkata, "Tuan Adipati, dia telah berdosa besar. Dia berdosa seratus kisas, artinya seratus kali hukuman dibakar hidup-hidup! Andaikata saya tidak teringat, bahwa dia itu masih mertua paduka,

33. pasti sudah saya kunyah-kunyah dia, sekaligus bersama tulang-belulangnya!" Maka semakin riuhlah suara orang yang tertawa terbahak-bahak. Sementara itu ada terlihat pasukan upacara kerajaan. Banyak kuda yang hanya dituntun saja. Demikian pula gajahnya, tidak ada pengendaranya. Mereka itu berjalan terus. Rajanya pun tidak terlihat.

34. Prabu Nusirwan bertanya, "Upacara apa pula ini? Kelihatannya sungguh menakjubkan. Sudah pasti bahwa raja besar yang memilikinya." Prabu Semakun menjawab sambil menyembah hormat, "Memang benar apa yang ayahanda katakan. Upacara ini memang upacara raja-raja besar.

35. Semuanya itu milik para cucu paduka, anakanda raja Parangakik, Prabu Jayusman Samsu Murijal; anakanda raja negeri Karsinah, Prabu Ruslan Danurus Samsi, Cucunda paduka, anakanda Prabu Rustamaji; serta cucunda paduka, Pangeran Kelan.

36. Serta cucunda paduka dari negeri Ngambar Kustup, Ha-

sim Katamsi dan kakandanya Raden Hasim Kuwari. Ada pula canggah - cicit paduka sang raja negeri Betarti, serta cicit buyut paduka, raja negeri Kaos, Prabu Sayid Ibnu Ngumar. Mereka itulah yang memiliki upacara tersebut.

37. Karena eyanganda Sang Permaisuri turun dari jempana, pindah naik tandu saja, para cucu paduka ini selalu mendampinginya. Para cucu ini sangat sayang kepada eyangandanya. Oleh karena itu Ibunda kerasan dan betah tinggal di negeri Kuparman. Para cucu itu semuanya menjadi raja besar yang banyak bala tentaranya.

38. Di negeri Medayin hatinya selalu bersedih, melihat keadaan para putranya yang tidak bekerja dan tak berguna. Bahkan hanya mondar-mandir melulu. Hatinya semakin sedih melihat perbuatan yang sesat." Prabu Nusirwan menundukkan kepala sambil berlinang air mata. Terasa sekali kasih sayang yang tulus dari para cucunya.

39. Dalam pada itu terlihat para menteri yang mengawal, seribu orang banyaknya, semua bermahkota emas, membawa upacara permaisuri. Para istri Sang Amir Hambyah berhenti di belakang. Permaisuri turun dari tandu dikerumuni oleh para cucu yang menjagainya. Semua tingkah laku penuh dengan hormat dan tulus hati.

9. PATIH BESTAK MURTAT

1. Di sebelah kanan raja Parangakik, Prabu Jayusman Samsu Murijal, sambil memegang lehernya. Di sebelah kiri raja Karsinah Prabu Ruslan Danurus Samsi memegang pundaknya. Mereka itu berjalan dengan menundukkan kepala.

2. Di belakangnya Prabu Rustamaji, dengan Pangeran Kelan sambil memegang bajunya yang diringkaskan hingga tinggal sebuah, dibawa oleh sang cucu Pangeran Kelan dengan dikalungkan di leher.

3. Raden Hasim Kuwari yang membawa tongkatnya. Hasim Katamsi membawa kaskul. Sang Prabu Aris Munandar membawa kipas kecil, yang dipakainya di dalam tandu sebelumnya,

4. dibawa oleh sang raja Betarti. Raden Atas Aji membawa pakecohan / tempat ludah. Pangeran Kusniya Malebari membawa perangkat membersihkan gigi. Yang membawakan mekenanya ialah Prabu Sayid Ibnu Ngumar.

5. Sri Baginda Nusirwan turun mengelu-elukan permaisurinya di teratak perkemahan. Di sana terjadi pertemuan itu. Permaisuri menyembah sambil menangis, lalu dibimbing ke padmasana bersemayam dengan baginda. Para cucu berdatangan berganti-ganti menyembah.

6. Berkatalah Sang Permaisuri, "Cucu Jayusman, mulailah engkau dahulu, kemudian berganti-ganti adikmu semua. Cucu Prabu Karsinah, Rustamaji, lalu adikmu dari Kelan, di belakangnya Hasyim Kuwari.

7. Kemudian Hasyim Katamsi, lalu Sayid Ibnu Ngumar, Pangeran dari Kusniya Malebari, Atas Aji; di belakangnya Aris Munandar." Pada akhirnya kedua putra Medayin,

8. Raden Hirman dan Raden Hurmus menyembah kepada

ibundanya. Permaisuri menyuruh para putra dari Negeri Arab itu memberikan penghormatan dengan menyembah kepada kedua pamannya itu. Sesudah selesai semua mereka duduk dengan baik. Hampir semua orang tercengang melihat sinar wajah para putra Arab itu.

9. Permaisuri berkata, "Anakanda raja Gumiwang, sebaiknya para ayundamu, istri Wong Agung dan para putranya, langsungkan bertandu terus mendahului masuk ke kota.

10. Nanti, jika sudah sampai di dalam istana saja baru memberikan hormat sembah kepada ayahandamu." Sang Raja pun turut berkata, "Benar, sebaiknya suruh mereka berjalan terus saja. Hai, Bestak! Usirlah orang-orang Medayin yang berdiri di pinggir jalan itu!

11. Suruhlah mereka itu jauh-jauh dengan jalan. Umumkan kepada mereka agar berbalik belakang!" Prabu Semakun segera menggamit orang-orang pembawa tandu agar langsung saja meneruskan perjalanan. Barulah di belakangnya Sang Raja berjalan berdua pada suatu pelangkan.

12. Para cucu disuruhnya pula duduk pada pelangkan itu sekali. Palangkan itu ternyata dapat memuat seratus orang, diusung oleh enam ratus orang, diiringi oleh para wadya bala. Tanpa aral suatu pun mereka memasuki kota. Berbondong-bondong orang melihat berlapis-lapis di sepanjang jalan, dengan bermacam-macam ulah tingkah. Setengahnya ada yang berkata, "Mudah-mudahan demikian saja seterusnya. Orang Medayin tidak menyusuri jalanan semata. Kalau begini tentu takkan terjadi keributan lagi."

14. Setelah memasuki istana, para istri Sang Amir Hambyah memberikan penghormatan menyembah kepada Sri Nusirwan. Para raja pengiring sudah diatur tempat peristirahatannya. Para raja cucu baginda masuk ke istana setiap pagi.

15. Sang raja negeri Burudangin selalu diharapkan hadir bersama Prabu Semakun. Demikian juga para raja golongan tua. Ki Patih Bestak sibuk sekali membagi-bagikan suguhan.

16. Setiap pagi Patih Bestak sudah siap di istana, dengan perintah yang tak putus-putusnya. Giginya sudah lama habis, satu pun tak ada yang tinggal lagi. Rambutnya sudah seluruhnya putih seperti kapas. Namun hatinya masih seperti anak remaja saja! Bagai buah buat rujak.

17. Belum manis dan masih pahit, getir dan gatal di lidah rasanya. Ki Patih mempunyai sifat munafik, yang hanya takut pada lahirnya saja. Dalam kesempatan seperti itu semua cucu yang juga banyak telah menjadi raja itu diberi hadiah harta pusaka.

18. Bermacam-macam hadiah yang diberikan kepada para cucu, cicit serta piut, Pangeran Sayidiman, dari negeri Kusniya Malebari, putra Prabu Jayusman. Begitu pula Raden Atas Aji,

19. putra Sang Rustamaji, serta Prabu Sayid Ibnu Ngumar, putra Raden Umar Yunani yang telah diangkat sebagai raja di negeri Kaos. Sedang yang tergolong sebutan cicit, ialah Sang Prabu Arismunandar.

20. Sang Raja Betarti, termasuk piut canggah. Harta pusaka yang dihadiahkannya pun bertingkat-tingkat pula. Prabu Jayusman Samsu Murijal dan Prabu Ruslan Danurus Samsi, yang termasuk cucu tertua,

21. mendapat pusaka yang lebih daripada yang lain. Keduanya mendapat mahkota, badong dan cincin yang tak ternilai harganya. Rustam Aji lebih rendah hadiahnya. Pangeran Kelan mendapat sebawahnya lagi. Kemudian Raden Hasyim Kuwari dan

22. Raden Hasyim Katamsi. Tiga orang cicit dan seorang piut

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

diberi hadiah yang sepadan. Sedang para menantu, tinggal putri Burudangin yang belum mendapat hadiah, yakni Dewi Isnaningsih.

23. Dia kemudian diberi hadiah yang melebihi dari yang lain, karena dialah yang terakhir dan disepadankan pula kedudukannya sebagai adik seorang raja besar, yakni Prabu Tasangsul Ngalam yang membawahi delapan ratus raja; serta terkenal sebagai seorang raja yang gagah perwira tak bertara dalam perang.

24. Selanjutnya diceritakan, bahwa keadaan semakin tenteram, tidak ada peperangan. Mereka hidup dalam suasana senang sejahtera, baik di negeri Medayin maupun negeri Kuparman. Tidak terjadi gangguan sesuatu pun. Kerajaan semakin ramai, aman dan tenteram sentausa, karena terpengaruh oleh kewibawaan yang berkuasa.

25. Hubungan kekeluargaan menjadi semakin akrab. Mereka mondar mandir, saling berkunjung antara Medayin dengan Kuparman. Jarak yang jauh itu tidak terasa lagi, karena tidak ada sesuatu pun yang mengganggu. Andaikata mereka berjalan dengan mata terpejam pun akan sampai pada tujuan tidak terantuk pada suatu apa pun.

26. Rombongan pengantar permaisuri Medayin itu kembali ke negeri Kuparman sesudah berada empat bulan di istana Medayin. Kemudian para istri Wong Agung dengan para putranya sering berkunjung ke negeri Medayin. Terkadang empat bulan sekali, atau dua kali dalam setahun.

27. Setiap kali menerima upeti, belum merasa puas, bila memberikan barang sesuatu kepada para cucu, cicit, piut, semuanya. Hanya ki Umar Maya yang terlihat agak lain tanggapannya. Ia tidak dapat mempercayai hati Ki Patih Bestak.

28. Kata orang yang empunya cerita dahulu, ketika Patih Bestak menderita terbelenggu, Umar Maya datang juga ke

negeri Medayin. Setengahnya ada yang mengatakan, dia telah datang tiga kali. Ada pula yang mengatakan, bahwa dia telah datang empat kali.

29. Setiap kali para cucu datang, Umar Maya pun pasti ikut serta. Sebenarnya dua orang ayah dan anak, yakni Patih Bestak dengan Baktiyar memang mempunyai niat di dalam hati untuk murtat.

30. Ki Patih telah mengupah dua orang dengan upah seratus ribu dinar tiap orang, untuk diutus memberikan surat ke negeri Kala Kodrat, yang diperintah oleh rajanya Prabu Salsal. Prabu Salsal ini anak Prabu Daldal.

31. Raja itu sangat terkenal di pelosok dunia ini. Kerajaan itu disegani, oleh karena laskarnya mau makan daging orang. Apabila mereka kedatangan musuh, laskar lawan itu hampir habis dimakannya. Kalau siang mereka itu menangkap musuhnya, kepalanya dipenggal, lalu dikulitinya.

32. Pada malam hari mereka mencuri, dan langsung membedah perut mengambil jerohan. Demikianlah yang mereka perbuat. Itulah sebabnya mereka itu menjadi ganas. Surat Ki Patih Bestak kepada Prabu Salsal, raja negeri Kala Kodrat itu, berisi pengaduan bohong.

33. Dikatakannya, bahwa negeri Kala Kodrat akan diserbu dan ditumpas oleh laskar negeri Kuparman. Oleh karena itu lebih baik tuan mendahului saja, dengan mengirimkan surat tantangan kepada Sultan Kuparman, agar serbuan itu batal.

34. Agaknya telah menjadi takdir Tuhan. Usaha Patih Bestak itu diketahui oleh seseorang, yang segera memberitahukannya kepada Umar Maya, adipati Tasikwaja itu. Karena itu dia selalu waspada, namun tetap tersamar. Pada masa itu Prabu Nusirwan

35. sangat gemar makan bubur yang cair, dan bubur surba.

Hal dimengerti, karena Sang Raja sudah ompong, hingga harus memilih bubur yang benar-benar hancur lunak serta terasa asam garamnya. Oleh karena itu Baginda memerlukan seorang tukang masak khusus, yang pandai memasak sesuai dengan keinginannya.

36. Ki Umar Maya kemudian menyamar, mengaku sebagai orang yang baru datang dari Tanah Ajam yang pernah bekerja sebagai juru masak. Dia pandai membuat segala macam masakan. Ia datang mengabdikan diri kepada Ki Patih Bestak. Ia sudah memperkirakan, bahwa kemudian dia pasti akan diserahkan kepada Prabu Nusirwan.

37. Oleh Patih Bestak dia dicoba, disuruh memasak. Penyamar yang mengaku bernama Tambi Trebebes mengerjakannya sebaik-baiknya. Setelah masak, masakan itu diberi bumbu gurih yang diambil dari kantong kasang wasiatnya.

38. Bumbu itu berwarna putih, yang rasanya gurih bukan alang-kepalang. Setelah diaduk hingga merata, masakan itu segera dihidangkan kepada ki Patih Bestak. Patih yang sudah tua itu menyantap dengan lahapnya, karena sangat keenakan. Selama hidupnya belum pernah makan bubur seenak itu.

10. BUBUR PATIH BESTAK

1. Dalam hati Patih Bestak sudah memutuskan, bahwa juru masak pantas diserahkan kepada baginda. Ki Patih hanya ingin mencobanya sekali lagi. Namun ada sedikit keraguan, karena adanya kemiripan dengan menantunya. Rupanya memang berbeda, tetapi tingkah lakunya sama.

2. Ketika juru masak itu sedang membuat bubur, Patih Bestak pergi melihat di pondokannya. Ternyata bahwa Umar Maya terlihat duduk di pondoknya. Di dapur pun Ki Tambi Trebebes ada pula di sana.

3. Kini Patih Bestak sudah yakin benar, bahwa juru masak itu bukan Umar Maya. Keduanya hanya sama tingkah - lakunya saja. Maka dibawanyalah dia menghadap dan diserahkan kepada Prabu Nusirwan.

4. Ketika ia ditanya, ia mengaku berasal dari negeri Ajam dan bernama Trebebes. Kemudian disuruhlah dia membuat bubur cair. Juru masak itu membuatnya dengan campuran bumbu gurih dari kantong kasangnya.

5. Sesudah selesai, segera diserahkan yang kemudian disantap oleh Baginda. Mereka yang ikut makan merasai bahwa bubur itu bukan kepalang enaknya. Baginda memanggil Seh Betaljemur.

6. Mereka disuruh mencoba makan bubur itu oleh Sang Raja. Bukan main kagumnya akan gurihnya bubur cair itu. Karena itulah Tambi Trebebes diberi hadiah pangkat Lurah.

7. dengan tanah pedesaan yang dihuni oleh kira-kira seribu orang. Dia diangkat sebagai lurah untuk mengepalai para juru masak. Segala peralatan dan barang-barang keperluan memasak pun telah diberi.

8. Tambi Trebebes sangat dipercaya oleh Baginda. Semua

yang dikerjakan selalu memuaskan raja. Pada suatu hari ia memasak pada waktu malam untuk dihidangkan pada pagi harinya.

9. Malam itu ia langsung pergi ke Kepatihan. Semua orang yang sedang berjaga di sana disirepnya. Semua tertidur pulas. Ia masuk ke kamar Patih Bestak. Patih yang sedang nyenyak itu dibius dengan darubesi.
10. Kain selimutnya dibenahi letaknya, lalu dibawanya ke dalam dapur istana. Di sana tubuh itu ditidurkan di pojok dapur.
11. Ketika itu ia mendapat sebuah surat di dalam selimut itu. Agaknya Ki Patih baru saja membacanya, namun lupa menyimpannya karena terserang kantuk. Surat itu adalah surat jawaban dari negeri Kala Kodrat.
12. Surat itu diambil lalu diikatkan pada rambut, dibungkus erat-erat dengan rambut Ki Patih, bahkan dilak sekelilingnya.
13. Malam itu dapur Tambi Trebebes dijaga oleh tujuh orang. Lima orang sedang tertidur, dan dua orang lainnya masih belum tidur disuruh menghidupkan api untuk memanasi kuali/jedhi.
14. Api menyala dengan baik. Air dalam jedhi sudah bergolak. Tambi Trebebes mendekati tempat meletakkan tubuh Ki Patih Bestak.
15. Kepalanya dipegang lalu dipenggalnya lehernya dengan pisau belati perang yang tajam. Putuslah leher Ki Patih Bestak. Badannya disayat-sayat dan dipotong-potong.
16. Kepalanya digantung pada pengerat/tiang rumah. Seluruh badannya disayat-sayat, diambil dagingnya. Seorang di antara penjaga yang tidur tadi terbangun, memperhatikan

17. tingkah laku Trebebes itu. Dia sangat kagum, tetapi juga takut, hingga menggigil badannya. Dia mengetahui benar, bahwa hanya jari-jari saja yang semuanya dipotong, akan dicampurkan ke dalam bubur.

18. Daging dan jerohan, semuanya diambil, dimasukkan ke dalam jedhi.

19. Jari-jari itu diambil seluruhnya, sebab disamakan dengan cakar ayam, dimasukkan bersama tulangnya sekaligus. Sesudah daging Ki Patih Bestak itu merapuh lunak,

20. kemudian tepung gandumnya dimasukkan ke dalam jedhi itu. Tulang-belulang Patih Bestak dimasukkan ke dalam api. Menggemuruh bunyi api yang berkobar bersama bubur yang sedang bergolah menggelegak.

21. Sesudah tidak menggelegak, dan tinggal mendidih kecil, kayu api ditarik, hingga tinggal api yang menyala dari tulang saja, barulah bubur itu diberi bumbu-gurih dari kantong kasangnya.

22. Sesudah merata adukannya, sedang kentalnya yang berarti sudah masak benar, lalu diciduk dibagi-bagi dimasukkan ke dalam mangkuk. Dua mangkuk besar disediakan untuk dihidangkan kepada Sri Baginda.

23. Sisanya yang masih ada di dalam jedhi dicampur dengan abu tulang belulang Patih Bestak itu. Bubur itu menjadi agak kental dan berbau wengur-sangit dan terasa anyir sekali.

24. Sesudah itu dibagi-bagi ke dalam mangkuk kecil, sebanyak tiga puluh buah. Sedang sisanya lagi yang masih tinggal di dalam jedhi ada kira-kira dua puluh lima mangkuk lagi'

25. Keesokan harinya santapan itu dihidangkan di istana. Beberapa lamanya ditungguinya di ruang depan. Ketika Pra-

bu Nusirwan bangun, jadi terkejut dan keheran-heranan mencium bau bubur jenang yang gurih itu.

26. Sang raja mendekat, Terlihatlah mangkuk-mangkuk itu lalu dibukanya tutupnya. Dicobanya menyendoknya, dua kali. Kemudian berkatalah Prabu Nusirwan,

27. "Samakah semuanya itu?" Trebebes menjawab, "Benar, tuan! Hanya berbeda sedikit saja. Yang saya sediakan untuk Baginda hanya dua mangkuk itu.

28. Sisanya masih lima puluh mangkuk kecil lebih sedikit. Tentang rasanya, hanya sedikit saja berbeda." "Bukan main! Kau bumbui apakah ini!"

29. "Gurihnya, anyirnya menusuk ke tulang!" jawab Trebebes, "Hanya suatu kebetulan saja, gusti. Bumbunya tak berbeda seberapa banyaknya."

30. Sang Raja memanggil Seh Betaljemur dengan Patih Bestak. Betaljemur datang, masuk ke dalam istana bersama dengan Raden Hirman dan Raden Hurmus.

31. Patih Bestak tidak diketemukan di rumahnya. Pesuruh segera memberitahukannya kepada Baginda. "Ampun Tuan, Patih Bestak tidak kami temukan. Diperkirakan dia menghadap paduka sejak tadi malam."

32. Diperintahkan kepada beberapa orang pesuruh agar mencarinya, namun tidak juga bertemu. Sabda Sang Raja, "Tinggalkan semangkuk untuk dia! Berikan semua ini kepada raja yang datang menghadap!

33. Suruhlah mereka membagi-bagikan kepada segenap bupati hulubalangnya yang ada di balai penghadapan itu!" Trebebes pergi ke luar. Sesudah membagi-bagikan bubur itu, ia pun segera pergi meningalkan tempat itu.

34. Setiba di pondoknya ia segera membuang samarannya, kembali seperti semula. Ketika itu Umar Maya ditemani

oleh raja Negeri Tasmiten, Prabu Johan Firman.

35. Raja Kuljum Kunawar dan raja Jongkuwung, serta Prabu Tasangsul Ngalam, raja negeri Burudangin dan sekalian laskarnya. Rupa Adipati Tasikwaja

36. Sudah kembali. Tambi Trebebes sudah berganti rupa sebagai Umar Maya lagi, yang juga disebut sebagai Adipati Guritwesi atau Tasikwaja. Kemudian dia mengeluarkan perintah, untuk mempersiapkan barisan dengan diam-diam, menjaga segala macam kemungkinan.

37. Sementara itu Prabu Nusirwan merasa keenakan makan bubur. Seh Betaljen urpun diberinya pula. Namun tidak sedikit pun disendoknya. Ia hanya duduk menghadapinya saja.

38. Raden Hirman dan Raden Hurmus terlihat sibuk pula seperti Sang Raja menyendoki bubur itu. Berkata Seh Betaljemur, "Sudahlah, sebaiknya tuan berhenti makan! Jangan hendaknya tuan menjadi pengemar bubur itu!"

39. Namun Baginda tidak memperhatikan peringatan Seh Betaljemur itu. Ia masih sibuk menyendoki bubur itu. Yang semangkuk sudah habis. Bibir Baginda masih berlepotan.

40. Dengan sabar Seh Betaljemur memperingatkan, "Tuan, berhentilah menyantap bubur 'sangga runggi', yang meragukan itu. Mengapa si Trebebes tidak terlihat sama sekkali!"

41. Namun Sang Raja masih makan dengan lahapnya, tambah pula dari mangkuk yang sebuah lagi. Ketika hampir habis, Baginda mendapat sebentuk cincin yang hampir saja disendoknya bersama bubur itu.

42. Cincin itu bertekat akik permata ikan Nun, milik Patih Bestak, yang selama ini tak pernah lepas dari jari kelingkingnya. Benda itu diambil oleh Baginda lalu diperhati-

kan benar.

43. Ternyata bahwa cincin itu memang benar kepunyaan Patih Bestak. Baginda tidak sangsi lagi. "Mengapa cincin Patih Bestak dapat masuk ke dalam bubur? Hai pengawal, carilah segera si Trebebes!"

44. Salah seorang dari barisan itu menjawab, "Dia sudah lama tidak kelihatan, tuan." Baginda bersabda, "Panggillah salah seorang pembantunya, yang selalu membantunya di dapur!"

45. Tak lama kemudian datanglah orang itu. Tanya Baginda, "Dimana si Trebebes?" Jawabnya, "Dia sudah lama pergi dari dapur, tuan."

46. "Apakah engkau pembantu yang melayani juru masak itu tadi malam? Apa yang dikerjakan oleh si Trebebes dengan-mu?" Jawab orang itu, "Ampun tuan, dia telah menyembelih orang.

47. "Kepalanya masih digantung pada pengerat rumah. Dagingnya dimasak dimasukkan ke dalam bubur." Sri Baginda terkejut, katanya, "Ambillah dan bawalah ke mari! Kepala siapakah gerangan?"

48. Pembantu itu kembali untuk mengambil kepala yang masih tergantung itu. Diperhatikannya baik-baik kepala itu. Ternyata kepala seorang kakek tua. Lalu dibawanya kepala itu masuk ke dalam istana.

11. PRABU NUSIRWAN GERING

1. Setiba di balai hadapan dan diteliti, ternyata bahwa benar kepala Patih Bestak. Sang raja terlonjak karena terkejut. Perutnya terasa mual, meskipun tidak muntah. "Hai prajurit, carilah di mana saja hingga dapat Si Trebebes itu. Tangkaplah segera! Beritahukan pula kepada

2. laskar Kuparman! Suruhlah mereka itu menolong, untuk mencari Si Trebebes itu! Siapa yang mendapatkannya akan saya beri hadiah." Perut Baginda semakin mual, seperti diaduk. Akhirnya tak tertahan lagi lalu muntah habis-habisan. Semua bubur yang dimakannya tadi keluar seluruhnya.

3. Raden Hirman dan Raden Hurmus pun muntah pula tertungging-tungging, hingga seluruh isi perutnya keluar, bertumpuk tinja di depannya. Prabu Nusirwan jatuh pingsan, lalu dipangku oleh Seh Betaljemur. Dalam pada itu terlihat terburu-buru Umar Maya masuk ke istana.

4. Dengan cemas ia bertanya, "Hai, ada apa di panangkilan ini?" Yang ditanya menjawab, "Tuan, Trebebes, lurah koki/juru masak telah kabur, melarikan diri. Ia tadi malam telah memasak daging orang menjadi bubur dan telah dihidangkan kepada Sri baginda. Bubur Patih Bestak yang rasanya sangat gurih."

5. Ki Umar Maya sangat tekejut. "Ah, masa! Betulkah berita semacam itu? Wahai bapa mertuaku! Mengapa begini jadinya? Siapa yang telah melakukannya? Berani benar dia mencoreng arang di kening menantunya!" Orang yang ditanya itu menjawab, "Sebaiknya lebih baik

6. jika tuan masuk ke dalam keraton!" Ki Umar Maya segera masuk ke dalam dengan Prabu Tasangsul Ngalam dan raja Johan Firman. Raja Kunawar Kuljum tinggal di luar. Tiba di dalam istana, sang adipati Guritwesi,

7. segera turut merawat sang raja Medayin. Setelah sadar dari pingsannya, Baginda berkata, "Ananda Umar Maya, sungguh celaka aku ini! Si Tambi Trebebes, lurah juru masak itu telah lenyap. Ia telah membunuh mertuamu dan memasak dagingnya menjadi bubur. Lihatlah dia, inilah kepala si Patih Bestak itu."

8. Ki Umar Maya lalu meneliti kepala ki Patih Bestak itu. Sambil menunjuk ia berkata, "Tuan, ini ada surat terikat pada rambut." "Surat apa gerangan. Cepatlah baca, sayang'" Surat itu dibaca, ternyata berisi jawaban dari sang Raja Salsal,

9. raja negeri Kala Kodrat kepada sang Patih negeri Medayin, "Saya telah menerima surat anda yang berisi peringatan kepada saya, bahwa negaraku Kala Kodrat ini hendak diserbu oleh barisan dari negeri Kuparman. Anda meminta kepada saya agar mendahuluinya.

10. Dalam surat itu anda menyebutkan, bahwa yang akan disuruh datang menyerbu ke Kala Kodrat ialah adiknya, yang bernama Prabu Semakun, yang bertindak sebagai panglimanya, dengan dua ribu orang raja andalan. Atas peringatan anda itu saya akan menuruti anjuran anda.

11. Saya sudah mengirim surat tantangan kepada Sultan Kuparman dengan maksud agar mereka menjadi lebih beringas." Begitulah bunyi surat itu. Prabu Nusirwan tertegun, katanya kemudian, "Anakanda Umar Maya, dalam surat itu tidak ada menyebut nama saya, bukan?" Dia hanya mengatakan: ingwang. Jadi hanya Ki Patih Bestak sendiri."

12. Prabu Nusirwan mendadak berdiri. Disambarnya kepala Patih Bestak itu lalu dibantingnya di atas ubin, hingga hancur. Otaknya berserakan. Kemudian Baginda mengambil sebuah palu. Dipukulkan berulang-ulang kepada kepala itu, hingga menjadi semakin lumat. Kurang puas dengan

itu, masih ditoreh-torehnya lagi, bercampur dengan bata putih di situ.

13. "Si jahanam keparat! Mati saja masih meninggalkan ucapan busuk. Hai anakanda, maafkanlah! Dia tidak menyebut namaku. Hanya dia sendiri, si binatang itu yang hendak memperuncing keadaan. Siapa yang sudah menyembelihnya, saya turut bersyukur dan menyetujuinya.

14. Akan tetapi bukan buatan mualnya, seperti diaduk rasanya, membuat kepala pening dan pusing." Prabu Nusirwan muntah-muntah lagi, lalu rebah terlentang. Umar Maya memanggil Prabu Tasangsul Ngalam lalu membisikinya.

15. Raja negeri Burudangin itu keluar, memberi perintah kepada seorang prajurit untuk memanggil Baktiyar. Waktu ia datang, lalu ditangkap dan diikat tangannya. Prabu Johan Firman diserahi untuk menjaganya. Raja Burudangin masuk lagi ke dalam istana.

16. Ki Umar Maya bertanya kepada raja itu, "Hai adinda Tasangsul Ngalam, apakah si Baktiyar sudah tertangkap?" "Sudah kakanda. Ia sudah lama saya ikat. Saya suruh adinda raja negeri Tasmiten untuk menjaganya."

17. Mulai saat itu Prabu Nusirwan gering. Raden Hirman dan Raden Hurmus beberapa kali pingsan. Demikian juga para raja yang telah makan daging Ki Patih Bestak. Daging itu telah menjadi semacam racun. Abu tulang yang bercampur dengan bubur seolah-olah menjadi racun darubesi.

18. Di luar istana agung, para raja lain yang telah makan bubur yang tercampur dengan abu tulang Patih Bestak, badannya selalu merinding, merasa selalu dirambati oleh sesuatu. Lama kelamaan menjadi panas. Tujuh puluh orang raja dan duapuluh orang hulubalang mengerang-erang ke-

sakitan. Mereka lalu digotong dibawa pulang kembali ke pondok masing-masing.

19. Tenggorokan mereka menjadi serak. Berdekik tersedak-sedak yang tak sembuh oleh obat. Mereka bersedih bukan kepalang. Batuk pun susah keluar. Saluran napas mereka terasa luka terkat, perut mulas bagaikan dipilin, mengendap sebah, tak dapat berak.

20. Rasa melilit-lilit seperti dipilin, sakit menghentak bagai dilubangi dengan bor besi. Seluruh rasa sakit perut mogok terhenti di situ, serasa usus membengkak kusut tersumbat. Tulang-belulang terasa seperti dikerat, nyeri sampai ke sungsum. Mereka rebah berguling-guling berpusar-pusar, tak tersembuhkan oleh segala macam obat.

21. Sakitnya semakin menjadi-jadi. Lama-kelamaan mereka menjadi kurus kering, dengan batuk yang tak henti-hentinya, namun dahak tak dapat dikeluarkan. Napas tersendat-sendat sesak. Banyak di antara mereka yang sudah meninggal; baik raja maupun hulubalang yang telah makan bubur campur itu.

22. Prabu Nusirwan pun semakin parah geringnya. Ki Umar Maya dan Seh Betaljemur selalu dihadapannya. Sang Permaisuri berkata, "Wahai anakanda Umar Maya, bagaimana pendapatmu? Apakah tidak lebih baik kita memberitahu ke negeri Kuparman?

23. Menyatakan bahwa orang tuanya, yakni Sri Baginda Nusirwan sakit keras. Namun sebaiknya engkau sendiri yang berangkat, karena engkau dapat berjalan cepat." Umar Maya menjawab, "Kemarin utusan adinda Prabu Semakun datang. Putra paduka adinda Semakun itu mempunyai pembantu suatu makhluk yang dapat terbang.

24. Dahulu ia patih negeri Purwakanda, yang oleh anakanda paduka, Wong Agung, diserahkan untuk teman bermain

kepada putra paduka, adinda Prabu Semakun. Namanya Jedhi Terisan, yang dapat terbang. Tetapi tentang utusan itu, biarlah saya sendiri yang mengurusnya." Berkata permaisuri Medyain, "Baiklah, lakukanlah segera, anakanda!"

25. Siapa lagi yang akan memikirkannya? Apabila engkau sendiri yang harus berangkat ke negeri Kuparman, siapa pula yang harus siap-sedia dan menunggui Baginda yang sedang sakit itu, yang prigel dan tangkas seperti engkau ini! Sekarang aku ini boleh dikatakan: kejatuhan gunung. Sudah jatuh dihimpit tangga. Bukankah kedua adikmu, si Hirman dan si Hurmus sakit pula? Walaupun tidak seberapa.

26. Sebagai orang muda keduanya masih kuat. Penyakit yang sama bila diderita oleh orang yang sudah tua, akan terasa sepuluh kali lebih hebat, bukan?! Nah, baiklah. Cepatlah engkau keluar! Buatkan surat untuk utusan itu, sebutkan pula bahwa aku yang memesankannya!" Ki Umar Maya menyembah lalu keluar.

27. Di pondoknya, dia memanggil Patih Jedhi. Semua yang diinginkan dikatakannya kepadanya. Sesudah semua pesan diterima, Patih Jedhi melambung terbang ke angkasa. Dari belakang terlihat makin mengecil, menjadi samar-samar dan hilang ditelan mega biru. Perjalanan itu berlangsung tanpa aral suatu pun.

28. Tiba di negeri Kuparman, Patih Jedhi langsung masuk ke pondok gustinya, Prabu Semakun, untuk memberikan surat dari Ki Umar Maya itu. Setelah dibaca pendahuluannya, lalu dipanggilnya seorang ponggawa, disuruhnya menyampaikan surat dari Medayin itu.

29. kepada kakandanya Wong Agung Parangteja, Raden Maktal. Sesudah diketahui oleh beliau kemudian disampaikan kepada Wong Agung Jayengmurti di dalam istana. Sete-

lah membaca surat itu, Sang Amir Hambyah segera memanggil Raden Maktal. Ksatria Parangteja masuk ke dalam bersama Prabu Semakun. Wong Agung Surayengbumi memberikan perintah.

30. "Adinda Prabu Semakun, bersiaplah sekarang juga. Bawalah semua keponakan anda berjalan dahulu ke negeri Medayin. Apabila gering ayahanda menjadi makin parah, segeralah adinda mengirim utusan ke mari!" Prabu Semakun mengangguk hormat, lalu ke luar. Semua putra Sang Amir yang belum pergi ke negeri Medayin, diberi tahu.

31. Ketika itu para putra Wong Agung yang sudah berada di istana Medayin ialah Raden Hasyim Katamsi dan Prabu Aris Munandar yang dikawal oleh Sang Adipati Tasikwaja, Prabu Tasangsul Ngalam dan Prabu Johan Pirman.

32. Para putra Wong Agung yang lain segera mempersiapkan diri berangkat bersama pamannya, Prabu Semakun. Mereka mempercepat perjalanan mereka, dengan berjalan siang malam, dari negeri Kuparman. Tiada aral suatu pun dalam perjalanan itu, hingga sampai di negeri Medayin.

12. PRABU NUSIRWAN MANGKAT, DIGANTIKAN OLEH PUTRANYA

1. Mereka langsung masuk ke dalam istana. Ternyata Prabu Nusirwan telah semakin parah sakitnya. Kedatangan putranya, Prabu Semakun serta para cucu, putra Sang Amir Hambyah, hanya sempat menungguinya selama dua hari saja, Raja besar itu mangkat, meninggalkan dunia fana Menggemuruh suara tangis seluruh negeri. Seluruh isi istana, besar kecil berkabung sedih. Sepeninggal ayahandanya

2. Kedua putra, Raden Hirman dan Raden Hurmus sembuh dari sakitnya. Akan tetapi para raja yang tiga puluh orang itu semuanya meninggal dunia. Bupati hulubalangnya hanya tinggal lima orang saja yang tidak sampai ajal. Sembilan belas orang meninggal. Jenazah Prabu Nusirwan segera dimandikan; kemudian dimakamkan di taman hutan Basarah di bukit Jabal Mahola.

3. Patih Jedhi segera diberi perintah untuk pergi ke negeri Kuparman. Di sana ia memberitahukan peristiwa mangkatnya ramandanya. Prabu Semakun dan para cucu, hanya sempat menungguinya selama dua hari saja. Semua para istri Wong Agung bergemuruh menangisinya. Wong Agung Jayengmurti sendiri sangat sedih, karena tidak sempat hadir pada saat meninggalnya ayahanda mertuanya.

4. Namun sementara itu Dewi Marpinjun sendiri menghalangi suaminya untuk datang ke negeri Medayin, karena mendengar kabar tentang marahnya Raden Hurmus. Katanya, jika kakandanya, Wong Agung datang, dia akan minta untuk diangkat menjadi raja. Dia menghendaki kerajaan Medayin dibagi dua dengan Raden Hirman. Wong Agung menjadi segan. Karena itu Dewi Marpinjun memberikan pertimbangan, "Saya harap kakanda mengirim utusan saja.

5. Mengangkat si Hirman menjadi raja, menggantikan ayah-

anda sebagai Raja Diraja di negeri Medayin. Sebab dialah anak laki-laki yang tertua. Sedang Si Hurmus lebih baik diangkat menjadi raja di negeri lain." Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtupelheli dan semua para madu sangat setuju akan usul Dewi Marpinjun itu. Wong Agung Surayengbumi kemudian memanggil para raja bawahannya.

6. Mereka diberi tahu tentang wafatnya Prabu Nusirwan. Semua mereka itu terperanjat terharu sedih. Tidak teringat akan keburukan tingkah lakunya pada masa yang lampau. Sebaliknya pada masa ini terasa, bahwa justru baginda Medayin itu telah berbuat baik; seperti Wong Agung yang selama ini selalu berlaku baik kepadanya. Bahkan dalam suatu persidangan, Wong Agung Jayengmurti telah menetapkan, bahwa segala perlakuan buruk Prabu Nusirwan selama ini justru menambah keluhurannya.

7. Disana-sini terdengar sedu sedan para raja menangisinya. Namun kemudian mereka diminta tenang. kini mereka diminta pertimbangannya dalam kebulatan hati untuk mengangkat pengganti Baginda. Manakah yang lebih baik, mengirim utusan atau datang sendiri? Jawaban para raja mengatakan, bahwa keduanya sama baiknya. Namun agaknya mengirim utusan terasa lebih baik dan terasa adanya kewibawaan, dengan sekedar menghindar dari kesangsian adanya rasa tidak puas.

8. Wong Agung Surayengbumi kemudian memberikan perintah, mengutus Ksatria Parangteja, Raden Maktal dengan segala perlengkapan perang. Dua ribu orang raja deretan depan maupun belakang diperintahkan menyertainya. Mereka disuruh membawa palangkan/singgasana emas yang bersuku seratus buah. Pelangkan yang bertatahkan permata yang akan diberikan kepada Raden Hirman pada hari penobatannya nanti.

9. Demikian juga sebuah wijohan palowanu yang akan diberikan kepada Raden Hurmus, yang akan diangkat juga se-

bagai raja ditempat lain, yaitu di negeri Awu-awu Langit. Tetapi dipesankan agar tetap bertempat tinggal di ibukota Medayin. Dengan demikian sekaligus Raden Hurmus ditetapkan sebagai senapati yang menduduki kursi kehormatan, pemimpin para raja Medayin.

10. Raja Yunani, Selan dan Kohkarib, Raja Yujana, Rum Snatari, Kebar, Turki, Ngabesi, yang kesemuanya tergolong raja-raja yang tepercaya, disuruhnya ikut serta. Raden Maktal sebagai wakil Sang Jayengmurti disuruh memakai payung Tunggul naga, dan mengendarai kuda Askar Dwijan. Wong Agung Surayengbumi menyuruh pula, agar Wong Agung Prangteja memakai mahkota bertatahkan permata hermiya yang indah.

11. Perutusan itu berangkat dari negeri Kuparman dengan segenap baris raja, dengan penganjur pimpinan Prabu Sura Tistaham. Namun ketika baru melewati pintu kota, mereka melihat Patih Jedhi yang membawa surat dari negeri Medayin. Untuk sementara perjalanan mereka terhenti, menunggu keterangan tentang surat itu.

12. Ternyata bahwa surat itu adalah surat wasiat. Ketika Prabu Nusirwan sedang gawatnya sakit, sempat menulis surat wasiat itu, yang ditujukan kepada putra yang paling tua, yakni Wong Agung Jayengmurti. Sri Baginda menyerahkan semua yang masih tinggal. Wong Agung diminta agar menobatkan Raden Hirman menjadi raja yang berkuasa di negeri Medayin dengan patih, Raden Bahtiyar. Angkatlah si Hirman sebagai Raja Diraja Hanyakrawati. Namun demikian,

13. Terserah kepadamu, bagaimana keadaan di belakang hari. Engkaulah anakku yang tertua, yang akan memikul tanggungjawab semuanya. Sepeninggalku, engkaulah yang paling tua. Siapa saja yang menentang petunjukmu akan menemui nasib yang tidak baik." Selesai membaca surat wasiat itu, Wong Agung Surayengbumi tertegun keheranan.

Kemudian surat itu diberikan kepada

14. Wong Agung Parangteja. Sang Jayengmurti tidak mengubah keputusannya. Karena itu Raden Maktal segera berangkat pula, ia sudah ditunggu-tunggu oleh para raja di luar pintu kota. Raja Selan, raja Kohkarib, raja Yunani, raja Yujana, raja Kebar diberitahu pula tentang surat wasiat Prabu Nusirwan itu. Kemudian genderang pun dicanangkan, pertanda keberangkatan mereka. Barisan mulai bergerak dengan pimpinan para raja, terlihat seperti laut sedang pasang.

15. Menggemuruh suaranya sangat mengerikan, seperti sejuta petir dari gunung menyambar bersama. Ribuan gendang dipukul bersama. Ribuan serunai, puluhan ribu beri dan canang serta tongtong terdengar bersama. Berapa lamanya barisan itu dalam perjalanan tidak diceritakan lagi. Ibukota Medayin jadi goncang, mendengar perutusan Wong Agung Surayengbumi datang. Maka sibuklah orang yang akan menjemputnya.

16. Sang Raja Gumiwang dan Raja Burudangin berjalan lebih dahulu. Sedang para putra berjalan bersama Raden Hirman. Mereka bertemu di luar kota. Disana mereka memberikan penghormatan. Barisan perutusan dipersilakan langsung berjalan. Setiba mereka di lingkungan istana, Raden Maktal dipersilakan beristirahat di Siti Bentar. Dalam pada itu Harya Maktal telah menemui sang permaisuri Medayin untuk menyampaikan biaya.

17. dari anakandanya Sang Surayengbumi. Harta benda kiriman itu terbawa oleh seribu ekor unta, yang antara lain berisi bermacam-macam kain untuk keperluan selamatan. Diberitahukan pula akan maksud kedatangannya, atas kehendak Sang Jayengmurti. Mendengar pemberitahuan itu permaisuri Medayin bukan main sukacitanya. Hal itu sesuai pula dengan keinginannya dan sesuai pula dengan pe-

san wasiat Baginda yang sudah mangkat.

18. Para raja dari Kuparman dipersilakan menempati rumah para adipati. Kepada mereka diumumkan, bahwa pada hari Senin para raja, para adipati hulubalang harus berkumpul. Pada hari yang ditentukan itu mereka berdatangan memenuhi panangkilan. Raden Hirman pun mengambil tempat di panangkilan pula. Segala upacara kerajaan di dalam keraton diserahkan kepada Harya Maktal.

19. Wakil yang diberi wewenang itu sudah berada di siti hinggil. Semua pelayan dan pengiring pemegang alat upacara pun mengiringkan Raden Maktal yang turun dari siti luhur, seolah-olah Prabu nyakrawati sendiri yang turun untuk dihadap dengan upacara besar. Setiba di panangkilan, Ksatria Parangteja itu duduk di singgasana emas. Kemudian dengan lantang membacakan pengumuman.

20. "Wahai sekalian raja serta para punggawa dibawah naungan kerajaan Medayin. Siapakah yang menginginkan dirinya untuk menjadi raja, atau yang menentang pengumuman ini meskipun hanya di dalam hati, merasa tidak senang atau tidak puas akan cara pemecahan masalah ini, silakan maju sekarang juga untuk berperang tanding seorang melawan seorang dengan saya. Segalanya akan saya layani dalam balairung ini!

21. Barang siapa yang dapat mematahkan bahu/tangan saya si Parangteja ini, segala keinginannya pasti akan tercapai. Jika tidak ada yang dapat mematahkan kedua tanganku ini, jangan ada yang bermaksud menentang atau tidak tunduk kepadaku. Kalian jangan diam saja, hai kerabat para raja. Majulah bila engkau berani!"

22. Para raja, para kerabat kerajaan, para perwira, menundukkan diri semua. "Maaf, tuan. Tak ada seorang pun yang berani menghadapi tuan dalam medan perang." Selanjutnya Wong Agung Parangteja berkata, "Baiklah kalau begitu.

Berarti tidak ada yang akan menolak ucapan keputusan saya. Kita dapat menghindari peperangan.

23. "Hai orang Medayin semuanya, dengarkanlah. Saya hanya melestarikan wasiat dari almarhum Baginda Prabu Nusirwan, yang sejalan pula dengan kehendak Wong Agung Surayengbumi. Kini Raden Hirman diangkat menjadi Raja-Diraja yang berkuasa penuh dan memerintah seluruh kerajaan Medayin, dengan gelar Maha Batara Hirman.

24. Adapun adindanya Raden Hurmus diberi kerajaan negeri Ngawu-awu Langit, yang membawahi tiga puluh orang raja. Raden Hurmus diangkat menjadi raja, tetapi kedudukannya tetap menjadi satu di negeri Medayin, sebagai raja yang menduduki kursi kehormatan wijohan palowanu dan sebagai senapati manggala para raja."

25. Raden Hirman datang atas lambaian tangan Raden Maktal. Setelah dekat tangannya ditarik lalu didudukkan pada singgasana emas. Raden Maktal pindah duduk pada wijohan mas palowanu. Kemudian berkata lantang, "Hai rakyat negeri Medayin, saksikan dan laksanakan, bahwa kini Raden Hirman dinobatkan sebagai raja."

26. Semua yang hadir menghiakannya. Sementara itu Raden Baktiar yang selama ini ditawan, dilepas; dibawa ke balai hadapan. Kemudian Wong Agung Parangteja berseru, "Hai Prabu Hirman Hanyakrawati, inilah Raden Baktiyar, Patih paduka." Prabu Hirman menerima dengan menganggguk. Adipati Guritwesi, Umar Maya berdiri membaca palkat, surat pengangkatan. Sedang Seh Betaljemur membaca doa.

27. Kemudian keluarlah bermacam-macam hidangan dari dalam istana untuk merayakan penobatan raja itu. Bermacam-macam berjenis-jenis corak kain mengalir dari keraton, hingga bertimbun-timbun di balairung. Hidangan de-

ngan talam mas disediakan kepada para raja, talam suasa untuk para adipati hulubalang, talam perak untuk para mantri punggawa. Sedang kepada rakyat kawula diberikan bermacam-macam kain.

28. Semua yang hadir di balai hadapan dan di panangkilan merata mendapat hidangan. Mereka makan dan minum dengan alas bertabur bunga taluki merah, kuning, hijau, ungu maupun yang merah menyala. Alat makan minum indah yang biasanya hanya sebagai hiasan, diturunkan untuk dipakai. Gelas emas bertatahkan ratna mutu manikam, dipergunakan juga untuk mengedarkan minuman. Berulang-ulang sang raja Hirman sendiri menuang dan melayani minum Wong Agung Parangteja.

29. Dengan gembira Ki Umar Maya berjenaka, "Sejak saat ini rasa-rasanya sudah takkan terpisahkan lagi antara Medayin dengan Kuparman. Tulang dengan sungsum sudah bertemu. Semua ini karena Patih Bestak sudah meninggal!" Demikianlah para raja serta hulubalang bersuka ria, makan minum sepuas-puasnya. Hingga larut malam mereka baru bubar mengundurkan diri. Raden Maktal masih tetap menempati siti hinggil. Sedang Prabu Hirman masuk ke dalam keraton.

30. Para raja beristirahat di pondok mereka semula. Perutusan dibawah pimpinan Raden Maktal itu sudah sebulan berada di istana Medayin. Pada hari keempat puluhnya mereka minta diri. Prabu Hirman berkata, "Baiklah, kakanda Maktal. Berjalanlah paduka dulu ke negeri Kuparman. Akan tetapi saya mohon,agar putra-putra paduka, harap paduka tinggalkan saja di sini. Pada saatnya nanti akan saya minta untuk menemani saya menghadap bersama-sama ke negeri Kuparman."

31. Keesokan harinya raden Maktal dengan para raja beserta laskarnya berangkat dari negeri Medayin. Prabu Hirman mengantarkannya sampai di luar kota. Semua orang dalam

perutusan dari Kuparman itu merasa sangat bersenang hati, tugasnya dapat diselesaikan dengan gemilang. Beberapa hari kemudian Prabu Hirman memberikan perintah untuk mengadakan persiapan untuk menghadap ke negeri Kuparman.

13. PRABU HIRMAN MENGHADAP KE NEGERI KUPARMAN

1. Perjalanan kembali pulang Wong Agung Parangteja, para raja dengan segenap laskarnya, seperti pada saat keberangkatannya, tidak mengalami rintangan apapun. Dengan selamat mereka tiba di ibukota kerajaan Kuparman.

2. Mereka langsung menghadap kepada Wong Agung Jayengmurti, memberi hormat dengan menyembah. Berkatalah Sang Amir Ambyah, "Wahai saudara-saudaraku, silakan duduk sebaik-baiknya. Adinda Parangteja, bagaimana perjalanan anda?"

3. Raden Maktal menjawab setelah menyembah. Semua peristiwa dari permulaan sampai akhir diceritakannya. Wong Agung Surayengbumi sangat bersuka hati. Apa lagi setelah mendengar laporan para raja.

4. Ditambah pula ucapan Prabu Semakun serta sang Adipati Guritwesi. Semua ucapan para raja itu menambah kegembiraan dan menghilangkan kecemasan

5. para istri Wong Agung yang mendengarnya. Namun demikian mereka agak kurang puas juga, karena para putra belum ikut datang; meskipun sudah diberitahukan bahwa mereka itu akan berangkat sekaligus sebagai pengiring pamannya, Prabu Hirman.

6. Persidangan itu selesai. Setelah semuanya mendapat hidangan makan, mereka mengundurkan diri, kembali pulang ke tempat kediaman mereka masing-masing. Dalam suasana riang gembira rakyat dan laskar pengiring Raden Maktal itu beristirahat.

7. Kira-kira tiga bulan sesudah kedatangan Ksatria Parangteja di negeri Kuparman, Prabu Hirman dari negeri Medayin datang.

8. Kedatangannya disambut oleh para putra raja di luar kota. Wong Agung Surayengbumi sendiri turut menyambut. Ketika bertemu Prabu Hirman menghormat lalu bersimpuh di kaki kakandanya.

9. Ia memeluk kaki dan menangis. Walaupun sudah ditarik, ia masih menangis juga. Wong Agung Surayengbumi berkata, "Apakah semua kemanakanmu datang pula bersama adinda?"

10. Prabu Hirman bangkit dan menjawab, "Benar sabda paduka. Hanya ada dua orang beserta istrinya yang masih tinggal. Kelak saja akan datang bersama

11. dengan nenekandanya, sesudah saya kembali dari sini. Ibundapun ingin juga datang ke mari, dan minta dijemput. Itulah sebabnya kedua cucundanya,

12. yakni anakanda Pangeran Kelan dengan adiknya yang masih penganten baru, Raden Hasyim Katamsi, karena ibunda baru saja bertemu dengan mertuanya, yaitu raja negeri Ngambar Kustup.

13. Ibunda masih mengharap untuk dapat bertemu dengan besan cicit, mertua Raden Aris Munandar. Dan kebetulan sudah terlaksana dapat bertemu dengan Prabu Johan Firman. Hanya kepada Prabu Syahsiar, yang termasuk besan lama, ibunda belum pernah bertemu."

14. Wong Agung tertawa, "Begitulah perbedaan kita dengan orang yang sudah berumur. Beliau sangat teliti, ingin benar tahu dan kenal dengan besannya. Berbeda dengan aku dan engkau. Begitu anak kita laku, beristri/bersuami, kita tidak mengkhawatirkanya lagi."

15. Prabu Hirman menjawab, "Ya, namun demikian saya sudah mengirim utusan, yang juga seorang raja, agar tidak merasa dianggap direndahkan, untuk meminta kehadiran Sang Prabu Syahsiar di negeri Medayin."

16. "Syukurlah, hai adinda, bila engkau sudah mengirim utusan kepadanya. "Daulat kakanda, saya menyuruh Prabu Bunandari dari negeri Kusrian, dengan lima puluh onta barang kiriman dari saya.

17. Apabila beliau bersedia, saya harapkan langsung datang ke negeri Medayin. Dan jangan segan-segan untuk masuk ke dalam keraton, karena saya tidak ada di tempat. Saya berharap benar beliau tidak menaruh syak-wasangka.

18. Yang mempunyai keinginan untuk memanggilnya ialah Ibunda, hingga saya pun tak mempunyai wewenang apa pun." Kemudian Wong Agung naik ke atas kudanya sambil mengisyaratkan kepada Prabu Hirman untuk naik kudanya pula. Canang dipukul, seluruh barisan berangkat meneruskan berjalan.

19. Kedua kuda itu berjalan berdekatan, seperti digandeng saja. Pengawal pembawa upacara Prabu Hirman disuruh berjalan di belakang. Upacara Wong Agung berada di depan.

20. Mereka terus berjalan sampai ke istana dan seterusnya dibawa memasuki keraton. Para istri mengelu-elukan semuanya di gerbang istana.

21. Mereka semuanya menyembah/memberi hormat kepada sang suami. Kemudian mereka duduk. Semua putranya dipanggil. Semuanya datang menghadap diiringkan oleh Prabu Semakun.

14. PRABU SYAHSIYAR BERTEMU DENGAN PERMAISURI MEDAYIN

1. Raden Maktal, Umar Maya, Prabu Lamdahur, Prabu Umar Madi, raja Burudangin, raja Yunani, raja Yujana, raja Keabar, raja Kuljum, raja Ngabesi, raja Rum Santari, raja Turki, raja raja yang tergolong raja terkemuka, dipanggil untuk bersidang.

2. Demikian juga para raja Brikahar, Prenjuk, Prenggi, Prabu Jonan Pirman, beserta raja-raja besan, dari Kusniya Malebari, raja yang menjadi pertapa yang kebetulan datang ke negeri Kuparman, diminta pula masuk ke dalam istana untuk makan minum bersama.

3. Suara gelak tertawa menggemuruh bunyinya. Hidangan minum berulang-ulang diedarkan. Mereka makan sepuas-puasnya. Selama empat puluh hari Prabu Hirman dari negeri Medayin berada di negeri Kuparman selalu diajak bersuka-ria siang maupun malam. Kerukunan mereka terasa sekali, hingga mempengaruhi bagi kesentosaan kerajaan.

4. Kini tak ada lagi rasa segan. Segala kegiatan bekerja terhenti, senantiasa bergembira-ria. Pada setiap kesempatan, Prabu Hirman selalu diberi nasihat oleh kakandanya, Dewi Marpinjun, "Adinda Prabu Hirman, hendaknya engkau dapat benar-benar menganggap pengganti ayahanda itu tidak lain, ialah Kakanda Sultan Kuparman.

5. Yang pasti, hendaknya engkau betul-betul menganggap sebagai ayah. Hendaknya engkau segan pula, jika diingat akan kesaktiannya dalam peperangan. Bagimu apa yang akan engkau andalkan? Ingat saja kepada almarhum ayahanda, kapankah beliau mendapat kejayaan? Itu semua hendaknya engkau jadikan dasar tekadmu untuk menyegani dengan bakti yang tulus dan menghindarkan segala tipudaya dengan membawa-bawa raja lain.

6. Apabila ayahanda almarhum itu bermusuhan dengan orang lain, sudah pasti akan hancur-lebur tanpa bekas. Kerajaan Medayin pun akan lenyap dari muka bumi ini. Secara kebetulan saja, musuh itu ialah anaknya yang dapat memaafkannya dengan pengertian sepenuhnya." Dengan takzim sang adik menjawab, "Ya, ayunda. Mudah-mudahan tidak akan terulang lagi. Saya akan mencoba selalu mengingatnya penyebab segala gangguan itu."

7. Putri Parangakik menyambung pembicaraan itu, "Hai adinda Prabu Hirman. Ingat-ingat betul petuah ayunda itu! Jika adinda melaksanakan dan selalu mengingatnya, pasti akan sentosa dan sejahtera. Akan tetapi jika adinda lupa dan bertindak menyeleweng, pasti takkan mencapai keselamatan. Oleh karena itu waspadalah dan sayangilah kerajaan dinda.

8. Engkau dianggap sebagai yang tua yang dituntut dari padanya suatu tanggung jawab. Semua kemanakanmu akan selalu berpedoman kepadamu, karena engkau yang tertua, sebagai ganti ayahanda. Begitu juga adinda Prabu Semakun." Prabu Hirman menjawab dengan hormatnya kepada Dewi Sudarawreti, "Mudah-mudahan saya selalu mendapat doa restu paduka."

9. Pesta makan di dalam itu berlangsung hingga tiga hari. Di ruang dalam itu setiap hari Dewi Marpinjun selalu memberinya nasihat. Kedua putri, Dewi Sudarawreti dan Dewi Sirtupelaheli ikut pula menambahnya. Prabu Hirman sibuk pula menjawab ke kiri dan ke kanan sambil menyembah dengan hormatnya.

10. Tiga bulan lamanya Prabu Hirman berada di istana Kuparman. Kemudian ia minta diri dan sudah mendapat pekernan kakandanya Wong Agung Surayengbumi, untuk kembali pulang ke negeri Medayin. Bersamaan dengan itu berangkat pula rombongan penjemput Nyi Prameswari yang

terdiri para putra, yang dipimpin oleh raja negeri Kaos, Prabu Sayid Ibnu Ngumar.

11. Mereka itu di antaranya, putra Raden Maktal, Raden Ibnu Jara Banu Mesir, Raden Mardanus, putra Yunani; Putra raja Kangkan Raden Dikwanis, putra Ngabesi Raden Kodrat Samadikun, Raden Kaharkusmen, putra Yujana; Raden Umar Jaman putra Kohkarib, putra raja Kebar Raden Suptandar.

12. Putra Turki Raden Samardikaran, Raden Kiswarin dan Diswarin putra Prabu Iskal Iskalan. Raden Warindiya putra raja Bangid. Semua berangkat bersama dengan Prabu Hirman. Terlihat seperti bukit berbunga barisan para putra itu. Demikian mereka itu berjalan menuju ke negeri Medayin.

13. Dalam pada itu sang raja negeri Surukan, Prabu Syahsiar tiba di negeri Medayin. Dimintanya agar beristirahat dahulu di rumah Patih Baktiyar. Menurut pesan Prabu Hirman, jika raja itu datang, diharap langsung saja menghadap ibunda Permaisuri. Patih Baktiyar kemudian menyampaikannya

14. kepada Pangeran Kelan yang menempati siti hinggil sebagai pasanggrahan. Adindanya, Raden Hasim Kuwari mengambil tempat di Pagelaran/Balairung. Patih Baktiyar yang mengantar raja negeri Surukan, mertua Raden Hasyim Kuwari itu, menemui Pangeran Kelan. Di hadapannya patih itu menyembah,

15. "Ampun tuan, Prabu Syahsiar, mertua Raden Hasim Kuwari baru saja datang. Harap tuan bawa masuk ke dalam keraton, karena kedatangannya atas undangan nenekanda paduka. Hal ini sudah sesuai pula menuruti pesan pamanda paduka, Prabu Hirman.

16. Kini beliau saya serahkan kepada paduka, silakan meng-

antarkannya kepada nenekanda paduka, Nyai Permaisuri. Saya akan mempersiapkan suguhannya." Pangeran Kelan menjawab, "Baiklah, paman, jangan takut!" Baktiyar kemudian turun ke panangkilan.

17. Prabu Syahsiar diantarkan masuk ke dalam keraton oleh Pangeran Kaelani dan menantunya, Raden Hasyim Kuwari. Permaisuri Medayin sangat senang bertemu dengan sang raja Surukan, yang mempunyai tabiat seperti santri yang agaknya memang pantas menjadi raja yang taat beragama pula. Permaisuri mene-

18. rimanya dengan ramah sekali. Dengan tulusnya wanita itu menyebutnya sebagai besan kepada Prabu Syahsiar. Bermacam-macam hadiah diberikan kepada raja itu. Raja Surukan itu menjadi semakin segan dan hormat, karena wanita yang dianggapnya sebagai pepunden itu ternyata berhati tulus dan ramah. Tersebut di dalam ayat suci, bahwa wanita yang masuk Islam mendahului suami yang masih kapir itu lebih baik kedudukannya.

19. Kini legalah sudah hati Sang Permaisuri. Semua besannya sudah dikenal. Prabu Syahsiar selalu dipanggilnya ngenghadap ke dalam keraton bersama-sama dengan kedua cucunya, Pangeran Kelan dan Raden Hasyim Kuwari.

20. Permaisuri Medayin berkata, "Hai anakanda besan, sungguh besar karunia yang jatuh kepadamu. Dahulu engkau ini hanya anak seorang janda miskin, pekerjaanmu sebagai penggembala kambing, kemudian engkau telah diangkat menjadi raja oleh anakku Jayengmurti. Oleh karena itu singkirkanlah sifat-sifat tamak dan tindak sewenang-wenang.

21. Apabila dalam dirimu masih melekat sifat-sifat sebagai seorang pengembala kambing, pasti akan menyebabkan kekecewaan orang yang mengangkatmu menjadi seorang raja. Sebab ia telah memberikan wahyu kepada orang yang

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI DEPBUDPAR

keliru. Dengan demikian engkau sendiri yang telah menjadi petunjuk, bahwa wahyu itu palsu. Lihatlah Sang Surayengbumi itu, nyata sekali wahyu besar yang gilang-gemilang yang telah diterimanya.

22. Terbukti pula dengan ketulusan perbuatannya. Orang jahat diperlakukannya dengan baik, dan baik untuk seterusnya. Orang yang gila disembuhkannya, yang salah diperbaikinya. Akhirnya semua perbuatannya berakibat baik, tidak ada terjadi kesalahan. Begitulah sifat-sifat seorang raja yang mulia. Jika engkau memperturut hati tamak, maka duniamu akan semakin tandus.

23. Tinggalkan semua sifat buruk penggembala kambing. Engkau harus bisa mengukur tindakanmu sebaik-baiknya. Harus berlaku adil. Yang besar terkena kecil, yang banyak hanya terkena sedikit. Hal itu akan membuat tali penariknya putus, karena tak berpadanan. Perhatikan benar-benar dan ingatlah selalu! Jika engkau lupa, engkau sendiri yang akan kecewa.

24. Wahai, anakanda besan, berapa orang laskar yang engkau bawa ke negeri Medayin ini?" Prabu Syahsiar menjawab dengan hormatnya, "Saya hanya membawa lima ratus ribu orang. Seratus orang adipati hulubalang. Mantri punggawa hanya dua ribu. Patih hamba si Minardan, saya serahi menjaga negeri dengan tiga ratus ribu orang laskar."

25. "Jadi sudah tidak lagi mencemaskan keadaan negerimu di belakang. Kalau demikian engkau akan saya bawa ke negeri Kuparman. Antarkanlah aku bersama anakmu dan cucumu!" Prabu Syahsiar menjawab dengan menyembah, "Sangat kebetulan sekali, kehendak paduka dengan keinginan hamba.

26. Saya memang ingin menghadap anakanda paduka, Sang Amir Hambyah. Bahkan sekarang paduka telah memberikan perintah untuk mngantarkan perjalanan Sang Per-

maisuri; itu saya artikan jatuhnya suatu karunia besar kepada hamba yang hina ini." Sementara itu telah terdengar pula oleh segenap orang di penjuru kota akan datangnya barisan dari negeri Kuparman.

27. Dikatakan pula bahwa kedatangan mereka bersamaan pula dengan barisan yang akan menjemput Sang Permaisuri. Seluruhnya berjumlah tujuh juta orang, termasuk para putra raja. Prabu Hirman, raja Medayin itu langsung masuk ke dalam keraton, bertemu dengan ibundanya. Di hadapannya raja itu memberitahukan segala yang dialaminya di negeri Kuparman itu.

28. Setengah bulan kemudian permaisuri Medayin berangkat ke negeri Kuparman, diantar oleh Prabu Hurmus, raja negeri Awu-awu Langit itu. Banyak sekali laskarnya. Dari Medayin ia membawa sejuta orang laskar. Pasukan penjemput dari negeri Kuparman berjumlah tujuh juta.

29. Pada masa itu tak putus-putusnya pasukan berjalan kian kemari antara negeri Kuparman dengan Medayin. Berbondong-bondong setiap hari, hingga jalan menjadi licin, karena rumput tak sempat tumbuh. Licin bagaikan dihampelas, kiamat sehari-hari bagi rumput teki. Jalan-jalan menjadi ramai, rakyat negeri-negeri sekitar hidup rukun dan damai.

30. Ketika perjalanan kurang empat hari jauhnya dari ibukota Kuparman, banyak raja datang menjemput. Setiap hari selalu saja ada yang datang. Ketika tinggal sehari perjalanan, Wong Agung Surayengbumi dengan para raja terkemuka, para putra dan putri datang menjemputnya. Maka sampailah perjalanan Sang Permaisuri di negeri Kuparman.

31. Di sana beliau mendapat kemuliaan, dan kegembiraan yang tak ada taranya. Segala keinginannya terpenuhi. Dilayani oleh para cucu. Empat bulan lamanya Sang raja

Hurmus berada di negeri Kuparman. Segala kehendaknya terpenuhi. Kemudian diapun mohon diri untuk kembali ke negeri Medayin.

32. Semakin lama semakin maju, Wong Agung Surayengbumi menjadi semakin perkasa, tidak ada tandinganya di dunia ini. Hanya daerah di sudut langit sebelah barat laut yang belum tunduk kepadanya. Di situ ada suatu daerah yang luas dan banyak kerajaan. Antara lain kerajaan Jaminambar, Tanah Rokam dan negeri Kala Kodrat.

33. Ada lagi daerah yang terkenal dengan nama Tanah Hindi dan Rokam. Yang kebetulan bersamaan namanya, sama luasnya sama pula nama rajanya, yakni: Prabu Gulangge. Kerajaan Rokam, Tanah Hindi, rajanya telah takluk kepada Wong Agung Surayengbumi.

34. Dia tunduk karena hatinya sangat tertarik kepada kepribadian Wong Agung, bukan karena diserbu oleh peperangan. Hal itu terjadi ketika Wong Agung hendak menyerbu negeri Biraji. Prabu Gulangge menemuinya di tengah perjalanan, menyatakan takluk kepadanya. Kerajaan Rokam yang kita bicarakan sekarang ini, rajanya juga bergelar Prabu Gulangge, terkenal sebagai Rokam Jaminambar.

35. Ada lagi daerah yang belum terjangkau. Daerah di kaki langit sebelah timur laut dan disebelah tenggara. Di antaranya negeri Maguwa, Tanah Taniti, negeri Sambawa, tanah Banjarmasin, dan sekitarnya. Kemudian daerah di seberang laut di sebelah selatan, yang termasuk daerah Ngabesi yang berbatas dengan langit sebelah timur dan barat.

36. Sultan Iskandar Zulkarnain yang terkenal sebagai penguasa dunia, yang sekaligus memiliki daerah masrik dengan magrip pun tak sampai menjangkau daerah ini. Tanah Ngabesi itu luas sekali, terletak di sebelah selatan Tanah

Arab. Tanah Ngabesi itu mirip sekali dengan Tanah Arab, luas sekali, hingga tak terjangkau.

37. Menurut cerita orang yang ahli akan hikayat, para nabi yang terdahulu, seperti Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa, serta Nabi Ibrahim, syariatnya belum dapat mencapai Tanah Ngabesi. Daerah itu merupakan daerah yang masih diselimuti rahasia Illahi. Semua daerah di seberang laut sebelah selatan masih menganut syariat Nabi Adam.

38. Kelak orang dari negeri Ngabesi akan menyeberang ke utara, bila Nabi terakhir telah lahir. Orang-orang dari seberang laut selatan itu akan merusak kota Medinah. Ketika itu Sang Amir Hambyah sudah memeluk agama terakhir itu. Beliau tewas dalam peperangan melawan serbuan raja negeri Lakad dari Tanah Ngabesi.

39. Demikianlah kisah orang yang ahli cerita, menjalin kata, mengurai suatu hikayat, yang berpangkal pada negeri Kuparman dengan kerajaan Medayin. Lama juga mereka itu hidup dalam kemuliaan yang penuh damai; tidak lagi berkelana mengadakan peperangan.

15. PATIH BAKTIYAR MENGADU BERKATA BOHONG KEPADA PRABU HIRMAN

1. Diceritakan bahwa selama Sang Jayengmurti bermukim di negeri Kuparman, sudah tiga kali berkunjung ke negeri Mekah untuk berziarah kepada ayah dan ibundanya, sebagai pertanda bakti kepada orang tua, di dalam Kakbah. Sering pula dilakukan sambil membangun makam almarhum istrinya, Dewi Muninggar. Kemudian beralih pula pergi ke Basrah untuk membangun makam Prabu Nusirwan.

2. Apabila Wong Agung Surayengbumi datang ke negeri Mekah, selalu menghamburkan dinar, yang dibagi-bagikan kepada rakyat seluruh negeri, demikian juga kepada para raja yang memelihara dan menjaga Kakbah. Pada suatu hari di negeri Kuparman, ketika Wong Agung Jayengmurti mengadakan persidangan, datang utusan pembawa surat dari negeri Kala Kodrat.

3. Utusan itu datang dari Prabu Salsal, dengan membawa surat tantangan yang isinya, "Hai Wong Agung Sultan Kuparman, apabila engkau memang seorang yang jantan di dunia ini, engkau dapat menentukan pilihan. Engkau yang datang ke negeriku, atau aku yang datang menghancurkan negerimu?! Akulah musuhmu di medan perang!" Utusan itu segera disuruh kembali oleh Sang Amir Hambyah, setelah diberi surat jawaban, yang isinya, "Bila tak ada aral suatupun,

4. saya pasti datang ke negeri Kala Kodrat. Tunggu sajalah nanti. Dan sebaiknya selama waktu menunggu itu, bangunlah kotamu, dengan memperlebar parit dan memperdalamnya. Buatlah tembok baluwarti dua kali tebalnya dari yang sekarang. Hai, raja Salsal. Buatlah pula pintu gerbang besi yang kuat! Takkan tidak, saya pasti datang kemari!"

5. Utusan raja Salsal dari Kala Kodrat itu lalu minta diri. Namun dalam hati iapun merasa takjub melihat keadaan negeri Kuparman. Ternyata bahwa negeri ini adalah kerajaan besar tak bertara. Raja-raja bawahan tak terbilang banyaknya. Bala tentaranya bagaikan mendung yang meliputi angkasa dengan prajurit, hulubalang, punggawa dan ksatria yang tak terbilang banyaknya.

6. Perjalanan utusan itu tak mengalami gangguan apapun, hingga tiba di negeri Kala Kodrat kembali. Di harapan rajanya ia menceritakan segala keadaan yang dilihatnya. Terutama tentang banyaknya laskar Kuparman. Banyak raja-raja besar yang gagah perkasa. Raja yang mempunyai bawahan raja pula. Bala tentaranya tidak terbilang jumlahnya. Terlihat seperti laut yang sedang pasang. Begitulah keadaan negeri Kuparman.

7. Tahun depan ini barisan dari negeri Kuparman itu akan datang. Wong Agung Surayengbumi sendiri akan turut serta dalam barisan itu. Dia bukan lawan tuan. Menurut kabar dia adalah seorang yang sakti mandra guna. Demikian juga para raja bawahannya. Mereka pandai dalam siasat perang biasa maupun yang bersifat rahasia. Laskar Kuparman yang besar maupun yang kecil pada umumnya menguasai hal itu. Banyak raja yang sakti mandra guna.

8. Prabu Salsal cemas juga dalam hati, mendengar laporan utusan itu. Kemudian ia memanggil patihnya yang bernama Patih Kalkal. Patih itu akan disuruhnya memberi tahu ke negeri Rokam, tempat bertakhtanya seorang raja besar, yang gagah perkasa dalam pertempuran, yaitu Prabu Gulangge, seorang Raja Diraja.

9. Raja Kala Kodrat berkata, "Hai Patih Kalkal, sampaikan surat ini kepada Sang Prabu Gulangge. Surat ini datang dari negeri Medayin, yang dahulu memperingatkan kepadaku, bahwa Sultan Kuparman akan datang menyerang negeriku, Kala Kodrat ini. Kalau dia dapat mengalahkan-

nya, maka dia akan langsung ke negeri Rokam." Patih Kalkal minta diri lalu berangkat.

10. Sementara itu di negeri Medayin, Patih Baktiyar berusaha keras agar hubungan gusti junjungannya menjadi renggang dengan kakandanya Wong Agung Jayengmurti. Ia tak putus-putusnya mencari daya upaya, hingga sering lupa makan dan tidur. Ia sangat berprihatin, karena mengingat amanat bapanya. Jika dia tidak berbuat curang, tidak berhati dengki, pasti dia akan ketinggalan dan akan tetap miskin.

11. Kini dia telah tahu benar, apa sebab bapanya, yaitu Patih Bestak, dibunuh dan dijadikan bubur. Sebab dia merupakan aib besar bagi kerajaan. Siasat itu datang dari Prabu Semakun, yang dilaksanakan oleh Ki Umar Maya. Sebab utama ialah rasa kasih sayang. Kasihan kepada ayahandanya, Prabu Nusirwan, yang telah berusia lanjut itu masih selalu dibawa-bawa untuk melakukan perbuatan yang keliru yang mengakibatkan kesengsaraan. Meskipun begitu tidak juga jera-jeranya Patih Bestak itu masih saja melakukan tipu dayanya.

12. Patih Baktiyar mempunyai sepuluh orang penyelidik yang setiap kali diberi bayaran sepuluh ribu dinar. Sedang pimpinannya diberi empat puluh ribu dinar tiap orang. Mereka itu disuruh menjelajah daerah-daerah yang jauh, untuk mengetahui raja-raja yang memiliki kelebihan. Mereka itu dipilih dari orang-orang yang licik, yang pandai melakukan tipu-daya. Kesepuluh orang itu dipimpin oleh dua orang lurah, Joprit dan Prenet.

13. Walaupun ia telah disumpah seratus kali dalam sehari, ia takkan berkelok dari tujuannya melakukan tipu-daya. Ki Joprit dan Ki Prenet telah disumpah mati-matian oleh Patih Baktiyar untuk melakukan perbuatan tipu-daya kali ini. Secara sangat rahasia dia diberi tahu tentang apa yang akan dan harus dilakukannya. Keduanya dibawa masuk

ke dalam istana, untuk menghadap Sang Prabu Hirman. Tiba di gerbang istana, Patih Baktiyar mencubit bawang merah,

14. lalu dimasukkan ke dalam kedua matanya, hingga bercucuran air matanya, sampai di hadapan Sang Prabu Hirman. Sang Raja berkata, "Heh Bahtiyar, mengapa engkau datang sambil menangis?" Baktiyar menjawab di sela sedu-sedannya, "Ampun Baginda! Bukan main kabar yang saya terima. Saya tahu benar akan maksud paduka yang sangat baik, dengan menyatakan hormat yang setulus-tulusnya kepada kakanda Wong Agung.

15. Namun demikian ada orang yang dengki dan iri hati. Dianggapnya bahwa paduka masih terlalu polos, masih belum sepenuh hati menerimanya. Katanya, mengapa paduka tidak mau mengikuti jejak para raja, dengan mendirikan pasanggrahan di ibukota kerajaan Kuparman. Hal itu telah dikatakan oleh Ki Umar Maya dengan adinda paduka Prabu Semakun. Ternyata bahwa kedua orang itu telah bersekutu.

Bersambung ke jilid: II.

MENAK
KALA KODRAT
1

MENAK
KALA KODRAT
I

1. CANDHAKIPUN NAGARI PIRKARAS BEDHAH.

PANGKUR

1. Wus dadya wau kang rembag.
sira Dhatuk Berdanis nyipta geni,
kobar lawange wus rubuh,
geni mubal andadra,
wus kalebon ing baris mawur maledug,
sami ngungsi ratunira,
gumrubyug manjing jro puri.

2. Busekan oter wurahan,
amor ing dahana sangsaya ndadi,
ridhu lor kulon myang kidul,
wetan abilulungan,
wus kaisen raja Krejis puranipun,
dening prajurit Gumiwang,
kacekel sang raja Krejis.

3. Patih Goncor wus kecandhak,
samantrine miwah punggawa cilik,
sadaya wong pitung puluh,
kalebu mantrinira,
sira Prabu Nusirwan sabalanipun,
sakarine kang palastra,
wedale anerak baris.

4. Dhasare wus pinrantenan,
mring Kuskehel kinen aweha margi,
palayune wong Medayun,
rusak sanget kasrakat,
prapteng jawi anitih dipangganipun,
pating kacecer kang bala,
wuwuh rusak wong Medayin.

5. Ginempur kutha Pirkaras,
tutumpesan kang mati dening agni,

sigra budhal barisipun,
nusul Prabu Nusirwan,
wus kacandhak aremben bala Medayun,
kathah sakit Wetengira,
mising miwah agumigil.

6. Wus kacandhak lampahira,
Sira Prabu Kuskehel senapati,
parentah ing balanipun,
"Padha sira rereha,
hiya teka giringen pelayunipun,
panembahan iku aja,
sedhihe kepati-pati.

7. Mung si Patih Bestak ika,
sok agawe-gawe nyunyuwe margi,
angadon-adoni wuwus,
siji iku kewala,
lah cekelen wiyungyungen neng delanggung,
besuk bae luwarana,
yen wus prapta ing Medayin.

8. Adhi Jongkulkum ta sira,
kang nyekela hiya marang si patih!"
Sandika ing aturipun,
milih kuda peperang,
Wong Gumiwang antuk kuda kalih ewu,
prajurit kang seseliran,
sami anyabet turanggi.

9. Mamprung kuda kalih nambang,
parpat nggene Prabu Anyakrawati,
saking ngajeng nuli matur,
"Kula inggih dinuta,
dhateng isen ing wijohan palowanu,
manggala ing Purwakandha,
raja Kuskehel prajurit.

10. Kang minangka ngirid lampah,
kang punika Kuskehel senapati,
kawula kinen amikut,
dhateng pun patih Bestak,
linuwaran inggih yen prapteng Medayun,
punika ngrendhati lampah,
sok agawe-gawe pikir.

11. Dene ta lampah paduka,
amba puniki kang kinen angiring,
jeng gusti Prabu Semakun,
pan sampun aparentah,
esah lawan kang raka parentahipun,
Wong Agung Surayengjagat,
den kadi angiring-iring.

12, Kuda kalih ewu mencar,
munggeng ngarsa lawan ing kanan kering,
baris saking wuri ratu,
samya andel sadaya."
ndhedhep maras sagunging bala Medayun,
raja Kuskehel tumedhak,
saking dipangganireki.

13. Yen wontena kang lumajar,
pasthi tumpes sadaya wong Medayin,
rawuh sira raja Beskul,
tedhak saking wahana,
sami marak ing sira Prabu Medayun,
soring madera seseban,
Kya Patih Bestak ngerintih.

14. Api-api sanget lara,
ulat pucet biyas batine ajrih,
angrasa ing luputipun,
Baktiyar ulatira,
kadi nanjak prajurit Gumiwang ngepung,

lawan Kuskehel balanya,
sami ngerepa tur manis.

2. PRABU NUSIRWAN KONDUR DHATENG MEDAYIN.

DHANDHANGGULA

1. Ya ta wau ingkang lagi prapti,
Prabu Semakun carakanira,
andombani ing balane,
kang kinen sami mbantu,
ing lampahe Kuskehel sami,
ameng-amenganira,
wau kang ingutus,
tilas Patih Purwakandha,
pinaringken ing raka Sang Jayengmurti,
mring kang rayi Gumiwang.

2. Wus aniyup saking ing wiyati,
sira Ki Patih Jedhi Terisan,
kumabruk prapta dharate,
ngarsane Sang Aprabu,
miwah para ratu kang ngusir,
Jedhi Terisan sigra,
ndhawuhken pamuwus,
"Sang Prabu Kuskehel lawan,
raja Beskul timbalane kangjeng gusti,
sri bupati Gumiwang.

3. Aprakara denira ngenginthil,
lamun sang nata mampir met sraya,
ratu kang kamargan mangke,
tumpesen wong Medayun,
nadyan hiya kangjeng rama ji,
yen tan eling maring wang,
Hiya sakarepmu,"
Raja Kuskehel turira,
"Inggih wonten punika kang memarahi,
remena memet sraya."

4. Wadyanira kinejepan aglis,
sigra cinekel Ki Patih Bestak,
lawan Baktiyar anake,
kalih wus winayungyung,
sininggahken ing wong Medayin,
kang ngadhep Wong Gumiwang,
prajurit gung-agung,
matur Ki Jedhi Terisan,
"Bok mantuni sok anggega turing patih,
Bestak agawe rusak."

5. Raja Kuskehel asru denya ngling,
amirungu ing Prabu Nusirwan,
"Kakang Jedhi satemene,
tingkahe Sang Aprabu,
dereng darbe karsa pribadi,
anut aturing Bestak,
wong musibat agung,
Mangke mumpung wonten dika,
kula seksi ing dika batine mami,
liwat boten tarima.

6. Den kawruhan Prabu Nyakrawati,
kula winastan nggepuk pondhokan,
ki Patih Bestak ature,
"Kula boten ngrempelu,
yen gawea susah ing wengi,
rina boten sumedya,
nusahken Sang Prabu."
Patih Bestak matur dora,
"Lamun ingsun ing wengi nekani jurit,
prang kalawan Baktiar.

7. Kapan ingsun apagut rarahi
lan Bahtiar matur ing sang nata,
Payo ing mangko prang kene,
den but-a roro iku,

lan bapakmu padha udani,
neng ngarsane sang nata,
Prabu ing Medayun,
ratu agung pinituwa,"
Sira Prabu Kuskehel sawusnya angling,
nepsune kedrawasan.

8. Ageng nepsu ratu cekak budi,
kakon aten tesan angandika,
kabanjur metu nepsune,
ngadeg nyat sarwi njuput,
bandan kalih binekta sami,
ngarsane sri bathara,
inguculan sampun,
babandane kalih pisan,
Ki Baktiar inguncalan pedhang tamsir,
"Baktiar payo aprang.

9. Bapakanmu matur ing sang aji,
yen sira aprang wengi lan ingwang,
gajah ngong pinedhang dene,
ya si Baktiyar iku,
ingsun arsa nyekel sang aji,
bengi nggepuk pondhokan,
iku aturipun,
Lah payo mengko ayuda!"
Sira Bestak ndharodhog maras kepati,
dorane kacethikan.

10. Ki Baktiar nangis mempis-mempis,
raja Kuskehel sangsaya sugal,
"Payo ngadega den age,
prang dharat lawan ingsun,
jer wus ngaku aprang lan mami!"
Baktiyar datan obah,
anangis tumungkul,
"Baktiyar payo age prang!"

Nora obah Kuskehel age marani,
cinandhak karo pisan.

11. Sami ingikal ing kanan kering,
sareng tininggil binanting lemah,
kumabruk pating kalesed,
kantaka kalihipun,
sigra nembah marang sang aji,
"Sampun emut paduka,
sok anggugu atur,
pun apatih sewu dora,
teka maksih paduka dhahar tur neki,
apan ta putra tuwan.

12. Langkung sami angowel kepati,
sepuh anem anggung tuwan mengsah,
angugu wong gawe-gawe,
duk anem malah sepuh,
dereng tate temen sadumil,
dorane gawe tiwas,
ngrisak ing pukulun,
dereng salamet sadina."
Sri Nusirwan tumungkul sarwi anangis,
"Kuskehel anakingwang.

13. Bener sira apuranireki,
enggal ingsun nuli ulihena,
maring ing Medayin bae,
gampang neng praja mbesuk,
iki lagi weruh pribadi,
dorane Patih Bestak,
awit ing sireku,
Payo nuli budhalena!"
Sang Aprabu Kuskehel matur wotsari,
"Sampun enget paduka,

14. Putra tuwan ing Kuparman nenggih,

tuwin putra tuwan ing Gumiwang,
langkung yekti pangowele,
pijer tuwan anggugu,
wong musibat kapalenthi,"
Sigra tengara budhal,
sira raja Beskul,
kang lumampah aneng ngarsa,
sira raja Kuskehel kang munggeng wuri,
Bestak lawan Baktiyar.

15. Tinunggangken jaran wadon sami,
tur lagaran tinuntun neng ngarsa,
nira sang Prabu Kuskehel,
lepas ing lampahipun,
tan winarna aneng margi,
prapta bumi ampeyan,
nira ing Medayun,
Betaljemur kang winarna,
wus miarsa njawil bupati kakalih,
sami angajak mapag.

16. Masanggrahan makuwon sang aji,
lakon rong dina saking jro kitha,
Betaljemur pamethuke,
neng pakuwon umasuk,
tinangisan sri narapati,
aneng ing ngarsanira,
Kuskehel lan Beskul,
Hurmus Hirman munggeng ngarsa,
Patih Bestak lan Baktiyar ingkang maksih,
aneng ngarsa bebandan.

17. Sami nyingkruk sami wirang neki,
Betaljemur alon atetanya,
"Enggeh punapi dosane,
kang loro winayungyung?"
Raja Beskul alon nauri,

"Dosa marang ki lurah,
senapatingsun,
winastan nukup pondhokan,
arsa nyekel marang sang nata ing wengi,
tur nora kesah-kesah.

18. Amrih geger sang prabu ing wengi,
ginawa ngili marang Pirkaras,
amung punika karepe,
ngungsi ratuning kuwuk,
nora kanggo sajam ing jurit,
puniku kang binanda,
wonge pitung puluh,
sarayane Patih Bestak,
manggut-manggut Ki Betaljemur miarsi,
"Nggih talah nora talah.

19. Heh sang Prabu punapi tan keni,
den tedha aminta pangapura?"
sumaur raja Kuskehel
"Manira boya asung,
inggih atur uninga dhingin,
jeng gusti ing Gumiwang,
Sang Prabu Semakun,
kula ingkang boten lila,
leng katura Wong Agung Surayengbumi,
kang rayi yen wus lila.

20. Kang ngrerusak kaprawiran mami,
gawe ojat ratu maling ingwang,
mung nunungkul kabisane,
Iku tan lila ingsun,"
Betaljemur meneng tan angling,
ya ta malih tatanyam
wredi Betaljemur,
"Anak punapa ta nyata,
gustinira badhe ingangkat sayekti,
menggih marang kang raka.

21. Ingadegken Prabu Nyakrawati,
binathara madeg ing Kuparman?"
Nauri raja Kuskehel,
"Nanging kang rayi lumuh,
maksih remen karem ing jurit,
nuhun isen kewala,
johan palowanu,
mung suka manggalaning prang,
jeng sang prabu Gumiwang lagi samangkin,
prawira ing ayuda.

22. Among ingkang putra Parangakik,
lawan among kang putra Karsinah,
amrih aprang pakaryane,
madega bathara gung,
temah arang metuweng jurit,
punika ingkang karsa,
jeng gusti Semakun,
adamel palu-rante- mas,
wawrat sewu ing aprang sampun undhagi,
sasat Tasangsul Ngalam."

23. Hirman Hurmus tumungkul miarsi,
Prabu Nusirwan adarodosan,
Betaljemur lon wuwuse,
"Ing wong aurip iku,
enggeh luwih kang den tut-wuri,
miluwa wong ngecomang,
lawas-lawas ngepluk,
milu wong prawireng jagad,
lawas-lawas dadi wong prawireng jurit,
Angger nateng Gumiwang.

24. Dadi ratu kasumbageng bumi,
Ingkang amor lan ki Patih Bestak,
kasrakat angengkek-engkek,
kaburu kabur-kabur,

rusak sayah agung bilahi!"
Gumerah guyunira,
kang pra dipatya gung,
Sang nata alon ngandika,
"Hiya bapa ingsun iki kadi pundi,
Bapa oleh sinoma.

3. REMBAG BADHE NGISLAMAKEN PRABU NUSIRWAN

SINOM

1. Hiya apa ngapuraa,
   Wong Agung Surayengbumi,
   saking gunging dosaningwang,
   katon binecikan mami,
   sok males angalani,
   si Bestak ngajak maringsun,"
   Sigra ngaturan budhal,
   saking pakuwon lumaris,
   tan kawarna ing marga prapta jro kitha.

2. Sigra lajeng angadhatyan,
   Kuskehel sawadyaneki,
   ngebyoki wismaning Bestak,
   Bestak lan Baktiyar kalih,
   cinancang aneng kori,
   nak rabi tan kena temu,
   kinubeng ing gegaman,
   enggening lalaran kalih,
   prapta suguh bupati kang tunggu pura.

3. Suguh mateng tigang dina,
   aleksan jodhangan sami,
   suguh mentah patang dina,
   bebek ayam kebo sapi,
   Suka sri narapati,
   Kuskehel sabalanipun,
   aken akarya surat,
   Prabu Kuskehel mring carik,
   Serat badhe katur mring nagri Kuparman.

4. Angaturaken bebandan,
   ing Pirkaras raja Krejis,

Serat kakalih punika,
mring gusti dhewe satunggil,
serat satunggil malih,
katur ing Prabu Semakun,
Miwah Beskul mangkana,
hiya surate kakalih,
sami nuduh bupatine kalih sowang.

5. Manjing kuda kalih leksa,
budhal caraka bupati,
saking Medayin nagara,
babandan tinuntun sami,
mung ratu lawan patih,
kalawan punggawanipun,
pan nitih kuda tundhan,
ratune kudaning mantri,
mundhut tundhan wong Medayin tuduh marga.

6. Lampahe agurawalan,
amanggih dadalan radin,
raratan maring Kuparman,
akenceng saking Medayin,
akeh gedhong botrawi,
kala panggihe Marpinjun,
Reratan sampun kawak,
aglis kinarya lumaris,
tan kawuwus ing marga prapta Kuparman.

7. Anjujug ing gustinira,
sira Sang Prabu Pirngadi,
dene bupati Talsiyah,
anjujug Sri Banu Arli,
katur suratireki,
ing purwa wasananipun,
Sang Prabu ing Talsiyah,
Banu Arli ngandika ris,
"Yayi Prabu daweg marak rama ndika.

8. Sang Aprabu ing Gumiwang,
ngaturken surat puniki!"
Kang rayi: "Suwawi kakang!"
lumampah narendra kalih,
prapta sampun apanggih,
kalawan Prabu Semakun,
sampun tata sinapa,
"Heh ta anak prabu kalih,
paran warta ingkang wonten palurugan?"

9. Narendra kalih turira,
"Punika dutane prapti."
sarta surat tinampanan,
binuka sinuksmeng galih,
langkung suka miarsi,
mesem sang Prabu Semakun,
"Puniki karsaningwang,
katura ing benjing-enjing,
pasamuan supaya sami mirsaa.

10. Sagunging para narendra,
yen wonten para narpati,
kang sami sugih panakar,
narendra mungkasi kardi,
anjembaraken rahi,
si Kuskehel anak prabu,
manawa ta ginanjar,
ratu kakaya ing jurit,
anguwisi nora dadi karyanira.

11. Ana dene kang babandan,
Wong Talsiyah kang nggujengi,
wong Purwakandha ngiringna,
ratune tuntunen mantri,"
Wus dadi kang pinikir,
datan kawarna ing dalu,
enjing mijil sineba,

Wong Agung Surayengbumi,
aglar sagung para nata nata-putra.

12. Supenuh ing panangkilan,
kadya trunaning udadi,
tata pangkating lenggahan,
Prabu Semakun wus linggih,
kerine Jayengmurti,
neng wijohan palowanu,
imbangan lan kang putra,
sri bupati Parangakik,
neng wijohan Jayusman Samsu Murijal.

13. Sumambung nateng Karsinah,
Ruslani Danurus Samsi,
wong agung ing Parangteja,
Adipati Guritwesi,
lawan nateng Ngabesi,
Biraji Kunawar Kuljum,
Kulub miwah Kalkiyah,
lawan sang nateng Kubarsi,
rajeng Selan Kohkarib rajeng Yujana.

14. Kebar, Kangkan, Turki, Santar,
narpati ing Burudangin,
tangeh gunging cinatur,
sadayane kang narpati,
miwah para putra ji,
Mangkana Prabu Semakun,
tedhak saking wijohan,
ngejepi narendra kalih,
ing Talsiyah lawan Prabu Purwakandha.

15. Binekta marang ngajengan,
nembah angaturken tulis,
horeg sagung kang tumingal,
"Lah ta iki ana warti."
wong Parangteja tampi,

lajeng seratira katur,
Marinaya kinen maca,
Kuskehel ingkang akirim,
lawan Beskul katur ing nateng Gumiwang.

16. Awit saking budhalira,
mbubujung saking ing Mretis,
prapta aprang Papirkaras,
lajeng bedhahe Pakrejis,
kacekele Pakrejis,
lajenge duk panalikung,
Bestak lawan Baktiyar,
lajenge prapteng Medayin,
Umar Maya malembung lok katiwasan.

17. Macucu sarwi kakayang,
nolih ing Prabu Serandil,
"Maratungkak cinengkalak,
ipe sinampe tetali,
dosane adol sekti,
anjuwal bret imbuh gadur,
si Kuskehel aladak,
prajurite si Pirngadi,
bocah becik ing reh tan ana tinaha!"

18. Gumer kang sami miarsa,
Wong Agung Surayengbumi,
mundhut akarsa uninga,
babandan sang rajeng Krejis,
ratu kakalih ngambil,
sampun sinaosken ngayun,
sakeh eram kang mulat,
sipate sang rajeng Krejis,
nora dhapur manusa adhapur kewan.

19. Kinen sadat datan arsa,
kinen ngunjara rumiyin,
lan wadyane pitungdasa,

kasrah ing Prabu Marmadi,
Wong Agung ngandika ris,
"Padha gawea sul-angsul,
yayi Semakun sira,
si kulup Mutadarawi,
lan Talsiyah tetelu tetunggalana.

20. Kalawan ingsun angganjar,
wijohan mas palowani,
kang asuku salawe-prah,
si Kuskehel kang nduweni,
kang suku rolas iki,
kang duwe si raja Beskul,
lawan makutha retna,
nira mitungpuluh sisih,
karo padha yen mungguhing makutha.

21. Amung iki ingkang beda,
wijohan mas palowani."
ratu katiga tur sembah,
Prabu Semakun maringi,
turangga sapar janggi,
sarwa mas busananipun,
Kondur nata katrinya,
Wong Agung Surayengbumi,
jengkar denya siniwi kondur/ngedhatyan.

22. Wong Agung ing Parangteja,
Adipati Guritwesi,
Prabu Semakun katiga,
ingandikan manjing puri,
sagunging kang anangkil,
bubaran kang kari amung,
marendra kang sakawan,
Lamdahur lan Umar Madi,
Banu Arli Pirngadi anganti samya.

23. Prabu Semakun lebetnya,

para putra bubar sami,
kondur pura sowang-sowang,
wau kang aneng jro puri,
nimbali garwa prapti,
Retna Sudara ingutus,
"Yayi lah iki layang,
kang prapta saking Medayin,
lah wacanen neng ngarsane ibunira!"

24. Tur sembah lajeng lumampah,
ratwebu ing Parangakik,
prapta ngarsane bu nira,
prameswari ing Medayin,
sinapa awotsari,
sawusnya tata alungguh,
"Ibu punika serat,
kang prapta saking Medayin,
kang tinuduh ing yayi Prabu Gumiwang..

25. Anut wingking ing lampahnya,
raka paduka Sang Aji,
Prabu kakalih ambekta,
inggih prajurit nyakethi,
sekawan kang bupati,
dutane yayi Semakun,
balane limang leksa,
manjing bala patang kethi,
kang angungsir lampahe Prabu Nusirwan.

26. Kang serat sampun winaca,
miwiti malah mekasi,
tamat surasaning serat,
Duk miarsa prameswari,
sekel suka ing galih,
sekele musakatipun,
sukane kang ngrasaa,
ing karsane tanpa dadi,

angandika juru jinem mrik kang putra.

27. "Dhenok iki kaya paran?
yen besuk ramanireki,
animbali marang ingwang?"
umatur Sudarawreti,
"Inggih dereng pinikir,
punika yayi Semakun,
lan ari Parangteja,
kang Dipati Guritwesi,
inggih sami ngandikan manjing jro pura.

28. Pun kakang Bagendha Abas,
inggih wau den timbali,"
gantya ta ingkang winarna
Wong Agung Surayengbumi,
katiga kang kinapti,
Bagendha Bas badhenipun,
yen wis dadya kang rembag,
anulya winot ing tulis,
kang winawrat sang nara nata Gumiwang.

29. Aturipun liliyangan,
Prabu Semakun lingnya ris,
"Kakangmas ing Prangteja,
antepe pikir puniki,
yen rama animbali,
inggih mundhut kangjeng ibu,
mangke sedhenging mangsa,
apened yen den kukuhi,
kula ingkang malang dadi tatanggoran.

30. Karana ta sampun tuwa,
ngungkurken pikir kamuktin,
kawibawan aneng donya,
awajib sanguning pati,
Yen rama ji Medayin,
adreng nimbali jeng ibu,

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJENNBSP DEPBUDPAR

kula nuwun ubaya,
nunggila agama sukci,
ngestokena sarengat Ibrahim duta.

31. Lamun boten makatena,
dadya sih temahan lalis,
jeng kakang yen angowela,
kang rama risak ing galih,
pae duk anem nguni,
ing mangke sampun asepuh,
lali yen den umbara,
yen boten dipun pegati,
yen ameksa anasar lumuh Islama.

32. Inggih tan kena den eman,
kakangmas punika pasthi,
pan wonten ujaring kitab,
sing abongga den pateni,
telas tan wonten malih,
pikir kawula puniku."
Wong Agung Parangteja,
angrangkul ing wentis kalih,
"Sampun angger mungkasi pikir punika."

33. Nyablek wentise kang kiwa,
Adipati Guritwesi,
"Yayi Prabu pupungkasan,
pikirmu tan ana malih."
Wong Agung Jayengmurti,
pangandikanira arum,
"Yayimas Parangteja,
paran ta budinireki?"
nembah matur, "Pan inggih namung punika."

34. Menak Abas nambung sabda,
"Pangraos kawula inggih,
leres yayi Parangteja,
tan wonten pinikir malih,

patitis arespati,
karsane Prabu Semakun,
Mangke rama paduka,
Medayin mantuk bebayi,
lare alit yen kedah malbeng jejurang.

35. Sayekti wajib sinendhal,
sampun ngangge lirah-lirih,
manawi kaselak tiba,
sarirane risak pundi?
Inggih ingkang upami,
inggih prakawis puniku,
lamun ajrih anyendhal,
risake kang lare alit,
dipun sendhal lawan tiba ing jejurang.

36. Pan sampun pikir nugraha,
rayi paduka sang aji,
Gumiwang lempeng pesaja,"
Sang Kakungingrat lingnya ria,
"Andika karya tulis,
Munia yayi Semakun,
marang rajeng Kumawas,
Kuskehel ingsun wuwuhi,
kuwasane sarta Palkat ing Kuparman.

37. Yayi Prabu dhawuhana,
putranira Kaelani,
ipene sira pundhuta,
hiya ta salah sawiji,
karyanen ambeneri,
Hiya si Maliyat Kustur,
kalawan sutanira,
kaki Prabu parangakik,
si Kalbujer pundhuten hiya mbantuwa.

38. Aja kurang taklimira,
anganteb basa kang pasthi,

maring Kangjeng Panembahan,
den tetep ing senapati,
ya si Kuskehel maksih,
kuwasane ratu iku,
amrih aja naracak,
laku ana kang nggedhugi,
Yen amunga Kuskehel bae naracak.

39. Lah uwis padha mijila,
lawan kakangira nuli,
layang den dadi ing kana,"
Prabu Semakun wotsari,
Menak Abas tut wuri,
wedale Prabu Semakun,
Prapteng jawi utusan,
ngaturi kang putra kalih,
angandika sri bupati ing Gumiwang.

40. "Heh kakang Prabu ing Selan,
lan kakang Prabu Kohkarib,
paduka dereng bubaran?"
Nauri narendra kalih,
"Angger inggih ngentosi,
wedal andika ayun wruh,
manawi putra ndika,
Talsiyah, Mutadarawi,
binantokken dhateng Medayin nagara."

41. Prabu Semakun ngandika,
"Utami pun kakang kalih,
lajenga wisma kawula!"
Inggih sareng budhal neki,
Menak Abas tan kari,
sapraptaning lurung agung,
adhangah pinayungan,
para ratu sampun ngiring,
ana ngucap wong mulat akeh kapapag.

42. "Dubillah rajeng Gumiwang,
dene kaya wora-wari,
pratandha yen antuk manah,
Semune wong agung iki,
pantes nyenapateni,
semune teka apatut,
dhokoh sabar ing karya,
Iki thukul wong Medayin,
ana dadi dandanan ing asmareng prang.

4. PRABU KUSKEHEL ANGSAL PANGALEMBANA

ASMARADANA

1. Gawokingsun wong Medayin,
sri nara nata Nusirwan,
denira ngukir putrane,
lanang lan wadon bineda,
lamun gawe wanodya,
pangrasaningsun pan dudu,
gagaweaning manungsa.

2. Kaya ginawe ing langit,
ingukir jroning suwarga,
Retna Marpinjun pantese,
tuwin ing nguni kang swargi,
gusti Retna Muninggar,
sapa narka kang andulu,
ginawe padha manungsa.

3. Kang dadi lanang puniki,
hiya dene jamak-jamak,
lawan para ratu kabeh,
iku patute dadia,
putrane Kewusnendar,
ladake Prabu Semakun,
kaya weton ing Yujana."

4. Tan wus kang samya ngraosi,
Prabu Semakun wus prapta,
lan tamu aneng daleme.
wus tata kang palenggahan,
Prabu Gumiwang mojar,
"Anak Prabu kalihipun,
ing Talsiyah Purwakandha,

5. Kang dhawuh timbalan mangkin,

nDika sami tinarima,
lan wakil andika karo,
kang angusir eyang dika,
sami ratu prawira,
bisa nampurnakken laku,
mangke boten ingandikan.

6. Lajeng sinung karya malih,
inggih mangkya winuwuhan,
Kuskehel ing kuwasane,
antuk Palkat ing Kuparman,
pacak ratu prawira,
mangkya pinaringan bantu,
gegedhug ratu gegala.

7. Ing kulub miwah Kubarsi,
angapen-apeni samya,
mring lakune si Kuskehel,"
Wau kalane miarsa,
Lamdahur Umar Madya,
mesem sarwi manthuk-manthuk,
"Inggih sukur-sukur tallah.

8. Angger boten neniwasi,
wakile putra paduka,
langkung pracaya tegese,
angger lamun makatena."
Prabu Semakun mojar,
"Kakang Prabu sakalangkung,
anjembaraken wadana."

9. Ngandika Prabu Serandil,
mring kang putra Purwakandha,
"Pirngadi lamun mangkono,
bibekmu tarimakena,
akunen bapa pisan,
si Kuskehel aja tanggung!"
Gumujeng rajeng Gumiwang.

10. "Kakang Prabu ing Serandil,
dhedhemenku cilik mula,
guneme teka malenos,
kaya gembili binakar,
ing geni balubukan,
kinuweg teka maletug,
pinangan kaya godhogan."

11. Sami gumer kang miarsi,
Prabu Marmadi lingira,
"Hiya ingsun milu bae,
Dawa-Gung ing pikirira,
Banu Arli rinira,
tarimakna mring si Beskul,
anake pamanmu Harjan."

12. Tan adangu kapiarsi,
jawi swarane gumerah,
praptane kang putra karo,
timbalane rama dika,
Prabu Semakun tedhak,
kang putra kalih wus tundhuk,
anembah marang kang paman.

13. Sawusnya tata alinggih,
Prabu Semakun ngandika,
"Angger putraningsun karo,
ing Parangakik lan Kelan,
pinundhut ingkang lampah,
pun Kalbujer rajeng Kulub,
dene anak-mas ing Kelan.

14. Ipene pinundhut inggih,
karyane badhe dinuta,
dhateng Medayin lakune,
anjenengi kang wus lama,
bantu ing kabatinan,
si Kuskehel lampahipun,"

kalih ature, "sumangga!"

15. Ratu Kalih den timbali,
Kulub, Kubarsi kang prapta,
dhinawuhan ing lampahe,
kalih ature sandika,
budhal ing benjang-enjang,
lawan saprajuritipun,
dhateng Medayin nagara.

16. Ing reh sampun den jarwani,
sapala kartining lampah,
Prabu Semakun nulya ge,
pupundhutan prapta aglar,
lajeng denya bojana,
"Pun uwa punapa dangu?"
lingira Prabu Jayusman.

17. Menak Abas anauri,
"Angger sareng rama dika,
inggih saking ing kadhaton,
adamel serat punika,
kang badhe dipun bekta,
dhateng pun Maliyat Kustur,
lawan Kalbujer lampahnya."

18. Dhadharan gong angerangin,
saruni lawan biola,
anginum rame senggake,
barduwin anggur lan adas,
larih mider timbalan,
ngandika Prabu Semakun,
"Heh Anak Kubarsi sira.

19. Lan ari ing Kulub sami,
sira prajurite padha,
kang ana ing mengko bae,
nora anganti kerigan,"

Prabu Kubarsi nembah,
"Angger ing watawisipun,
tigang yuta boten kirang."

20. Prabu ing Kulub tur neki,
"Kawula amung sayuta,"
Prabu Semakun delinge,
"Manawane kekurangan,
dangdanan ingkang risak,
bandera tunggul lelayu,
ing ngriki andika bekta."

21. Umatur sang Prabu kalih,
"Kadi taksih sami wetah,"
Prabu Semakun anoleh,
prapta kalih kethi dinar,
nyakethi pinaringan,
miwah peparing pakintun,
dhateng Kuskehel samekta.

22. Pungkasan sagung kang pikir,
bubar denira bujana,
surup baskara sarenge,
sami mundur sowang-sowang,
enggale tan winarna,
serat pinaringken sampun,
enjing bidhale gumerah.

23. Prabu Lamdahur ngintuni,
busana kuda dipangga,
marang sang Prabu Kuskehel,
Sira sang Prabu Marmadya,
kathah pakintunira,
marang sang mahraja Beskul.
tuwin kang putra kalihnya.

24. Talsiyah Mutadarawi,
kathah-kathah kintunira,

marang ratu panekare.
Rikat lampahing gegaman,
antuk margi raratan,
tan winarna laminipun,
ing marga prapteng jajahan.

25. Meh prapta kitha Medayin,
Horeg sami salah tampa,
wong cilik manahe keron,
lamun gegaman kang prapta,
sida anedya ala,
paran nggonira lumayu,
jro kitha Kuskehel ana.

26. Tanbuh tingkahe wong cilik,
sami amupus kewala,
mangsa kolua batine,
yen bala saking Kuparman,
adate pan welasan,
Sang Prabu Maliyat Kustur,
dadamele ingkang prapta.

27. Kuskehel pamethuk neki,
ingirid mring Kapatihan,
pinarnahken pakuwone,
Daleme raja Hubinah,
rajeng Kulub pinarnah,
daleme raja Bintulu,
celak lan ing Kepatihan.

28. Tintrim nagari Medayin,
kathah karungu kang warta,
Maliyat Kustur praptane,
lawan Kalbujer narendra,
ratu bantheng Kuparman,
yen prakara gadhug-gadhug,
narpati kalih kepanggya.

29. Lawan Kuskehel sang aji,
dhinawuhaken kang surat,
tinampan sampun winaos,
sawusnya amaos serat,
Kuskehel nekem sirah,
sujud ing siti anuhun,
yen serat nggarba pangwasa.

30. Prabu Semakun kang kirim,
unine sarta kalawan,
ingkang raka parentahe,
Wong Agung Surayeng jagad,
muwuhi pangawasa,
lawan palenggahanipun,
linuhurken prenahira.

31. Wijohan mas palowani,
kang asuku salawe prah,
langkung saking pangungune,
saking tibaning nugraha,
kang sinuhun Kuparman,
kalangkung pasihanipun,
langit rebaha sinangga.

32. Tan andipe lamun kongsi,
katetesana ing rahsa,
Wong Agung Jayengpalugon,
Prabu Semakun kewala,
myang gusti Purwakandha,
wus banget gegedhugipun,
dhasar watak kaduk sura.

33. Mantep wani anglakoni,
tan pilih nggon ambeg pejah,
lelabuhane Kuskehel,
Mangkana ing aturira,
Kuskehel anor raga,
mring Prabu Maliyat Kustur,

lawan Kalbujer turira.

34. "Inggih yayi Prabu kalih,
kasraha badan kawula,
dipun upama gegandhen,
pun kakang darıni lumampah,
yayi kalih marakna,
ajura den kadi bubuk,
sarambut mangsa noleha."

35. Maliyat Kustur lingnya ris,
"Kakang Prabu yen sembada,
mangke dalu mamalancong,
anamar badan sapata,
papat ratu kewala,
seba mring Seh Betaljemur,
punika kang ginuronan.

36. Wong Agung Surayengbumi,
den pracaya kadi yayah,
sami nuwun pratikele,
ecane lampah punika."
Kuskehel duk miarsi,
"Suwawi ing mangke dalu,
sami lampah dhedhemitan."

37. Ing dalu sami lumaris,
narendra sekawan pisan,
prapteng Pijajar dhukuhe,
neng jawi bata tatanya,
"Sinten ingkang saosa,
ki dalern lulurahipun,
inggih ing dalu punika?"

38. Ki Dulmajid anauri,
"Mangke manira itunge,
pan inggih kanca manira,
enggeh ingkang nama lurah,

nenggih kawandasa wolu,
anyatus ingkang reh-rehan."

39. Sarwi amilang jariji,
kongsi bali kaping tiga,
kaledhon winilang maneh,
sarwi nguwuh kancanira,
"Dulmayek marenea,
abingung pangetuningsun,
lurahe kang kemit sapa?"

40. Dulmayek prapta ling neki,
"Dulmakam lawan Duljamal,
Dulsadat lawan Dulsaleh,
Dul Islam lawan Dul Iman,
Dulpatah lawan Dulsarak,
Dulsahut lawan Dulsuhud,
Dulkasim Dulkarim samya.

41. Dulkadis lawan Dulkadim,
sampun jangkep kalihwelas,
mbekta nyalawe kancane,"
Dulmajid alon lingira,
"Kang loro aturana,
ki sanak arsa malebu,
matura ing Panembahan."

42. Kesah tan adangu prapti,
mbekta kekalih lulurah,
sampun atata lungguhe,
Dulmajid alon lingira,
"Inggih adhi Dulsadad,
ki sanak arsa malebu,
matura bala Kuparman."

43. Dulsadat lumebet aglis,
njujug nggene Panembahan,
nuju wonten ing panepen,

Dulsadat marak tur sembah,
"Ulun atur uninga,
ing jawi wonten tetamu,
sekawan marak ing tuwan."

44. Panembahan ngandika ris,
"Aturana anembaha,
iku padha ratu gedhe,
andel prajurit Kuparman,"
Dulsadat kagawokan,
nora nyana lamun ratu,
sapraptanira ing jaba.

45. nDheprok sarwi awotsari,
Dulmajid alon tatanya,
"Pagene sira andheprok?"
Dulsadat alon turira,
"Welinge ing kawula,
punika pan sami ratu,
raja agung kapat pisan."

46. Dulmajid tumurun aris,
"Suwawi tuwan ngaturan,"
sekawan kerid lampahe,
sapraptanira jro lawang,
Betaljemur amapag,
neng palataran acundhuk,
sakawan gambuh sadaya.

5. BETALJEMUR SUKA PAMRAYOGI

GAMBUH

1. Mesem Seh Betaljemur,
sigra binekta sami alungguh,
angabekti sakawan para narpati,
"Paran karsa praptanipun,
sadaya kang para katong?"

2. Sakawan nembah matur,
"Saking pakewed lampah pukulun,
putra tuwan Wong Agung Surayengbumi,
pan makoten karsanipun,
dhateng kang rama Sang Katong.

3. Kang rayi aturipun,
inggih jeng angger Prabu Semakun,
lah punika serate katura inggih,
supaya tuwan tetulung,
paring tedah kang linakon."

4. Serat tinampan sampun,
sigra winaos mring Betaljemur,
sampun putus surasane ponang tulis,
angandika Betaljemur,
"Punika gampang kemawon!

5. Apan Prabu Semakun,
dadya ling-aling ing karsanipun,
ingkang raka Wong Agung Surayengbumi,
kang rama pinrih rahayu,
dadalan sakratil maot."

6. Kuskehel aturipun,
"Mila pun patih kawula pikut,
sampun lami kawula den bebisiki,

ing gusti Prabu Semakun,
mrih engete rama katong.

7. Yen boten winayungyung,
pun Patih Bestak angajak dangu,
anunungkul samangsa omber sakedhik,
tan sande akarya ewuh,
randhat karsane Sang Katong.

8. Yen lami yekti wurung,
inggih karsane Prabu Semakun,
lan kang raka Wong Agung Surayengbumi,
yen dereng sagah sang Prabu,
salin agama sayektos.

9. Pun Patih boten ucul,"
Alon ngandika Seh Betaljemur,
manthuk-manthuk, "Punika ingkang patitis,
karsane Prabu Semakun,
ratu anom kaduk sagoh.

10. Pun bapa anak Prabu,
seba dhingin inggih besuk-esuk,
nuli anak praptaa keprabon jurit,
inggih den antepa purun,
sampun ngangge walang atos.

11. Apan nedya tetulung,
marang kang rama Prabu Semakun,
narik saking sasar ginawa mring resik,
pan ing mangke wong Medayun,
sanget ajur sanget amoh.

12. Sukur ing besuk-esuk,
teka lestaria karsanipun,
sinten malih tinaria ing sang aji,
Bestak maksih winayungyung,
sayekti nurut kemawon.

13. Jemora na kang muruk,
namung ki Patih kang ngajak bingung,
sa-ujare ki Patih kang den lakoni,
salah sasara tinurut,
marma paleyat-paleyot.

14. Rusak jentul pan agung,
milane hiya kalantur-lantur,
mangke Bestak maksih andika taleni,
Sapa sinten darbe atur,
Nusirwan pan sampun mopol!"

15. Pungkas ingkang rinembug,
sami tur sembah sakawan ratu,
tan kawarna ing dalu wuwusen enjing,
Wau ki Seh Betaljemur,
sampun lumebeng kadhaton.

16. Panggih lawan Sang Prabu,
Nusirwan agring kawit angukruk,
kang angadhep amung putrane kekalih,
Raden Hirman lawan Hurmus,
kalihe manggung sok njoto.

17. Praptane Betaljemur,
ing raja putra denira muwus,
"Kadipundi raden andika puniki?
teka meneng tanpa rembug,
nagara dika pan bojod.

18. Dika dereng katemu,
miwah ta inggih dereng sesuguh,
praptanipun gegaman kari puniki,
Pun Raja Maliyat Kustur,
lan Kalbujer ratu abot.

19. Kathah prajuritipun,
pan telung yuta Maliyat Kustur,
pun Kalbujer pan sayuta patang kethi,

tuwin Kuskehel puniku,
andina balane wuwoh.

20. Inggih kang sami nusul,
langkung ambebret bala Medayun,
Dika sami meneng boteh duwe pikir,
apa nungkul apa magut,
pinilih salah sawiyos.

21. Boten andika rembug,
Bestak Baktiyar kang winayungyung,
saben esuk puniku dipun gebugi,
teka bocah misih kuncung,
uthuk-uthuk milu njotos.

22. Tangeh ndika puniki,
nedya amikir marang kang ibu,
ing praptane rama andika puniki,
kedhatone misih suwung,
teka pijer ting jaroto.

23. Apan sakehing laku,
lumuh pinikir saderengipun,
bok tibane inggih nemu boten becik,
risak wong cilik puniku,
ratune dosa katempoh.

24. Kabeh bala Medayun,
kekes pan ajrih tenaganipun,
Wong Kubarsi wong Kulub sami nggitiki,
lamun kapapag wong langkung,
mumu ajur den karoyok."

25. Wau ta duk angrungu,
ing wuwusira ki Betaljemur,
Hurmus, Hirman tumungkul sarwi anangis,
Prabu Nusirwan wus cubluk,
agung mumet ingkang panon.

26. Aneseg Betaljemur,
"Mung dika kalih ingkang katempuh,
apa nungkul punapa umagut jurit?"
Prabu Nusirwan sumambung,
"Yen maguta sapa enjoh.

27. Lan mundhak alanipun,
pasthi yen sirna datanpa kukup,
lawan sapa kang ingadu magut jurit,
lamun nungkul mumpung durung,
aja ngungkurken pakewoh."

6. PRABU NUSIRWAN SAKAWULANIPUN NGRASUK AGAMI IBRAHIM

PANGKUR

1. Lagya eca pagineman,
pan kasaru geger saking ing jawi,
wong manjing pura gumrubyug,
saure tinakonan,
Wowor sambu pangrasanira angrungu,
Kuskehel anggecak pura,
ana pangrungune malih.

2. Patih Bestak lan Baktiyar,
pan ginawe lesan wus den pateni,
gugup ngandika Sang Prabu,
"Lah bapa temonana!
lamun arep atetemu lawan ingsun,
iriden malebu padha,
ingsun iki maksih sakit."

3. Betaljemur sigra medal,
prapteng jawi prabu sakawan panggih,
balane neng ngalun-alun,
mbekta gelar sepapan,
para ratu papat den irid malebu,
sapraptanira jro pura,
ngarsane Sri Narapati.

4. Regeng-regeng Sri Nusirwan,
samya nembah kapat para narpati,
binage ing Betaljemur,
kang putra kalih samya,
anambrama ing krama sami tumungkul,
Prabu Kuskehel turira,
"Heh Sang Prabu Nyakrawati,

5. Kula punika atampa,
parentahe ing putra paduka ji,
Sri maha prabu Semakun,
angantep padukendra;
paran karsa kang pasthi dipun satuhu,
nungkul punapa magut prang?
Yen nungkul milua salin.

6. Agama Ibrahim duta,
yen tan arsa Kuskehel aja mulih,
yen nora sarta sireku,
baronjong ing jeng rama.
dene kakang emas Hirman lawan Hurmus,
sun kirimi sira raja,
tandhingen kakangmas kalih.

7. Si Maliyat Kustur lawan,
kakang Hirman, si Kalbujer atandhing,
lan hiya si kakang Hurmus
poma den ujar pisan,
yen tan nungkul kadangira loro iku,
gawanen sirahe padha,
maring Kuparman nagari.

8. Lah sampun telas punika,
saha mawi parentah amekasi,
jeng gusti amung puniku,
Yen sampun kalampahan,
ing panute badhe jeng Prabu Semakun,
kang ibu ingiring marang,
kondura nagri Medayin.

9. Lah punika pepungkasan,
boten keni lembatan tari malih,
pun Patih kula wiyungyung,
kang ngrisak ing nagara,
ngrisak sanak ngrisak badan ngrisak kubur,
ngrisak dunya ngrisak tedhak,

rayape nagri Medayin."

10. Prabu Nusirwan ngandika,
"Hiya ingsun Kuskehel aja watir,
aran garwaningsun uwus,
marang agama Arab,
ingsun maning sayektine kudu milu,
Hiya mring si Kakungingrat,
apa dene awak mami.

11. Salaminingsun anedya,
lagi durung mangsane amarengi,
mangsa ta amriha dudu,
Hiya wong duwe bapa,
sayektine pinrih ing rahayunipun,
nggone duwe wong atuwa,
hiya si Surayengbumi."

12. Kuskehel aken anggawa,
marang bandan kalih manjing ing puri,
tan adangu praptanipun,
anyingkruk neng ngayunan,
sigra raja Kuskehel sigra anguwuh,
"Heh ki Patih paran karsa,
hiya lan anakireki?

13. Apa mati apa gesang,
yen nedyaa mati nuli sun banting,
Mumpung neng ngarsa Sang Prabu,
sira pan ngrusak jagad,
Hiya endi pakolihe panggawemu?
Dene iki mundhak rusak,
aleh badan anglarani.

14. Mung mundhak dadi paguywan,
ing wong urip barang karyanireki,
sajeg jumleg mung kaburu;
undhake tingkahira,

durung nemu sapisan prayoga luhur,
amung kelangan kewala,
aweh wirang ing sang aji.

15. Yen mengko sahananingwang,
nora kena sira weh wirang isin,
aweh rusak ing Sang Prabu,
karana gustiningwang,
duwe wajib jeng gusti Prabu Semakun,
ingsun ingkang ora lila,
wong tuwane gusti mami!

16. Sira gawe ala-ala,
ratu patang atus kang ora keni,
balane Prabu Semakun,
lan ratu wolungdasa,
pipilihan ingkang padha ratu agung,
wong Gumiwang wong Kisarsah,
nora lila duwe gusti.

17. Yen sirarsa rep uripa,
angucapa sira kalimah kalih,
anuta ing nabiningsun,
Ibrahim Kalilolah,"
sarwi gathik wajane Kuskehel rengu,
meh ngadeg arsa nyandhaka,
rinapu rajeng Kubarsi.

18. "Heh sampun dika tumandang,
kula badhe yen andika angajani,
angepruk de kongsi ajur,
endhase Patih Bestak,
lan anake dipun kongsi dadi bubuk,
Lah Patih sira ngucapa,
yen randhat saurireki.

19. Pasthi yen saiki sira,
mati siya-siya nuli sun banting!"

Patih saurira gugup,
"Inggih Ibrahim duta,
apan ratu manira iku wus anut,
ingong maning yen karia,
milu agama Ibrahim.

20. Agama Adam wus sirna,
Musa Ngisa Kabeh tan ana kari,
Sok wontena kang ananggung,
dhewek darmi kewala,
durakane wong lecek agaminipun,"
Kalbujer sigra andhupak,
"Misih durjana si anjing!"

21. Sirahira muncrat-muncrat
adus getih lawan anakireki,
peputhon ingatag sampun,
marani Raden Hirman,
akekejer neng ngarsane irungipun,
"Lah Raden dika angucap,
tekad jeng duta Ibrahim.

22. Yen dika randhat angucap,
boten wurung puputhon mbilaeni!"
Gugup pangucape gupuh,
puthon kejer kewala,
gebyar-gebyar mencorong kadi andaru,
ing ngarsane Raden Hirman,
wus sadad Rahaden kalih.

23. Puthon manjing jro saruwal,
Sang Aprabu Nusirwan wau salin,
ing agama Brahim anut,
Patih Bestak siniram,
toya ngejun anglilir amungur-mungur,
"Aja angucap durjana,
sira lamun arep urip!"

24. Kalbujer pamuwusira,
Patih Bestak tobat tan malih-malih,
yen ngucapa kadi wau,
bandane inguculan,
sigra nembah marang sang Prabu ing Kulub,
Kuskehel sami sinembah,
miwah sang rajeng Kubarsi.

25. Wus tata Kuskehel turnya,
"Tuwan undhang sawadya ing Medayin,
apan nuntena pukulun,
siniwi panangkilan,
kula seba mantuk kadi duk rumuhun,
Pan tuwan pepundhen amba,
wong tuwane gusti mami.

26. Den eca sami bojana,
Kiya Patih sampun ngowah-owahi,
bojana saben anginum,
lawan kang bala-bala,"
Betaljemur kalangkung ing sukanipun,
Ngalem kang ngemban parentah,
prayogane angundhili.

27. Sanegara ingundhangan,
wus warata sarengat jeng Ibrahim,
lanang wadon alit agung,
sepuh nem sami suka,
ngrasa lamun ilang mutawatiripun,
apa ingkang dadya maras,
wus nunggal agama manis.

7. PRAMESWARI MEDAYIN KONDUR

DHANDHANGGULA

1. Sampun tentrem nagari Medayin,
Sri Nusirwan anggung siniwaka,
anut ature Kuskehel,
lawan Maliyat Kustur,
rajeng Kulub Kalbujer sami,
Beskul sami turira,
Patih Bestak sampun,
tan owah ngereh negara,
siyang dalu tan ana guneme malih,
wong Medayin mung sadad.

2. Malah pinasang ing sabak sami,
kayu kemiri atetumpesan,
ana sabak kayu suren,
bupati sabak watu,
yen wong cilik kayu kemiri,
malah dadi dagangan,
pikulan aselur,
lurung-lurung kebak sabak,
miwah pasar tan ana liyan wong saking,
sabak pating karopyak.

3. Miwah pinrada miwah sinungging,
sabak kongsi rega pitu tengah,
nem suku lugas regane,
bupati sabak watu,
marang Cina denya nguyangi,
regane ngarobelah,
isine pan amung,
kalimah Ibrahim Duta,
harja malih ing mangke nagri Medayin,
tambane udan sabak.

4. Raja Beskul ingutus pribadi,
mring Kuskehel marang ing Kuparman,
atur uninga ing mangke,
nagari ing medayun,
tulus denya salin agami,
Tuwin Prabu Nusirwan,
agamane kukuh,
kasengsem wong sanegara,
ngiras pantes raja Beskul lampah neki,
dinuteng ing narendra.

5. Karsanira Prabu Nyakrawati,
Prameswarinira tinimbalan,
yen sarta lawan putrane,
legane ing tyasipun,
pang Wong agung Surayengbumi,
dhangan ing karsanira,
ngantukken kang ibu,
yen nora lega pan ora,
melas asih Nusirwan seratireki,
raja Beskul kang nggawa.

6. Baya sampun jangjining Hyang Widdhi,
Sri Nusirwan teka gumalethak,
lakune raja Kuskehel,
lawan Maliyat Kustur,
lan Kalbujer bekjane sami,
Betaljemur asuka,
sarta ngungun-ngungun,
kena dening bebocahan,
pan Wong Agung pribadi sok ngirih-irih,
ing karsane kang rama.

7. Prabu Semakun kang angencengi,
gothak-gathuk apepalu gethak,
gumlethak teka gumlethek,
pan nora sarang-surung,

nora rungkud prapta ing wingkid,
padhang angenthang-enthang,
tan kongsi ngelanthung,
lampahe kang ratu papat,
ya ta wau raja Beskul kang lumaris,
ing marga tan winarna.

8. Sampun prapta Kuparman nagari,
serat katur mring Sang Kakungingrat,
sakathahe pratelane,
langkung suka angungun,
Sukur ing Hyang jengira Amir,
miarsa jroning surat,
lawan malihipun,
seratira ingkang rama,
duk winaca tembunge kang punang tulis,
Wong Agung rawat waspa.

9. Ingundhangan wadya sanagara,
"Kabeh padha hiya piyarsakna,
yen nagri Medayin mangke,
salin agama anut,
ing sarengat duta jeng Nabi,
Ibrahim Kalilolah,"
Bendhe pirang atus,
ngubengi nagri Kuparman,
para ratu gung alit samya anangkil,
gunem ing panangkilan.

10. Sudarawreti ngandikan prapti,
inguncalan "Iki yayi layang,
wacanen aneng ngarsane,
hiya ibunireku,"
atur sembah wus den tampani,
binekta sampun prapta,
ngarsane kang ibu,
winaca kabeh miarsa,

langkung ngungun alega rasaning galih,
prameswari udrasa.

11. Matur raja putri Parangakik,
"Sampun mangsa emute Sang Nata,
tulus dadi pepundhene,
sagunging ratu-ratu,
Kula ibu, tumut angiring,
yen estu ingaturna,
ing putra pukulun,"
sukane wadya sadaya,
ingkang kareh Wong Agung Surayengbumi,
sayekti mendem suka.

12. Wus warata wong sadalem puri,
serat sampun binekta mangetan,
kang tinimbalan praptane,
sira Prabu Semakun,
Adipati ing Guritwesi,
Wong agung Parangteja,
sami sinungan wruh,
amaos serat kang prapta,
raja Beskul kang wonten ing Pancaniti,
ngiring Prabu Talsiyah.

13. Pan tinanggap ing para narpati,
kang ananggap ing pitakenira,
mindho-mindho patakone
ana kongsi ping telu,
ing jro pura guneme dadi,
badhene kang lumampah,
sang Prabu Semakun,
Sarta kabeh para putra,
Umar Maya ingkang badhe anuwani,
lawan narpati dhomas.

14. Badhe ngater Nyai Prameswari,
lawan para garwa pan sadaya,

mung kantun satunggal bae,
pra putra para buyut,
sami tumut badhe angiring,
Ki Umar Maya medal,
lan Prabu Semakun,
lan wong agung Parangteja,
kinen maca neng ngarsane para aji,
suka kabeh miarsa.

15. Dhinawuhan kang badhe lumaris,
ngater marang Medayin nagara,
prameswari ing kundure,
sandika para ratu,
ratu ngarsa ingkang sapalih,
sapalih ratu wuntat,
anganti Sang Prabu,
Semakun angganjar bala,
busanane balanya winarni-warni,
para ratu sinama.

16. Sinami busananing hesthi,
para ratu Gumiwang Kosarsah,
ingkang ratu gedhe-gedhe,
sinung piranti payung,
palanane amolu sisih;
sawusnya asamekta,
Sang Prabu Semakun,
para ratu asadhia,
ing Kuparman horeg manusa gung alit,
kang tan tumut lumampah.

17. Datan wande tumut nganter sami,
tuwin busekan sajroning pura,
para garwa ingkang ndherek,
marang nagri Medayun,
amung Dewi Marpinjun kari,
tumut ngater kewala,

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJENNILAI DEPBUDPAR

marga badhenipun,
Anuju sawiji dina,
Budhalipun prameswari ing Medayin,
saking nagri Kuparman.

18. Kadi prakempa kang bumi gonjing,
pan meh ginggang sang sri Antaboga,
Wong Agung sareng budhale,
ngaterken mring kang ibu,
para nata sadaya kerig,
kang badhe lajeng dhomas,
praptaa Medayun,
liyan saking para putra,
para wayah kerig tumut mring Medayin,
Wong Agung wangsulira.

19. Prapta lelampahan tigang ari,
Wau kang lajeng rikat ing lampah,
margi resik reratane,
kadya ketug gumuntur,
ingkang mbebarepi ing baris,
Sang Prabu ing Talsiyah,
saha balanipun,
wuri rajeng Purwakandha,
ing wurine Sang Aprabu Burudangin,
sawadya para nata.

20. Nuli balane Umar Mayeki,
Prabu Semakun ing wurinira,
ngarsa jempana enggone,
wuri jempananipun,
para putra lan wayah sami,
miwah buyut neng wuntat,
tuwin para ratu,
Sang Kuskehel tur uninga,
lan Kalbujer marang Prabu Nyakrawati,
yen prameswari prapta,

21. Kyana Patih Bestak wus akardi,
pasanggrahan badhe pamethukan,
lakon sadina pan dohe,
kerig bala Medayun,
tedhak Prabu Hanyakrawati,
ratu katri tut wuntat,
miwah Betaljemur,
wus prapta ing pasanggrahan,
latar pamethukan tur wiyar tur radin,
kang prapta ngroning kamal.

ratune anitih hesthi,
songsong patbelas sisih,
Prabu tanya: "Sapa iku?"
kang matur: "Nggih punika,
pun mahraja Banu Arli."
lajeng tedhak marak Sang Prabu Nusirwan.

5. Ngalem Sang Nata tetanya,
"Iki kang ibu saking ndi?
Apa putune Kistaham?"
matur sang nateng Kubarsi,
"Kang saking Mukabumi,
dening Kistaham kang putu,
namane Umar Jaman."
Ngandika nateng Medayin,
"Pasemone apantes dadi narendra.

6. Ulese adoh lan bapa,
mung ngengrenge ambapani."
nulya na malih katingal,
para ratu akeh prapti,
sawadya tengran asri,
bandera lelayu tunggul,
sadaya pan mangkana,
"Iki hiya ratu ngendi?"
alon matur "Para ratu Purwakandha.

7. Putrane Prabu ing Selan,
kang darbe bala puniki,
kang madeg ing Purwakandha,
anama raja Pirngadi."
Wau kang asru angling,
sanes ing grahitanipun,
Hurmus wis kaku ing tyas
pamuwuse mbedhah kelir,
nora tahan neng ngarsane ingkang rama.

8. "Heh Bestak tetela laknat,

ing salawasira urip,
endi ta panggawenira,
hiya ingkang nemu becik,
miwah anemu bathi,
nemu salamet pan durung,
mung anggung nepu papa,
mung wong Arab iku pikir,
kangelane nemu bathi nemu suka.

9. Cacak iku anak bala,
prandene nemu nagari,
saking putrane wus kathah,
kang padha dadi narpati,
sutane kang para ji,
akeh ingkang dadi ratu,
mangkana kang prayoga,
Sira iki pikir Iblis,
akangelan mundhak kalong wuwuh rusak."

10. Tumungkul Ki Patih Bestak,
dhinupak kongseb neng siti,
irunge metu ludira,
api-api tan udani,
Sang Prabu Nyakrawati,
mengo tan arsa andulu,
kang putra nepsunira,
kang sandhing api tan uning,
sami maklum kang rama miwah kang raka.

11. Sedheng nepsune kajarwan,
salamine langkung taklim,
mulat para ratu Ngarab,
panggawene akeh dadi,
anemu sarwi bathi,
suta bala bala ratu,
samya antuk nagara,
Hurmus wadana dady-api,
Ya ta na kang kaeksi upacara bra.

12. Ratune nitih dipangga,
asongsong patbelas sisih,
pra dipatine angayap,
ngandika Prabu Medayin,
"Ya iki si Pirngadi,
padha pantes dadi ratu,"
tedhak saking dipongga,
marak ing ngarsa narpati,
katon malih ing wuri kang para raja.

13. Gegaman abra mbaranang,
kadya kang parwata geni,
ratune munggeng dipangga,
songsong kalihwelas sisih,
tanya rajeng Medayin,
"Sapa ratu prapta iku?"
Rajeng Kubarsi nembah,
"Sang Raja Bilabundari,
Srikat turun prajane ratu prakosa.

14. Balanipun putra tuwan,
Gumiwang sri narapati,
isen-isening wijohan,"
lajeng sawadyanireki,
Ana kadulu malih,
balane kadya wun-awun,
asri kang upacara,
sinongsongan rolas sisih,
munggeng gajah sembada ratu birawa.

15. Prabu Nusirwan tatanya,
"Sapa ratu prapta iki?"
Rajeng Kubarsi turira,
"Nenggih raja Burhandini,
Binanggar prajaneki,
sami balaning Semakun,"
Lajeng wuri katingal,

gagaman dinulu asri,
barisira kadi prawata puspita.

16. Sami munggeng ing dipangga,
sami ngalih welas sisih,
songsonge ratu pangarsa,
Prabu tanya; "Sapa iki?"
"Inggih rajeng Kuwini,
nama raja Kala Dukum,
sami andel Gumiwang,
Punika katingal malih,
ing Bumiya nama raja Bulubalang."

17. Wonten malih katingalan,
kang tinanya turireki,
"Nenggih raja Budal Danas,
ing Budaldas prajaneki,
Wonten malih kaeksi,
Mardara nagarinipun,
sang raja Basrudiman,
prakora prawireng jurit,
sami Prabu Semakun kang darbe bala."

18. Punika malih katingal,
kuthane ing Simbar Sari,
nama raja Budal Deya,
akathah lamun winarni,
para ratu prajurit,
balane Prabu Semakun,
kathah Prabu Semakun,
kathah ratu isinya,
ing Wijohan Palowani,
sami eram wong Medayin denya mulat.

19. Para ratu ing Gumiwang,
akathah sami prajurit,
mangkana upacaranya,
kadya yangyang wukir resmi,

pangayap pra dipati,
sinongsongan patangpuluh,
anitih si hamama,
rinenggeng rukmi tulyasri,
lir andaru busanane kang dipangga.

20. Sarwi utusan tur priksa,
risang Prabu Burudangin,
Adipati Tasikwaja,
yen lampahe andhingini,
nggene kinen ngenggeni,
ngarsa jempananing ibu,
Dipati Tasikwaja,
lan narpati Burudangin,
wus mangkana laju lampahe katingal.

21. Celak enggene kang rama,
wus tedhak sri narapati,
kumrutug pangampilira,
pangayape pra dipati,
gupuh marak sang aji,
sira Sang Prabu Semakun,
nembah anguwas pada,
kang rama kurmat ngingseri,
anambrama mring kang raka kalih pisan.

22. Lajeng munggeng ing ngiringan,
ing rama denira linggih,
wonten bala ingkang prapta,
macan sami den titihi,
saleksa kang prajurit,
sakethi ingkang barancuh,
ratune macan pethak,
raja Wiswel anitihi,
Prabu tanya, "Lah iku balane sapa?"

23. Prabu Semakun turira,
"Pun kakang ing Burudangin,

punika kang darbe bala."
Wonten katingalan malih,
kathah ratu kang prapti,
aneh saprajuritipun,
sadaya aturira,
"sami bala Burudangin,
Sugih bala Sang Prabu Tasangsul Ngalam.

24. Pangkat-pangkatipun kathah,
para ratu Burudangin."
Prabu Nusirwan ngandika,
"Iki nateng Burudangin,
dudu saking si Patih,
Bestak saserayanipun,
ing Dhayak Sindhangdhayang,
padha mungsuhan pribadi,
lan Wong Agung Kalana Surayengjagat."

25. Prapta tedhak saking liman,
Narpati ing Burudangin,
lajeng marak ing Nusirwan,
Sang Nata gupuh ngurmati,
amethuk sawatawis,
medal saking jawi tarub,
tedhak angaras pada,
sinaosan denya linggih,
papalangkan neng kananira Sang Nata.

26. Prameswari winasitan,
yen celak nggene Sang Aji,
nulya mundhut tandhu enggal,
munggeng tandhu prameswari,
sagung para garwa Mir,
ambelani munggeng tandhu,
lan garwa para putra,
lestari denya lumaris
Umar Maya sagarwane para putra.

27. Ki Umar Maya lumajar,
anander ing sri bupati,
nembah ingaras kang sirah,
Adipati Guritwesi,
nolih sarya sru angling,
"Heh Kuskehel apa uwus,
Ki Bapa maratuwa,
sira apura ing mangkin,
liwat kaget ingsun kena dosanira.

28. Putune padha karuna,
Umar Danį, Umar Sandi,
arsa nusul ingsun ampah,
tresnane wong duwe kaki,
Sun penging anangisi,
jer kakekmu nora jujur,
dadi sira amisah,
Wong Agung Surayengbumi,
lan amungsuh Prabu Semakun Gumiwang.

29. Yen sira nora tarima,
kakekmu seregen ngadil,"
Gumer sagung kang miarsa,
pangucape Marmayeki,
"Si Kuskehel saiki,
nora kena sira mungsuh,
lagi nglakoni karya,
Prabu Semakun kang nuding,
sinung wenang amilara wong adosa.

30. Jer senapati manggala,
Si Baktari lara nangis,
bapakane cinengkalak,
mangkene pitutur mami,
'Kongkonana sireki,
amariksa bapakanmu,
yen irunge lan mata,

lan rupane durung salin,
kuping bathuk misih rarahine lawas.

31. Pan ana benere uga,
si Kuskehel analeni,
aja sira sudi karya,
wong mangkono yen abecik,
sajekti nemu becik,
yen ala ala tinemu,
rereged ing sajagad,
iku ngumpul dadi siji,
bapakanmu badan kewan ati setan!"

32. Sangsaya gumer kang myarsa,
Tumungkul Rekyana Patih,
sakathahing wong sadaya,
Patih Bestak den tingali,
Kuskehel turireki,
"Angger dosanipun agung,
Dosane satus kisas,
Mulane kula tatrapi,
yen sampuna inggih mratuwa daleman,

33. Pasthi lajeng kula mamah,
balunge amor salilit!"
Sangsaya rame agiyak,
gujenge para narpati,
Wonten ingkang kaeksi,
upacara para ratu,
tuntunan kuda kathah,
miwah ngalenthung kang hesthi,
sami lajeng narpatine nora ana.

34. Prabu Nusirwan tatanya,
"Upacara apa iki?
aneh ingkang katingalan,
ratu geng kang duwe iki."

Prabu Semakun aglis,
tur sembah sarwi umatur,
"Punika upacara,
ratu ageng-ageng sami,
inggih estu saking pameca paduka.

35. Sagung wayah-wayah tuwan,
anak Prabu Parangakik,
Jayusman Samsu Murijal,
lawan wayah tuwan malih,
Prabu Karsinah nenggih,
Ruslani Danurus Samsu,
lawan wayah paduka,
anak Prabu Rustamaji,
Tuwin wayah paduka Pangeran Kelan.

36. Kalawan wayah paduka,
ing Ngambar Kustup pun Hasyim,
Katamsi lawan kang raka,
Rahaden Hasyim Kuwari,
lawan rajeng Betarti,
canggah paduka pukulun,
kaliyan buyut tuwan,
narpati Kaos nagari,
punika kang sami darbe upacara."

37. Tedhake saking jempana,
ingkang eyang prameswari,
anitih tandhu kewala,
para wayah anjageni,
langkung sami abekti,
para wayah milwa ibu,
karasan neng Kuparman,
mula para wayah sami,
madeg ratu agung sami sugih bala.

38. Wonten Medayin sedhihan,
mulat ing para putreki,

tanpa karya tanpa guna,
anggung gawe kontrang-kantring,
wuwuh ngenes asedih,
mulat tingkah tan rahayu,"
Tumungkul rawat waspa,
Sri Bathara Nyakrawati,
kang karaos suyude kang wayah-wayah.

39. Ya ta wau katingalan,
para mantri kang njajari,
sewu tetopong kancana,
upacara prameswari,
kendel para garwa Mir,
munggeng tandhu aneng pungkur,
prameswari tumedhak,
para wayah anjagani,
pan sadaya pratingkah bekti dadana.

9. PATIH BESTAK MURTAT

ASMARADANA

1. Tengen Prabu Parangakik,
Jayusman Samsu Murijal,
sarwi cinepeng janggane,
kiwa Prabu ing Karsinah,
pundhak ingkang cinandhak,
Ruslani Danurus Samsu,
sami ndhingkluk lampahira.

2. Wuri Prabu Rustamaji,
lawan Pangeran ing Kelan,
Sarwi ngampil rasukane,
rinacut kantun satunggal,
kang ingampil kang wayah,
kinalungaken ing gulu,
dening kang wayah ing Kelan.

3. Rahaden Hasyim Kuwari,
kang ngampil tetekenira,
Hasim Katamsi kaskule,
Sang Prabu Aris Munandar,
kepet alit punika,
duk aneng lebeting tandhu,
kekepete kang den asta.

4. Ingampil rajeng Betarti,
Atas Aji pakecohan,
pangeran ing Kusniyane,
Malebari ing Kusniya,
ngampil pagorah waja,
kang ngampil makenanipun,
raja Sayid Ibnu Ngumar,

5. Tedhak Prabu Nyakrawati,
amethuk marang kang garwa,

jawi taratag tundhuke,
ngabekti sarwi karuna,
binekteng padmasana,
lenggah lawan Sang Aprabu,
kang wayah ganti anembah.

6. Angandika prameswari,
"Jayusman sira dhingina,
gumanti ri nira kabeh,
kaki Prabu ing Karsinah,
Rustamaji anulya,
arinira Kelan iku,
Hasyim Kuwari wurinya,

7. Nulya Dyan Hasyim Katamsi,
nuli Sayid Ibnu Nugmar,
Kusniya Malebarine,
Atas Aji wurinira,
nulya Aris Munandar,"
putra kawekasanipun,
lajeng Raden kalih nembah.

8. Mring kang ibu prameswari,
Raden Hurmus miwah Hirman,
para putra Rab pan kinon,
angebekti mring kang paman,
wusnya tata alenggah,
mangka eram kang andulu,
kang cahya para putra Rab.

9. Prameswari ngandika ris,
"Kaki Prabu ing Gumiwang,
Hiya mbok-ayumu kabeh,
lawan putra-putranira,
tandhune banjurena,
garwane putra-putramu,
padha dhingina sadaya.

10. Ing mengko bae ngabekti,
yen prapta sajroning puri."
tumut ngandika Sang Katong,
"Hiya nuli banjurena
Bestak lah gusahana,
sarupane wong Medayun,
kang baris pinggiring marga!

11. Den adoh kalawan margi,
undhangna padha mungkura!"
Prabu Semakun nulya ge,
amangsit marang wong Arab,
banjur lajeng sadaya,
ing wuri budhal sang Prabu,
sarimbit aneng palangka.

12. Ingkang para wayah sami,
ingandikan neng palangka
amot satus palangkane,
gotong nem atus ajembar,
gumrudug kehing wadya,
ing marga datan kawuwus,
prapta salebeting pura.

13. Atembak nggebel atindhih,
wong neningali ing marga,
tan wuwusen ing tingkahe,
akeh kang sami angucap.
"Lawase mangkenea,
Medayin nora tarutuh,
Mangsa ta geger gegera!"

14. Sapraptanireng jro puri,
pra garwa Amir sadaya,
ngabekti ing rama katong,
sagung ingkang para nata,
kuwune wus pinarnah,
sagung para raja putu,

saben enjing malbeng pura.

15. Lawan nateng Burudangin,
agung sami ingandikan,
Prabu Semakun sarenge,
lan ratu kang tuwa-tuwa,
ingkang sami ngandikan,
Ki Patih Bestak abikut,
denira mbagi sugata.

16. Saben enjing Kiya Patih,
andhekor neng pagelaran,
gumrecek ing parentahe,
untune sirna wus lama,
siji wus nora nana,
rambute memplak angapuk,
tyase kang maksih rumujak.

17. Durung legi maksih pait,
agetir gatel pinangan,
Ki Patih liwat munapek,
mung ajrih ing lairira,
mangkana cinarita,
sagung para raja putu,
sami pinaring pusaka.

18. Pusakane warni-warni,
marang ingkang para wayah,
miwah buyut lan canggahe,
buyut Pangran Sayidiman,
Malebari Kusniya,
Jayusman ingkang susunu,
lan Atas Aji punika.

19. Putranira Rustamaji,
lawan Sayid Ibnu Ngumar,
Umar Yunani putrane,
narpati Kaos nagara,

punika surutnya,
kang sami kaweca buyut,
Sang Prabu Arismunandar.

20. Sri Naranata Betarti,
punika kapeca canggah,
undha-usuk pusakane,
Jayusman Samsu Murijal,
lawan Prabu karsinah,
Ruslani Danurus Samsu,
punika wayah kang tuwa.

21. Pusaka kaot pribadi,
makutha badhong kalpika,
datanpa itung ajine,
Rustamaji kang sor-soran,
lan Sang Pangeran Kelan,
kang sor-sorane puniku,
Hasim Kuwari kalawan.

22. Rahaden Hasim Katamsi,
buyut katri kapat canggah,
kang sinami pusakane,
miwah para mantunira,
kang dereng winarisan,
ing Burudangin sang ayu,
Isnaningsih pinaringan.

23. Kapara kaot pribadi,
dene kantun lan tinaha,
kadange narpati gedhe,
Sang Prabu Tasangsul Ngalam,
sinembah ratu dhomas,
lawan prawireng pupuh,
kasub tanpa tandhing ing prang.

24. Mangkana cinatur malih,
karta datan wonten perang,

sami angulah kamukten,
ing Medayin ing Kuparman,
Datan ana kara-kara,
tulus harja lan rahayu,
samya nunut awibawa.

25. Apan agung wira-wiri,
Medayin lan ing Kuparman,
atebih linabukahe,
tan ana sangsayeng marga
lumakua merema,
tutug tan ana kesandhung,
dene kondure punika.

26. Pangatere prameswari,
patang wulan para garwa,
miwah para putra kabeh,
kundure marang Kuparman,
nanging yen datan prapta,
hiya ping kalih satahun,
para wayah tinimbalan.

27. Saben tampi bulubekti,
kemba yen tan peparinga,
mring kang para wayah kabeh,
ara buyut miwah canggah,
Amung ki Umar Maya,
kang nalika solahipun,
batine ki Patih Bestak.

28. Kang ahlul carita nguni,
Duk Dipati Tasikwaja,
bilahine mratuwane,
prapta Medayin nagara,
kang satengah angucap,
praptaning kang kaping telu,
ana praptane kaping pat.

29. Ingkang para wayah sami,
tan kari Sang Adipatya,
Guritwesi saben dherek.
Mangkana ki patih Bestak,
lan anake Bahtiyar,
ing batin kalethekipun,
wong loro pan arsa murtad.

30. Ngopahi wadya kekalih,
samya anyakethi dinar,
ingutus Bestak surate,
maring nagri Kala Kodrat,
kuthane raja Salsal.
Sang Raja Salsal punika
Atmajane raja Daldal.

31. Ratu kaloka ing bumi,
prajane sampun keringan,
balane sami mbadhog wong,
alamun tamian mengsah,
meh telas binadhogan,
yen rina sami anubruk,
anyeking kulit tinigas.

32. Yen dalu sami memaling
lajeng angegoh jerowan,
kabeh iku pratikele,
mulane atine giras.
Mangkana tingkahira,
mring Kala Kodrat wewadul,
surate Ki Patih Bestak.

33. Nagrine arsa ginitik,
tinumpes ing Kala Kodrat.
prajurit Kuparman dene,
angur tuwan ndhinginana,
inggih anonjok layang,
mrih kadho panglurugipun,

para prawira Kuparman.

34. Mangkana karsaning Widdhi,
pratikele Patih Bestak,
kacethikan ana weroh,
matur marang Sang Dipatya,
Guritwesi prayitna,
sinandi pratingkahipun,
duk semana Sri Nusirwan.

35. Karem dhahar bubur warih,
miwah ingkang bubur surba,
wantu Sang Nata omponge,
kang ajur bubur kalawan,
pedhes asin karasa,
dadya ngupaya Sang Prabu,
wong kang bisa olah-olah.

36. Umar Maya malih warni,
angaku wong saking Ngajam,
tau tukang lah-olahe,
guna ing olah-olahan,
suwita Patih Bestak,
mangsa ta wurunga katur,
marang Sang Prabu Nusirwan.

37. Cinoba marang Apatih,
kinon wau lah-olaha,
Tambi Trebebes namane,
sampun pinaring dandanan,
marang Ki Patih Bestak,
sawusira mateng sinung,
gegurih saking kekasang.

38. Kadi bubur warni putih,
gurihe kaliwat-liwat,
yen iku cinarubake,
wus mateng katur Ki Patya,

dhinahar langkung eca,
durung dhahar laminipun,
jenang amucung kalintang

10. JENANG PATIH BESTAK

PUCUNG

1. Ciptanipun pantes katura Sang Prabu,
mbok sapisan engkas,
nanging semune wong iki,
memper-memper seje rupa tunggal solah,

2. Duk ambubur pinirsa pondhokanipun,
Umar Maya ana,
ing pondhokira alinggih,
maring pawon Ki Tambi Trebebes ana .

3. Patih sampun anggugu yen dedenipun,
dudu Umar Maya,
padha memper tingkah neki,
dyan binekta katur ing Prabu Nusirwan.

4. Duk dinangu saking Ajam asalipun,
Trebebes kang nama,
sigra kinen bubur warih,
cinaruban gugurih saking kekasang.

6. Sampun katur dhinahar mring Sang Aprabu,
para sami kaecan,
estu lamun angluwihi,
animbali Betaljemur prapteng pura.

6. Sami sinung dhahar jenang mring Sang Prabu,
langkung kagawokan,
gurihe kang bubur warih,
wus ginanjar Tambi Trebebes lelurah.

7. Lawan dhusun watara isi wong sewu,
lurah olah-olah,
dandanan wus den paringi,
ing sapala kartine wong olah-olah.

8. Kanggep langkung Trebebes marang Sang Prabu,
langkung kaparcaya,
Mangkana dina sawiji.
olah bengi kang badhe saosan enjang.

9. Sigra metu mring kepatihan jinujug,
Bestak lagya nendra,
sinorog ing darubesi,
sirep kabeh kang kemit mring Kiya Patya.

10. Pinarnahken binuntelan kemulipun,
pan sampun binekta,
ki Patih maring jro puri,
pinarnahken pojokira pambethakan.

11. Ya ta nemu layang katut dening kemul,
pantes mentas maca,
kalalen karipan maksih,
angsul-angsul saking raja Kala Kodrat.

12. Wus jinupuk den erut kalawan rambut,
winungkusken hiya,
lan rambute Kiya Patih,
hiya ndadak kinancing ubengan elak.

13. Dhapuripun Trebebes tinunggon jagul,
lilima kang nendra,
kakalih kang dereng guling,
kinen sami anggeneni jedhinira.

14. Api murub dahana wedange sampun,
umob mawalikan,
Tambi Trebebes marani,
marang nggene anyelehken Patih Bestak,

15. Dyan sinambut tinigas mustakanipun,
peso pamalingan,
pedhot janggane Ki Patih,
Patih Bestak badanipun den pepurak.

16. Sirahipun aneng pangeret ginantung,
wau badanira,
sadaya kang den keleti,
ana jagul ngalilir siji uninga.

17. Solahipun Trebebes memuruk wau,
eram dharodhogan,
amung kang sipat jariji,
kang tinugel badhe winoraken jenang.

18. Dagingipun kalawan jerowanipun,
samya pinendhetan,
iku kang winor ing daging,
linebetken marang ing jedhi kewala.

19. Sedyanipun mila dariji kinatut,
kaya balungira,
miwah be balunging pitik,
wusnya mopol daginge ki Patih Bestak.

20. Nulya gandum cinemplungken jedhi sampun,
bebalunge Bestak,
sigra winoraken geni,
gumarebeg jenang sawit patih Bestak.

21. Sampunipun ririh wau umobipun,
geni ingurudan,
mung geni balung kang maksih,
linebonan gegurih saking kekasang.

22. Sampun luluh mateng sedheng kenthelipun,
winadhahan keda,
Keda geng dadi kekalih,
kang sina osaken dhahar kalih keda.

23. Ingkang kantun linebonan awu balung,
bebalunge Bestak,
akenthel wengur asangit,
langkung-langkung anyir sumrebet anggadag.

24. Sampunipun keda lit wewadhahipun,
dadya tigang dasa,
kang maksih wonten jedhi,
watawise dadya selawe prah keda.

25. Enjingipun sinaosken dalem agung,
ndhedheg ing ngajengan,
sawungune Sri Bupati,
kagyat mambu agurih ambuning jenang.

26. Sang Aprabu marani lajeng andulu,
keda ingungkaban,
sinuru saweg ping kalih,
angandika sira Sang Prabu Nusirwan.

27. "Kabeh iku apa padha tunggalipun?"
Trebebes tur sembah,
"Inggih gusti kaot kedhik.
kang kulangge dhahar amung kalih keda.

28. Ingkang kantun seket keda lit pan langkung,
kaot mung sa-usap,
menggah raosipun gusti!"
"Hiya tallah iki kok wenehi apa?

29. Gurihipun anyire manjing bebalung!"
Trebebes tur sembah,
"Saweg kaleresan gusti,
bumbunipun boten kaot sapintena."

30. Sang Aprabu animbali Betaljemur,
lawan Patih Bestak,
Betaljemur prapteng puri,
Hurmus, Hirman sarenge manjing jro pura.

31. Tan ketemu Patih Bestak wismanipun,
katur ing sang nata,
"Patih Bestak tan kepanggih,
wau dalu kinenten manjing jro pura."

32. Dipun luru Bestak meksa tan ketemu,
Sang Nata ngandika,
"Ngengehana keda siji!
kabeh iku paringna ratu kang seba!

33. Konen andum sabupati mantrinipun,
kang nangkil sadaya."
Trebebes sigra umijil.
wusnya maringaken jenang sigra kesah.

34. Prapteng kuwu sigra malih warnanipun,
nalika punika,
kancane Umar Mayeki,
ratu ing Tasmiten raja Johan Firman.

35. Raja Kuljum Kunawar lawan Jongkuwung,
Sang Tasangsul Ngalam,
narpati ing Burudangin,
sabalane lan Dipati Tasikwaja.

36. Warnanipun Marmaya Tarbebes santun,
malih Umar Maya,
Dipati ing Guritwesi,
angundhangi prayitna baris pendheman.

37. Ya ta wau Sang Nusirwan sakalangkung,
denya dhahar jenang,
Betaljemur den paringi.
Nanging datan sinuru ngadhep kewala!

38. Hirman, Hurmus, abikut kadi Sang Prabu,
Betaljemur turnya,
"MBok sampun: tuwan unduri!
sampun-sampun karem ing jenang punika."

39. Tan andulu ing ature Betaljemur,
pijer sarikutan,
kang sakeda sampun gusis,
akekepres jenang lathine Sang Nata.

40. Betaljemur misih alon aturipun,
"Tuwan sampunana,
inggih jenang sangga-runggi,
pun Trebebes punika boten katingal."

41. Sang Aprabu misih anyuru andhingkul,
imbuh kang sakeda,
meh telas anuli manggih,
ali-ali meh kasuru neng jro jenang.

42. Sesotyeku kumaraning iwak enun,
kang aduwe Bestak,
tan pisah aneng jejenthik,
Dyan pinundhut mring sang Prabu tiningalan.

43. Supenipun Patih Bestak datan pandung,
"Pagene neng Jenang,
alih-aline si Patih,
Si Trebebes ana ngendi golekana!"

44. Wadya matun "Sampun tan katingal dangu,"
Sang Nata ngandika,
"Bature undangen siji
kang ngladeni jagul aneng pambethekan."

45. Tan adangu prapta kang sawiji jagul,
dinangu lurahnya,
"Si Trebebes ana ngendi?"
Matur "Dangu kesah saking pambethekan."

46. "Sira jagul, angladeni mau dalu,
apa kang ginarap,
si Trebebes ko-ladeni?"
Jagul matur "Memurak inggih manungsa.

47. Sirahipun punika maksih ginantung,
daginge den jenang,"
Sang Prabu kaget lingnya ris,
"Lah gawane marene endhase sapa?"

48. Jagul wangsul ngambil sirah kang ginantung,
ingiling-ilingan,
endhase wong kaki-kaki,
manjing dalem sirah cinangking ing wuntat.

11. PRABU NUSIRWAN GERAH

PANGKUR

1. Sapraptanira ngajengan,
tiningalan estu sirahing patih,
Sang Nata kagyat anjumbul,
eneg-eneg tan mutah,
"Si Trebebes ubresen dipun katemu,
nuli cekelen den enggal,
lawan aweha udani!

2. Maring bala ing Kuparman,
padha konen tetulung angulati,
marang si Trebebes iku,
yen oleh ingsun ganjar!"
langkung eneg uleg-elegken sang prabu,
Huwek mutah baluweran,
jenange sadaya mijil.

3. Hurmus Hirman sami mutah,
njungkel-jungkel isining weteng mijil.
mutah tinja ambegadhur,
rebah ing sanalika,
dipun sundhang marang sira Betaljemur,
Wau kang manjingjro pura,
Adipati Guritwesi.

4. Kumesar denya tetanya,
"Panangkilan heh paran ana pe-ki?"
kang dinangu aturipun,
"Angger, Trebebes minggat,
lurah koki njenang tiyang wau dalu,
cinaosken rama tuwan,
jenang Patih langkung gurih."

5. Anjumbul Ki Umar Maya,
"Apa temen warta mangkene iki?

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NILAI BUDAYA DEPBUDPAR

Adhuh bapa mara sepuh,
pagene sapa njenang?
mejanani kaliwat ing mantunipun!"
Umatur kang tinakonan,
"Ing mangke kados prayogi.

6. "Angger manjinga kedhatyan."
sigra manjing lan raja Burudangin,
Tasangsul Ngalam kang tumut
sang raja Johan Firman,
kantun jawi lan raja Kunawar Kuljum,
Sapraptanira jro pura
Adipati Guritwesi.

7. Gupuh nggennya tumut nyundhang,
mele-mele Nusirwan ngandika ris,
"Kulup katiwasan ingsun,
lulurah koki ilang,
Si Trebebes anjenang mara tuwamu,
Lah ta iki tingalana,
utamanggane si Patih."

8. Sang Adipati anulya,
amariksa sirahe Kyama Patih,
pinendhet sirahe matur,
"Punika wonten layang."
"Layang apa, lah age wacanen kulup!"
winaca tembunging surat,
raja Salsal angangsuli.

9. Sang Prabu ing Kala Kodrat,
dhateng Bestak pepatih ing Medayin.
Wiyose sira sung pemut,
lamun nagaraningwang,
Kala Kodrat punika arsa pinukul,
maring prajurit Kuparman,
Kula ndika ken dhingini!

10. Malah kang arsa dinuta,
Nggecak Kala Kodrat inggih kang rayi,
anama Prabu Semakun,
ingkang mangka manggala,
binektanan ratu andel kalih ewu
dene ta pemut andika,
kula sampun anuruti.

11. Nonjok srat marang Kuparman,
dimen galak wong Kuparman ningali!"
Mung punika ungelipun
Ngungun Prabu Nusirwan,
"Kulup iku tan ana muni wakingsun?"
Ature tan mungel ingwang,
amung Ki Patih pribadi."

12. Sigra angadeg Nusirwan,
nyandhak sirahira Bestak binanting,
ing bata jobin maledug,
utegira sumirat,
tinututan ing palu anggalepung,
banjur dipun picis pisan,
lembut awor bata putih.

13. "Si Dodohun aduh biyang,
mati ndadak nggegawa ucap kari,
Kulup iki apuramu.
Pan nora muni ring wang,
mung karepe si binatang adu-adu,
sapa baya kang memurak,
sukur ingsun angamini!

14. Nanging enege kalintang,
sirah mumet ulegen sanget jembriki."
Sang Nata mutah rempelu,
rebah angathang-athang.
Umar Maya berbisik sarwi anuduh,
ing Prabu Tasangsul Ngalam,

narpati ing Burudangin.

15. Medal anyepeng Bahtiyar,
prapteng jawi narpati Burudangin,
Baktiyar ngandikan rawuh,
cinekel wus den banda,
sinungaken rumeksaa sira Prabu,
ing Tasmiten Johan Firman,
sigra manjing pura malih.

16. Sang Prabu Tasangsul Ngalam,
manjing pura Dipati Guritwesi,
"Lah ta paran yayi prabu,
kacekel si Baktiyar?"
"Inggih sampun dangu kawula wiyungyung,
Yayi Tasmiten punika,
kula ken rumeksa inggih."

17. Sri Nusirwan lajeng gerah,
putra kalih sanget kalenger sami,
tuwin ingkang para ratu,
ingkang sami amangan,
ing daginge Patih Bestak dadi racun,
babalung kang awor jenang,
wus prasasat darubesi.

18. Ing jaba kang jenang para,
nganggo wau balunge Kyana Patih,
ting garemet awakipun,
rumab yan suwe panas,
ting galereng para ratu pitung puluh,
bupati kang salawe prah,
samya den gotongi mulih.

19. Gorokane nganti serak,
ting carekik tan kena den tambani,
kabeh sedhihe kalangkung,
cekak watuk tan bisa,

sami nedhas miwah jroning wetengipun,
mulese kadi tinampar,
senep nora bisa ngising.

20. Muntir kadi kinorokan,
lir jinara ing undur-undur wesi,
mondhok kadi sambang undhuk,
marongkol usus gimbal,
lir kineret bebalung prapta ing sungsum,
ngolang-ngaling gelasahan,
tan ana mari ing jampi.

21. Sakit sangsaya angrebda,
lami-lami kuru pating salenggring,
gumigil angangruk-anggruk,
watuk riyak tan medal,
mempis-mempis wus kathah kang sami lampus,
ratu miwah pra dipatya,
ingkang mangan jenang putih.

22. Tuwin Sang Prabu Nusirwan,
langkung sanget Dipati Guritwesi,
kang angadhep Betaljemur,
prameswari ngandika,
"Kulup Umar Maya, lah paran budimu?
apa ora atur uninga,
marang Kuparman nagari.

23. Lamun wong tuwane gerah,
luwih banget nanging sira pribadi,
rikating laku nakingsun,"
Umar Maya tur sembah,
"Putra tuwan pun adhi Prabu Semakun,
wingi utusane prapta,
saged angambah wiyati.

24. Nanging lampahing utusan,
putra tuwan dhateng kula pribadi,

pun Jedhi kang saged mabur,
kinarya meng-amengan,
dhateng putra tuwan pun adhi Semakun,"
Prameswari angandika,
"Iku irasen prayogi.

25. Witning yen sira tilara,
repot sapa ngadhep siyang latri,
kang prigel kaya sireku,
angadhep wong alara?
Dene ingsun iki karubuhan gunung,
arinira karo padha,
lara nanging sapireki.

26. Wong anom pan maksih kuwat,
yen sinandhang wong tuwa lara iki,
bangete tikel sapuluh.
Hiya nuli metua,
gawekena layang kulup duta iku,
bebukane saking ingwang."
Marmaya wotsari mijil.

27. Prapta pakuwone panggya,
sira Patih Jedhi wus den bisiski,
telas ing pitungkasipun,
mesat napak nggegana,
tinon lamat-lamat aneng mega biru,
prawira margeng gagana,
Ing marga datan winarni.

28. Prapta nagari Kuparman,
lajeng manjing nenggih kuthanireki,
gustine Prabu Semakun,
angaturaken surat,
tinupiksa kang surat bebukanipun,
lajeng utusan ngaturna,
kang serat saking Medayin.

29. Mring kang raka Parangteja,

lajeng katur serat maring jro puri,
kadriya nimbali gupuh,
Wong Agung Parangteja,
sareng lawan manjinge Prabu Semakun,
prapta byantara ngandika,
Wong Agung Surayengbumi.

30. "Yayi Prabu adangdana,
putranira kabeh gawanen dhingin,
yen gerahe sangsaya sru,
sirenggal utusana!"
Tur sandika wedale Prabu Semakun,
sagung narpati-tanaya,
kang dereng wonten Medayin.

31. Apan ing kono nalika,
ingkang nuju aneng nagri Medayin,
Hasim Katamsi puniku,
Prabu Aris Munandar,
kang dhinerek Dipati Tasikwajeku,
lan raja Tasangsul Ngalam,
sang Johan Firman narpati.

32. Kang dereng nuju lampahnya,
kering sareng kang paman sri bupati,
budhale Prabu Semakun,
saking nagri Kuparman,
lelancaran lampahira siyang dalu,
ing marga tan winursita,
prapteng Medayin pra manis.

12. PRABU NUSIRWAN SEDA, KAGENTOSAN PUTRA

DHANDHANGGULA

1. Sami lajeng manjing ing jro puri,
nanging Sang Prabu gerahe sayah,
kang ahlul kojah nguni weh,
meningi kalih dalu,
praptanira kang putra nenggih,
kalawan para wayah,
nenggih sedanipun;
gumer tangis sanegara,
sajro pura geng-alit kawelas asih,
sasedane kang rama.

2. Putra kalih saras denya sakit,
Hirman Hurmus amung para nata,
tigang dasa mati kabeh,
bupati amung kantun,
gangsal ingkang boten ngemasi,
kang pejah pan sangalas,
wau kang winuwus,
layon sampun binarsihan,
sinarekken ing wana Basarah nenggih,
aneng Jabal Mahola.

3. Patih Jedhi wus tinulak aglis,
ing Kuparman lampahira prapta,
katur kang rama sedane.
meningi kalih dalu,
para wayah prapteng Medayin,
sagung kang para garwa,
Kuparman gumuruh,
Wong Agung rencem ing driya,
ing sedane kang rama nora nungkuli,
mangkana aturira,

4. Retna Marpinjun anggendholi,
mring kang raka miarsa pawarta,
kang rayi Hurmus nepsune,
praptaa kakangipun,
yekti njaluk dadi narpati,
pinaro lan si Hirman,
ing panedhanipun,
Temah Wong Agung kewedan,
marma sanget Marpinjun aturireki,
"Putusana kewala.

5. Ngadegena Si Hirman narpati,
sumiliha nata binathara,
jer kang lanang tuwa dhewe,
ana dene si Hurmus,
den adegna liya nagari."
kang rayi kalihira,
kabeh para maru,
manut Marpinjun sadaya,
ing ature Wong Agung sigra nimbali,
sagung kang para nata.

6. Sami ngungun pinaringan warti,
datan karasa alaning kuna,
amung karasa ing mangke,
pan kala purwanipun,
mring gustine ginawe becik,
wit weruh pasamuan,
Menak Jayengsatru,
saking kang rama Nusirwan,
piawone tinetepaken muwuhi,
bala lan kaluhuran.

7. Ting salenggruk kang para narpati,
sami adus luh wus dangu tata,
nulya ndadekken pikire,
denya ngadegken ratu,

utusan lan tindak pribadi
umatur para nata,
sami penedipun,
nanging asemu utusan,
tetep luhur lawan wonten songga-runggi,
anulak ing pamothah.

8. Dadya dhawuh kang rayi tinudhing,
sira wong Agung ing Parangteja,
kapraboning prang lampahe,
ambekta kalih ewu,
para ratu ngajeng lan wingking,
ambekta palangkan mas,
kang asuku satus,
winarneng sagung sosotya,
pinaringken kang badhe madeg narpati,
sira Rahaden Hirman.

9. Lawan wijohan mas palowani,
kang pinaringan Hurmus punika,
kang badhe ingadegake,
ratu liyan praja gung,
ing nagari Wu-awu Langit,
nanging akukuthaa,
tunggil ing Medayun,
tetep anyenapatia,
mangka isening wijohan palowani,
manggala para nata.

10. Rajeng Yunan Selan lan Kohkarib,
ing Yujana Rum Santari Kebar,
Turki Ngabesi wus dene,
kabeh ratu gegedhug,
samya ngiring kang mangka wakil,
asongsong tunggul naga,
nitih Askardiyu,
Wong Agung ing Parangteja,

amakutha hermiya kang binuka sri,
abra ing nawa retna.

11. Bedhol saking Kuparman nagari,
sagung gegaman kang para nata,
Sura Tistaham cucuke,
kapethuk surat rawuh,
ingkang saking nagri Medayin,
Patih Jedhi kang mbekta,
nulak wangsul-wangsul,
kendel ndhedhep jawi kitha,
para ratu angantos surat kang prapti,
kang aisi wasiyat.

12. Duk sangete Prabu Nyakrawati,
anunurat kang isi wasiyat,
mring putra kang sepuh dhewe,
Wong Agung Jayengpupuh,
pinasrahan kang kari-kari,
Hirman den adegena,
mengku ing Medayun,
apepatiha Bahtiyar,
Hirman sira adegena Nyakrawati,
ewa mangkono hiya.

13. Mangsa bodhoa sira ing wuri,
anakingsun pan ingkang atuwa,
katempuh kabeh-kabehe,
Hiya satilaringsun,
pan mung sira tuwa pribadi,
sapa kang mangkelanga,
ing tuduhireki,
yekti tan nemu raharja!"
Duk miarsa Wong Agung Surayengbumi,
ngungun sinungken nulya.

14. Mring Wong Agung Parangteja aglis,

lajeng budhale ingkang kantosan,
dene para ratu-ratu kabeh,
neng jawi kitha kumpul,
rajeng Selan nateng Kohkarib,
nateng Yunan Yujana,
Kebar sinung weruh,
wasiyatira Nusirwan,
dyan tengara sareng budhale para ji,
lir wutahing samodra.

15. Gumaludhug reh kagiri-giri,
kadi guntur parbata sayuta,
kendhang gong ewon swarane,
ewon saruninipun,
leksan beri gurnang thongthong grit,
lamine lampahira,
marga tan winuwus,
Horeg Medayin miarsa,
prapta wakil Wong Agung Surayengbumi,
ubegan sami mapag.

16. Nateng Gumiwang lan Burudangin,
angriyini dene para putra,
lan Raden Hirman sarenge,
ing jawi kitha tundhuk,
ingaturan laju nulya glis,
sapraptaning jro pura,
sinaosan sampun,
makuwon neng siti bentar,
Harya Maktal wus panggih lan prameswari,
ngaturaken prabeya.

17. Saking kang putra Surayengbumi,
cacah gegawan pan sewu onta,
obar-abir ing mumule,
lawan rasaning laku,
ingkang karsa Sang Jayengmurti,

Prameswari jinarwan,
sukane kalangkung,
lestari sami lan karsa,
lan wasiyat welinge kang sampun lalis,
Mangkana Wong Kuparman.

18. Ingkang para ratu angenggeni,
sagung wismane kang pra dipatya,
ing dina Soma undhange,
kumpul kang para ratu,
hulubalang kang pra dipati,
aglar neng panangkilan
kang sowan supenuh,
Hirman aneng panangkilan,
upacara karaton aneng jro puri,
kasrah ing Harya Maktal.

19. Sampun ndhedheg aneng ing sitinggil.
miwah pawongan ingkang pangayap,
angiring Maktal tedhake,
saking ing siti luhur,
sasat Prabu Anyakrawati,
duk mijil siniwaka,
sa-upacara gung,
Sapraptaning panangkilan,
anglenggahi ingkang singangsana rukmi,
sarya sru undhang-undhang.

20. "Heh sagunge kang para narpati,
wong Medayin kang para punggawa,
sapa kang ana budine,
arsa umadeg ratu,
miwah ingkang mangkelang batin,
murina ora rena,
ing pratikelingsun,
ing samengko tekakena,
aprang tandhing lan ingsun padha sawiji,

pasamuwan kinembar.

21. Lamun bisa nyempal kanan kering,
marang baune si Parangteja,
pasthi yen tutug karsane,
lamun tan bisa mutung,
astaningsun karo puniki,
aywa na duwe karsa,
nora mbangun turut.
Aja ta meneng kewala,
sumaura sentana para narpati,
yen wani prang metua!"

22. Sami ndhingkul kang para narpati,
para santana para prawira,
sadaya "Nuwun" ature,
"Tan wonten ingkang purun,
anadhahi tuwan ing jurit."
Wong Agung Parangteja,
"Pangandikaningsun,
Uwis ta lamun mangkana,
nora nana nulak ing gurdaka mami,
nir ngasmara dilaga.

23. Piarsakna kabeh wong Medayin,
ingsun nglestarekken kang wasiyat,
ingkang wus swargi welinge,
rempeg lan karsanipun,
ya Wong Agung Surayengbumi,
Kang rayi Raden Hirman,
ingadegken ratu,
nyakrawati binathara,
kinen mengku kabeh karaton Medayin,
Maha Bathara Hirman.

24. Dene ingkang rayi Hirmus nenggih,
pinaring Ngawu Lan,it nagara,
ratu tridasa kumpule,

kabawah Raden Hurmus,
umadega Sri Narapati,
nanging kadhatonira,
nunggil ing Medayun,
ratu isining Wijohan,
palowanu raja Hurmus senapati,
manggala para nata."

25. Dyan ingawe Raden Hirman prapti,
sigra nyelak astane cinandhak,
pan sampun linenggahake,
ing padmasana murub,
Harya Maktal sigra gumanti,
lenggah ing wijohan mas,
kang apalowanu
sarya sru denira undhang,
"Ngestrenana ngestokena wong Medayin,
yen Hirman madeg nata.

26. Saur peksi kabeh wong Medayin,
Ki Baktiyar bandan linuwaran,
prapta wus aneng ngarsane,
wong Parangteja muwus,
"Heh Sang Prabu Hanyakrawati,
punika Patih dika,"
Prabu Hirman ndheku.
sigra ngadeg maca plakat,
wau sira Adipati Guritwesi,
Betaljemur andonga.

27. Prapta tigasan saking jro puri,
bawahane kang dadi narendra,
anggili akeh warnane,
sinjang-sinjang tinumpuk,
kang talam mas binebas sami,
marang kang para nata,
talam suwaseku,

marang sagung para dipatya,
kang salaka sadaya mring para mantri,
marang wong cilik wastra.

28. Wus waradin sagung ingkang nangkil,
lajeng bojana kang para nata.
taluki bang lawan jene,
taluki jo lan wungu,
ingkang perem lamak abukti,
gelas kancana samya,
pinatik retna gung,
larih mider atimbalan,
wanti-wanti Hirman anglarih pribadi,
marang Wong Parangteja.

29. Rame Marmaya angeluconi,
"Ing mangsa iki hiya pangrasa,
ora bisa rengat maneh,
wus amor balung sungsum,
dene bestak wus angemasi."
nutug suka sadaya,
sagung para ratu,
ing dalu samya luwaran,
Harya Maktal kang taksih aneng sitinggil,
Hirman manjing jro pura.

30. Para ratu amakuwon sami,
ya ta lamine sampun sawulan,
ing patang puluh diname
amit Hirman umatur,
"Inggih kakang tuwan rumiyin,
kundur dhateng Kuparman,
kakang inggih amung,
putra paduka sadaya,
tuwan tilar sareng lan kawula benjing,
sowan dhateng Kuɾ ırman."

31. Budhal enjing saking ing Medayin,

raja Hirman ngater jawi kitha,
Wong Parangteja angkate,
sagung kang para ratu,
sami manggih suka tan sipi,
sampun ungkur-ungkuran.
Hirman wangsulipun,
lepas wau kang lumampah,
Prabu Hirman undhang adangdan sumiwi,
nggambuh mring Kuparman.

13. PRABU HIRMAN SOWAN DHATENG KUPARMAN

GAMBUH

1. Wuwusen konduripun,
Wong Parengteja lan para ratu,
tan kawarna lamine denya lumaris,
nagri Kuparman wus rawuh,
sakathahing para katong.

2. Lajeng ngandikan sampun,
sami angujung neng padanipun,
angandika Wong Agung Surayengbumi,
"Den tata sami alungguh,
yayi mas paran ing wartos."

3. Gya Maktal nembah matur,
katur sadaya sasolahipun,
amiwiti malah telas amekasi,
miarsa suka Wong Agung,
miwah ture para katong.

4. Kalawan aturipun,
sira kang rayi Prabu Semakun,
lan ature Adipati Guritwesi,
weh suka sadayanipun,
tan ana kang walang atos.

5. Para garwa angrungu,
lestarinira kang para ratu,
amung para putra dereng wonten prapti,
badhe sareng lampahipun,
lan paman Medayin Katong.

6. Putus ingkang winuwus,
wusnya dhadharan sadaya metu,
kundur marang kadhatonira pra sami,
gumuruh kang baris agung,

wong cilik kabeh makuwon.

7. Kuneng antaranipun,
Wong Parangteja ing Praptanipun,
lan ing mangke raja Hirman ing Medayin,
tigang wulan longkangipun,
praptane Hirman Sang Katong.

8. Praptane kang amethuk,
sagung ingkang para raja sunu,
jawi kitha apan Wong Agung pribadi,
kang rayi sampun kacundhuk,
neng pada Hirman anglosod.

9. Angrangkul suku muwun,
tinarik-tarik meksa amuwun,
angandika Wong Agung Surayengbumi,
"Kabeh ta anak-anakmu,
apa bareng yayi katong?"

10. Wungu wotsari matur,
sang raja Hirman "Inggih pukulun,
kang kekalih ingandheg kang eyang sami,
sarimbit kang maksih kantun,
ing benjing sareng kemawon.

11. Kalawan eyangipun,
benjing saantuk kawula pukulun,
saking ngriki pan ibu paduka inggih,
mariki anuwun pethuk,
milane kang wayah karo.

12. Anak: Ismayasunu,
Pangeran Kelan lan arinipun,
ingkang panggih anyar jeng ibu wus panggih,
Katamsi martuwanipun,
ing Ngabar Kustup Sang Ktong.

13. Myang besan canggahipun,

Arismunandar martuwanipun,
narapati Johan Pirman sampun panggih,
aumng Syahsiar pukulun,
besan wus lami dereng wroh."

14. Sru gumejeng Wong Agung,
"Iku bedane priyayi sepuh,
saking titi yekti besan yun udani,
beda sira lawan ingsun,
cul payu tan walang atos,"

15. Kang rayi nembah matur,
"Inggih kawula sampun angutus,
sami ratu ingkang kula ken ngaturi,
manawi wonten wratipun,
inggih pun Syahsiar katong."

16. "Sukur yayi yen uwus,
sira utusan." Kang raji matur,
"inggih sampun pun mahraja Bunandari,
ing Kusriyan kuthanipun,
kintun amba seket gotong.

17. Yen katuran pukulun,
inggih lajenga dhateng Medayun,
sampun taha lajenga manjing jro puri,
Dumeh yen kawula suwung,
sampun ngangge walang atos.

18. Ingkang nimbali ibu,
telas wewenang amba pukulun."
Ya ta wau kang raka nitih turanggi,
kang rayi ingatag sampun,
tengara kang wadya bodhol.

19. Celak turangganipun,
kadya ginandheng turangganipun,
Prabu Hirman upacarane kineri,
kang raka aneng ing ngayun,

upacarane kinaot.

20. Datan kawarneng ngenu,
lajeng lampahe prapteng kedhatun,
apan lajeng binekta manjing jro puri,
kang para garwa amethuk,
sadaya munggeng pasadon.

21. Sinembah sadaya wus,
para garwane kang raka sampun,
sami lenggah putra kabeh den timbali,
Kerid ing Prabu Semakun,
prapteng pura nembah sinom.

14. PRABU SYAHSIAR SOWAN PRAMESWARI MEDAYIN

SINOM

1. Wong Agung ing Parangteja,
Adipati Guritwesi,
Lamdahur lan Umar Madya,
lan narpati Burudangin,
Sang Prabu ing Yunani,
Yujana Kebar lan Kuljum,
kang sami tinimbalan,
Ngabesi Santari Turki,
ingandikan ratu wadana pangarsa.

2. Brikahar samya ngandikan,
lan sang raja Prenjuk Prenggi,
tuwin Prabu Johan Pirman,
sagung ratu besan sami,
Kusniya Malebari,
Sang maha pandhita nuju,
aneng nagri Kuparman,
sami ngandikan jro puri,
sami nginum dhadharan ing jro lan jaba.

3. Gumuruh swaraning senggak,
larih mider wanti-wanti,
tutug kang sami bujana,
cinatur kawan dasa ri,
Sang Prabu ing Medayin,
aneng Kuparman pan agung,
sinugata kasukan,
tan pegat ing siyang latri,
langkung suka rukune nagri raharja.

4. Tan ana kang sinantaha,
meneng sagunging pakatri,
tan pae mamangun suka,

mangkana Hirman neng puri,
agung tiniti werdi,
marang kang raka Marpinjun,
"Yayi Prabu ngrasaa,
gegentine rama aji,
kadangira tuwa mung Sultan Kuparman.

5. Den pasthi anggepen yayah,
kalawan yayi den ajrih,
kaprawiraning ayuda,
sira maning duwe budi,
sadyan jeng rama swargi,
duk apa nemu rahayu,
iku gawenen tekad,
dadi mantep wedi bekti,
nora kena bineka ngatur-aturan.

6. Yen Swargi hiya mungsuha,
lawan wong liya sayekti,
lebur datanpa kukupan,
sirna nagari Medayin,
katuju mungsuh siwi,
ingapura maklum agung."
kang rayi matur nembah,
"Kangbok sampun pindho kardi,
kadi emut yen menggah godha rencana."

7. Nambungi alon lingira,
raja putri Parangakik,
"Yayi Prabu poma-poma,
pituture kangmbok iki,
yen kanggo sa-ta eling,
sayekti tulus rahayu,
yen lali sira nyimpang,
mangsa nggagapa basuki,
den prayitna emanen negaranira.

8. Pan sira katempuh tuwa,

sutanira kabeh sami,
pangidhepane pan sira,
jer sira tuwa pribadi,
gantining bapa pasthi,
lan ari Prabu Semakun."
raja Hirman tur sembah,
ing Dewi Sudarawreti,
"Kangbok mugi ntuka pangestu paduka."

9. Bubare ingkang bujana,
cinatur ing tigang ari,
andina aneng jro pura,
Marpinjun amitututuri,
sang raja putri kekalih,
ingkang atumut pitutur,
Prangakik Karsinah,
abikut Prabu Medayin,
ngiwa nengen nauri sarwi tur sembah.

10. Sampun jangkep kalih Wulan,
aneng Kuparman nagari,
pamite sampun kalilan,
ing raka Surayengbumi,
kundur nateng Medayin,
sinarengan ingkang methuk,
agung par atmajendra,
methuk nyai Prameswari,
pangarsane rajeng Kaos Ibnu Ngumar.

11. Putrane Wong Parangteja,
Ibnu Jara Banu Mesir,
Mardanus putra ing Yunan,
putra ing Kangkan Dikwanis,
raja putra Ngabesi,
Raden Kodrat Samadikun,
Kahar Kusmen Yujana,
Umar Jaman ing Kohkarib,

raja putra ing Kebar Raden Suptandar,

12. Ing' Turki Samardikaran,
Raden Kiswarin Diswarin,
atmaja Iskal Iskalan,
Warindiya putra Bangid,
sareng budhalireki,
lan Hirman Prabu Medayun,
lir giri puspita bra,
gagaman para putra sri,
kuneng wau kang lagya lumakyeng marga.

13. Sang Rajeng Surukan prapta,
Syahsyiar negri Medayin,
makuwon wismeng Baktiyar,
linajengaken kang weling,
Prabu Hirman yen prati,
Prabu Syahsiyar puniku,
kinen lajeng sebaa,
marang Nyai Prameswari,
Kyana Patih Baktiyar ingkang ambekta.

14. Marang Pangeran ing Kelan,
kang makuwon ing sitinggil,
kang rayi neng Pagelaran
Rahaden Hasyim Kuwari.
Patih Bahtiyar panggih,
lan Pangran Imsayasunu,
mbekta rajeng Surukan,
martuwa Hasim Kuwari,
matur nembah sira ki Patih Baktiyar.

15. "Angger punika pun raja,
Syahsyiar kang lagya prati,
paduka bekta mring pura,
eyang tuwan kang nimbali,
sampun sah kang weweling,
rama paduka pukulun,

Lamun Syahsiyar prapta,
lajenga sowan mring puri,
kang pitungkas jeng rama paduka Hirman.

16. Mangke kawula sumangga,
ing karsa paduka gusti,
sebakna eyang paduka,
ing Jeng Nyai Prameswari,
kula mung angrukteni,
inggih pasugatanipun,"
Angling Pangeran Kelan,
"Hiya paman aja watir."
Sigra mudhun Baktiyar mring panangkilan.

17. Binekta manjing jro pura,
mring Pangeran Kaelani,
Wau Sang Raja Syahsiyar,
lan mantu Hasim Kuwari,
panggih lan prameswari,
langkun sukane andulu,
maring rajeng Surukan,
dene teka anyantreni,
pasemone pantes ratu pinandhita.

18. Apan ta binesan-besan,
maring Nyai Prameswari,
sira sang Prabu Syahsiyar,
akathah den peparingi,
langkung denira ajrih,
dene pepundhen rahayu,
kapeca ing jro surat,
pawestri luwih utami,
manjing Islam atilar kapiring raka.

19. Wus lega rasaning driya,
Nyai Ageng Prameswari,
besane kabeh kawruhan,

Syahsiyar gung den timbali,
sowan marang jro puri,
katiga neng ngarsanipun,
kang wayah kalih pisan,
Kelan lan Hasim Kuwari,
katigane sira sang Prabu Syahsiyar.

20. Prameswari angandika,
"Heh ki besan anak mami,
Sireku luwih nugraha,
kawijilanira dhingin,
anaking randha miskin,
pakarjanmu angon wedhus,
mangke kinarya raja
mring sutengong Jayengmurti,
singgahana tyas harda lan siya-siya.

21. Yen sira katempelana,
tyasira duk angon kambing,
sayekti akarya tiwas,
marang kang karya narpati,
weh dudu wahyu yekti,
dadi sira gawe tuduh,
dudu wahyu kang nyata,
apan Sang Surayengbumi,
kotos-kotos wahyu geng kaliwat nyata.

22. Pratandha tulus akarya,
wong ala ginawe becik,
becik sabanjure pisan,
edan winarasken sami,
aweh benering sisip,
lestari barang karyeku,
tan kena kaluputan,
pan ratu atining bumi,
yen ngrungsanga sarang jagatira rengka.

23. Aja eling pisan-pisan,

pakolih duk angon kambing,
ndho-ceng panariking harja,
gedhe tinarik ing cilik,
akeh tinarik kedhik,
medhotaken tamparipun,
ora tan kapadhaban,
iku sira arep eling,
yen lalia ki besan agawe rengka.

24. Sira gawa bala pira,
ki besan prapteng Medayin?"
Prabu Syahsiyar tur sembah,
"Pukulun mung gangsal kethi,
satus kang pra dipati,
mantri amung kalih ewu,
Inggih pepatih amba,
pun Minardan tengga puri,
tigang kethi siyang dula tengga pura."

25. "Wus nora kuwatir wuntat,
Ki Besan sira puniki,
yen mangkana ingsun gawa,
marang Kuparman nagari,
aterna awak mami,
sutamu lawan putumu!"
Syahsiyar matur nembah,
"Langkung saking amarengi,
karsa tuwan kalayan niyat kawula.

26. Kawula pan arsa sowan,
ing putranta jeng-ira Mir,
mangke kadhawahan sabda,
andherek jeng Prameswari,
nugraha kang netesi,
sareng si amba pukulun."
Kuneng ta kang winarsa,
misuwur wong sa-nagari,
yen praptane kang saking nagri Kuparman.

27. Katur yen sarenge prapta,
kang methuk ing Prameswari,
wonten bala pitung yuta,
ingkang para raja siwi,
Wau praptanireki,
Hirman Sang Prabu Medayun,
lajeng manjing jro pura,
lan ibu sampun apanggih,
katur solah pratingkah saking Kuparman.

28. Antara samadya candra,
budhalira Prameswari,
marang nagari Kuparman,
raja Hurmus kang tut wuri,
rajeng Wu-awu Langit,
akathah punggawanipun,
mbekta bala sayuta,
ingkang saking ing Medayin,
kang amethuk wong Kuparman pitung yuta.

29. Ing mangsa iku tan ana,
pedhote bala lumaris,
mring Medayin mring Kuparman,
andina-dina anggili,
margeng samya limit,
tan ana suket kang thukul,
pan kadya den rempelas,
kiyamat marecet teki,
langkung harja eca pirang-pirang praja.

30. Wau ta kang kawarnaa,
ing lalakon kawan ari,
keh para ratu kang mapag,
andina-dina kang prapti,
kantun lakon sahari,

pamethukira Wong Agung,
lawan kang para raja,
para putra jalu estri,
sampun prapta Prameswari ing Kuparman.

31. Amanggih sewu kamulyan,
rinengga sukaning galih,
tinut ing sakarsa-karsa,
para wayah angladosi,
raja Hurmus sireku,
kawan wulan laminipun,
aneng nagri Kuparman,
tuwuk sakarsanireki,
sampun pamit mantuk Medayin nagara.

32. Ya ta ing alama-lama,
Wong Agung Surayengbumi
andadi prakosanira,
ing jagat datanpa tandhing,
amung pojoking langit,
lor kulon kang dereng nungkul,
Wonten tanah awiyar,
Jaminambar keh prajeki,
tanah Rokam kalawan ing kala Kodrat,

33. Wonten praja namanira,
Tanah Ngindi ing Rokammi,
amindha namaning praja,
lawan Rokam ageng nenggih,
ratune padha nami,
sami Gulangge ranipun,
Rokam Ngindi punika,
ratune sampun angabdi,
mring Wong Agung Kalana Surayengjagat.

34. Anungkul sengseming warta,
nora kalawan ajurit,

kalane Wong Agung arsa,
nggecak nagari Biraji,
amethuk aneng margi,
Gulangge panungkulipun,
Rokam ageng punika,
ya Gulangge ratuneki,
nanging hiya Rokam tanah Jaminambar.

35. Lan pojok langit lor wetan,
lawan kidul wetan sami,
punika kang dereng kambah,
Maguwa tanah Taniti,
Sambawa Banjarmasin,
punika saurutipun,
lan sakidul sagara,
kabeh tanah ing Ngabesi,
Wates langit kulon miwah langit wetan.

36. Sanadyan Sultan Iskandar,
kapeca ratuning bumi,
tur nduweni paparengan,
ing masrik lawan ing magrip,
parandene tan kongsi,
Tanah Ngabesi pan agung,
liya sakidul Ngarab,
tanah Ngabesi pan mirib,
lawan Ngarab kang ageng nora kacahak.

37. Mungguh kang ahli hikayat,
nadyan dhingin para nabi,
Sarengat Nuh Musa Ngisa,
miwah sarengat Ibrahim
durung nggepok Ngabesi,
sinengker ing Hyang Suksma,
kabeh sakidul jaladri,
agamane pan maksih agama Adam.

38. Benjing wong Ngabesi nyabrang,

MILIK PERPUSTAKAAN DIREKTORAT TRADISI DITJEN NBSF DEPBUDPAR

yen lair andika Nabi,
ngrisak Madinah benjing,
wong kidul sagara mukul.
Sedane Amir Hambyah,
raja Lakad ing Ngabesi,
yen wus masuk ing agama kang wekasan.

39. Punika kang ahlul kojah,
wenang bayanaken rawi,
Kuparman lan Medayin,
punika kang dadi dhapur,
lami oleh wibawa,
kendel lami tan ajurit,
Cinarita sajroning nata sarkara.

15. PATIH BAKTIYAR MATUR NGAMANDAKA DHATENG PRABU HIRMAN

DHANDHANGGULA

1. Cinarita Menak Jayengmurti,
salamine kekutha Kuparman,
wus kaping tiga lampahe,
maring Mekah angujung,
rama ibu lan angabekti,
aneng sajroning Kakbah,
lawan amemangun,
astananira Muninggar,
lajeng maring Basarah amangun malih,
ing astana Nusirwan.

2. Lamun Wong Agung Surayengbumi
maring Mekah pan balabur dinar,
binagi sapraja kabeh,
tuwin kang para artu,
pan sadaya sami ngurmati,
ingkang ajaga Kakbah,
mangkana winuwus,
Wong Agung aneng Kuparman,
Duk sineba wonten serat tonjok prapti,
saking ing Kala Kodrat.

3. Raja Salsal kang nekani tulis,
tunggul penantang ika tembungaya
"Heh Wong Agung Kuparmane,
yen ta sira satuhu,
Kakungingrat apa nekani,
apa ingsun kang teka,
amukul prajamu?
Hiya sun mungsuhira prang."
wus tinulak caraka sira jeng Amir,
"Benjang yen sami harja.

4. Sayektine ingsun kang nekani,
marang nagara ing Kala Kodrat."
pan mangkana wangsulane,
"Nanging antinen besuk,
sedheng sira dandan kutheki,
ngelar lelarenira,
muwuhi jronipun,
balowarti rangkepana,
agawea Salsal kapurancang wesi,
ingsun tan wande prapta."

5. Nulya pamit dutaning narpati,
Kala Kodrat sira raja Salsal,
eram umiyat prajane,
Kuparman luwih agung,
tan ana ingkang animbangi,
kehe kang para raja,
yayah kadi teduh,
ngendhanu ing ngantariksa,
tanpa wilis prajurit kang pra dipati,
punggawa myang satriya.

6. Tan winarna laminireng margi,
duta nata Kala Kodrat prapta,
katur sasolah lakune,
miwah gunging wadyeku,
para ratu sami linuwih,
ratu geng-ageng samya,
ratu bala ratu,
kadya wutahing samodra,
gunging bala prajurit datanpa wilis,
amung nagri Kuparman.

7. Taun terang ing ngajeng punika,
dhatengipun prajurit Kuparman,
anindaki Wong Agunge,
tan keni tuwan mungsuh,

yen makaten inggih pawarti,
prawiraning ayuda,
kabeh para ratu,
aprang lembut aprang kasab,
sami saged wadya Kuparman gung-alit,
keh ratu mandra guna.

8. Raja Salsal wau duk miarsi,
marang ature carakanira,
melang ing jro wardayane,
nimbali patihipun,
Patih Kalkal badhe tinuding,
tur uninga mring Rokam,
nggening ratu agung,
gagah prakosa ing yuda,
sira Prabu Gulangge prakoseng jurit,
sinembah para raja.

9. Rajeng Kala Kodrat ngandika ris,
"Patih Kalkal sira turna surat,
marang Sang Prabu Gulangge,
layang saking Medayun,
dhingin ingkang pemut mring mami,
lamun Sultan Kuparman,
hiya arsa mukul,
prajeng ngong ing Kala Kodrat,
yen bedhaha lajeng mring Rokam nagari."
Patih Kalkal mit sembah.

10. Kuneng gantya nagareng Medayin,
Patih Baktiyar langkung miguna,
amrih bengganga gustine,
lan kang raka Wong Agung,
tan wus manahira ki patih,
tan antuk nadhah nendra,
prihatin kalangkung,
ketang wewekasing bapa,

yen tan drengki kari suwita lan miskin,
gawan kaponthal-ponthal.

11. Pan wus angleng sumerep ing mangkin,
mila bapane Bestak den jenang,
sesukering bumi gedhe,
rembag Prabu Semakun,
Umar Maya ingkang nandangi,
Prabu Semakun marma,
mring kang rama Prabu,
wus sepuh misih ginawa,
maring sasar gung nemu papa tan mari,
karyane Patih Bestak.

21. Patih Bahtiyar angingu telik,
wong sepuluh anyaleksa dinar,
saben mangsa paringane
liyane bandaripun,
matang leksa dinar wong siji,
jaga wruha jajahan,
ratu kang pinunjul,
lan kang bisa gawe dora,
kang kekalih lurahe nama pun Joprit,
Prenet ingkang satunggal.

13. Den imbara ping satus sahari,
nora menggok denya gawe dora,
Ki Joprit lawan Ki Prenet,
mateng ubayanipun,
denya karya ubaya manis,
pan sami kinecekan,
winisik ing laku,
binekta manjing jro pura,
prapta ing jro pasadon Rekyana Patih,
sigra nguwik barambang.

14. Linebonan netranira kalih,

andarodos luhira kang medal,
lajeng wus prapta ngarsane,
ngandika Sang Aprabu,
"Apa karya prapta anangis?
Baktiyar ana paran?"
Matur senggruk-senggruk,
"Kawula miarsa warta,
inggih boten kadosa wong becik-becik,
gusti sungkem paduka.

15. Paran dene wonten kang drengkeni,
anggep tuwan winastan kumlawar,
maksih miring ing batine,
Dene tuwan tan purun,
tumut kadi para narpati,
damel kitha Kuparman,
Marmaya kang matur,
kalawan rayi paduka,
Sang Aprabu Semakun arembag pikir,
lawan pun Umar Maya.

Lajeng nyandak jilid: II

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

MENARI KALA KODRAT 1 — R. Ng. Yasadipura I

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA